UPACARA TRADISIONAL

YANG BERKAITAN DENGAN PERISTIWA ALAM DAN KEPERCAYAAN

DAERAH SULAWESI UTARA

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

UPACARA TRADISIONAL
YANG BERKAITAN DENGAN PERISTIWA ALAM DAN KEPERCAYAAN
DAERAH SULAWESI UTARA

Peneliti/Penulis :

1. Dra. Ny. E. Inkiriwang-Kalangie
2. Drs. L.L. Ticoalu
3. Drs. R. Tandi
4. Drs. J. Inkiriwang

Penyempurna/Editor :

1. Drs. H. Ahmad Yunus
2. Sri Mintosih BA.

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH
JAKARTA 1985

PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah Kebudayaan Daerah diantaranya ialah naskah : Upacara Tradisional Yang Berkaitan Dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan Daerah Sulawesi Utara tahun 1983/1984 .

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Tenaga akhli perorangan, dan para peneliti/penulis.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terimakasih.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, Agustus 1985
Pemimpin Proyek,

Drs. H. Ahmad Yunus
NIP. 130.146.112

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1983/1984 telah berhasil menyusun naskah Upacara Tradisional Yang Berkaitan Dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan Daerah Sulawesi Utara.

Selesainya naskah ini disebabkan adanya kerjasama yang baik dari semua pihak baik di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/Swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan, yang dapat disempurnakan pada waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitan naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terimakasih. kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, Agustus 1985

Direktur Jenderal Kebudayaan,

Prof. Dr. Haryati Soebadio

NIP. 130 119 123.

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR iii
KATA SAMBUTAN v
DAFTAR ISI vii
BAB I PENDAHULUAN 1
Masalah 2
Ruang Lingkup 4
BAB II IDENTIFIKASI 8
Sangihe Talaud 8
Minahasa 13
Gorontalo 23
BAB III UPACARA TRADISIONAL DAERAH SULAWESI UTARA 29
A. UPACARA TRADISIONAL DI SANGIHE TALAUD 29
1. Upacara Mematung Himukudu Emme 29
2. Upacara Menondong Lapasi 34
B. UPACARA TRADISIONAL DI MINAHASA 40
1. Upacara Pungutan 40
2. Upacara Kaipian 63
3. Upacara Mewakat Kelew 76
C. UPACARA TRADISIONAL DI GORONTALO 85
1. Upacara Mopoahuta 85
(Kesuburan tanah)
2. Upacara Molemboo 91
(Menolak wabah penyakit)
3. Upacara Hulalo Tilamaonaha 99
(Gerhana bulan)
4. Upacara Momuo Oayuwa 102
(Membuka hutan)
5. Upacara Mohiledidi 108
(Minta hujan)

DAFTAR INFORMAN 115

Masalah

Meskipun kita telah lama merdeka, bahkan Sumpah Pemuda yang dicanangkan pada tahun 1928 yang bertujuan mencapai terwujudnya satu nusa, satu bangsa dan satu bahasa, namun dalam kenyataannya kebudayaan Nasional belum terbentuk secara terpadu. Masing-masing warga masyarakat masih kuat terikat pada adat, kebiasaan atau tradisi yang berlaku dalam lingkungan etnisnya. Sifat majemuk dari masyarakat kita dan latar belakang kultural yang beraneka ragam merupakan hambatan bagi usaha pembiusan kebudayaan Nasional.

Di lain pihak kebudayaan daerah yang mengandung nilai-nilai luhur dan gagasan vital wajib dipertahankan. Timbullah masalah untuk memilih cara yang tepat guna melestarikan nilai-nilai lama yang positif dan menghilangkan unsur-unsur yang lama yang tidak relevan lagi dalam kehidupan masa kini, sedangkan yang bisa menunjang terwujudnya kebudayaan Nasional serta bisa diterima oleh setiap warga Indonesia perlu dikembangkan.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi modern yang sangat pesat sekarang iini memungkinkan hubungan antar manusia menjadi sangat mudah. Tidak ada daratan yang dihuni oleh manusia di muka bumi yang tidak terjangkau oleh alat dan sarana komunikasi modern, sehingga yang semula satu sama lain terpisah oleh lautan, hutan dan gunung-gunung kini bisa saling berhubungan.

Hubungan antara bangsa yang semakin erat itu membawa akibat terjadinya kontak kebudayaan dan berlangsung pula proses saling mempengaruhi. Nilai-nilai kehidupan yang semula menjadi acuan suatu kelompok masyarakat atau bangsa menjadi goyah akibat masuknya pengaruh nilai-nilai dari luar.

Di Indonesia sendiri terjadi pula perobahan nilai-nilai dalam lingkungan kebudayaan etnis, yang disebabkan oleh perkembangan tata pergaulan modern yang bersifat rasional. Banyak pikiran-pikiran baru yang lahir dalam menanggapi tantangan lingkungannya. Orang cenderung untuk bertindak rasional dan sepraktis mungkin. Akibatnya nilai-nilai lama yang terkandung dalam pranata-pranata sosial dalam masyarakat yang semula bersifat tradisional menjadi pudar dan aus.

Upacara tradisional sebagai kegiatan sosial yang jelas merupakan protektor bagi norma-norma sosial dan nilai-nilai lama dalam kehidupan kultural dalam masyarakatnya, lambar laun akan terlanda juga oleh pengaruh modern dengan sistem nilai yang jauh berbeda.

Apabila hal ini berlangsung terlalu cepat, akibatnya akan terjadi krisis nilai dalam kehidupan masyarakat. Hubungan antar warga masyarakat yang semula jelas status dan peranannya menurut adat tradisi setempat lambat laun menjadi kabur dan pranata-pranata yang mengatur kehidupan sosial menurut tradisi lama tidak berfungsi lagi, sedang lembaga-lembaga sosial yang tumbuh baru menurut pola-pola modern belum memperoleh dukungan dari masyarakat.

Dalam menanggapi masalah tersebut di atas, jelas betapa pentingnya kita menginventarisasikan upacara tradisional sebagai pendukung nilai-nilai yang mempunyai corak kepribadian Indonesia.

Sehubungan dengan masalah yang dikemukakan tersebut atau merupakan masalah Nasional, maka tidak luput pula hal yang sedemikian berlaku juga di masyarakat Sulawesi Utara yang dominan bermukim 4 suku bangsa yang memiliki adat kebiasaan, dan kebudayaan yang berbeda.

Adapun ke 4 suku bangsa tersebut adalah: Sukubangsa Sangir Talaud, suku bangsa Minahasa, suku bangsa Bolaang Mongondow dan suku bangsa Gorontalo.

Tujuan

Kegiatan inventarisasi dan dokumentasi yang diselenggarakan oleh Proyek IDKD ini bertujuan untuk mengumpulkan data informasi tentang upacara tradisional yang dikenal di seluruh propinsi di Indonesia selengkap mungkin, serta mencatat pula aspek-aspek sosial budaya yang ada kaitannya dengan upacara tersebut.

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah di Propinsi Sulawesi Utara tujuannya berdasarkan TOR Proyek IDKD Pusat Jakarta sebagaimana telah dikemukakan di atas. Hasil pengumpulan data di daerah ini, berupa informasi kebudayaan dituangkan dalam bentuk naskah laporan yang telah ditentukan ke rangka dan ruang lingkupnya oleh Proyek IDKD Pusat. Naskah tersebut diharapkan dapat dibaca oleh siapa saja yang berminat untuk mempelajari seluk-beluk upacara tradisional dan kaitannya dengan adat-istiadat dari kelompok etnis yang terdapat di Propinsi Sulawesi Utara. Diharapkan pula pengetahuan tentang nilai-nilai yang terkandung dalam upacara tradisional di Sulawesi Utara dapat menanamkan saling pengertian di antara suku-suku bangsa sehingga bila ada prasangka yang negatif terhadap suku lain bisa dihilangkan, dan sebaliknya diharapkan dapat menumbuhkan solidaritas di antara warga masyarakat yang berbeda kelompok etnisnya.

Data informasi yang terkumpul itu dapat merupakan bahan perbandingan nilai-nilai yang tersirat dalam upacara tradisional pada berbagai masyarakat yang beraneka-warna corak kebudayaannya, sehingga akan diketemukan baik persamaannya maupun perbedaannya. Nilai-nilai yang mengandung persamaan jelas dapat dilestarikan dalam rangka pembinaan kebudayaan Nasional, sedangkan unsur-unsur yang berbeda perlu dikaji lebih dalam lagi, apakah perbedaan itu terletak pada nilai inti atau hanya lahir saja.

Ruang lingkup

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah tahun 1983/1984 yang berjudul Upacara Tradisional Dalam Kaitannya Dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan, tidak lain mengungkapkan tentang masalah pelaksanaan upacara yang berhubungan peristiwa alam dan kepercayaan.

Berdasarkan ketentuan deskripsi upacara tradisional (dalam TOR) disebutkan bahwa setiap upacara tradisional suatu masyarakat atau kelompok sosial tertentu yang dideskripsikan merupakan upacara tradisional yang berkaitan dengan peristiwa alam dan kepercayaan tersebut antara lain:

- Upacara yang berkaitan dengan kesuburan tanah dan hasil laut.
- Upacara yang berkaitan dengan terjadinya gerhana bulan, matahari.
- Upacara yang berkaitan dengan gempa bumi, banjir.
- Upacara yang berkaitan dengan terjadinya gunung meletus dll.

Upacara tersebut perlu dideskripsikan dalam naskah laporan selengkap-lengkapnya mulai dari persiapan sampai akhir upacara.

Pengumpulan data yang telah dituangkan dalam naskah ini menyangkut Daerah Sulawesi Utara, tidak semua butir-butir yang tercantum tersebut dapat dijangkau. Hal ini disebabkan butir yang lain hampir punah atau ada yang sudah tidak mengetahuinya lagi (gerhana dan gunung meletus).

Menyangkut ruang lingkup lokasi yang sebenarnya Sulawesi Utara terdapat 4 etnis group, hanya tiga di antaranya yang dideskripsikan dalam laporan ini. Ke 3 etnis group itu adalah: Sangir Talaud, Minahasa dan Gorontalo, sedangkan etnis group Bolaang Mongondow tidak sempat dikumpulkan data laporannya.

Pertanggungjawaban ilmiah prosedur pengumpulan data (metode)

Inventarisasi dan dokumentasi tentang upacara tradisional di Sulawesi Utara dilakukan oleh suatu tim yang jumlahnya 3 orang. Setiap anggota tim (termasuk ketua aspek) menggarap satu suku bangsa sebagai lokasi penelitiannya. Adapun lokasi-lokasi yang dijadikan sasaran pengumpulan data adalah: Suku bangsa Sangir Talaud yang bermukim di Kabupaten Sangir Talaud, suku bangsa Minahasa di Kabupaten Minahasa dan suku bangsa Gorontalo di Kabupaten Gorontalo.

Suatu hal yang menjadi hambatan di dalam penelitian ialah salah satu dari anggota tim ternyata tidak sanggup melakukannya disebabkan halangan. Halini diketahui ketika kembali dari lokasi, salah seorang anggota tidak ada laporannya, sehingga oleh ketua tim yang bertanggung jawab terpaksa meminta bantuan orang lain untuk mengumpul data ke daerah yang merupakan beban bagi anggota yang berhalangan tersebut. Lokasi atau suku bangsa yang terlambat masuknya data sebagaimana dikemukakan adalah Sangir Talaud. Sudah tentu untuk mengumpul data di daerah tersebut akan memakan waktu kira-kira 1 bulan.

Metode penelitian sesuai petunjuk TOR yaitu tujuan utamanya inventarisasi dan dokumentasi ini dilakukan sebagai usaha penulisan deskritif-analisis mengenai tata urutan serta isi upacara tradisional yang berlaku dalam masyarakat suku bangsa di Sulawesi Utara.

Pengumpulan data dan informasi dilakukan dengan wawancara secara intensif, sedangkan observasi tidak dilaksanakan disebabkan di saat terjun ke lapangan upacara tradisional secara kebetulan belum dijumpai. Satu-satunya jalan ialah mengadakan wawancara secara intensif baik secara bebas maupun dilakukan dengan cara terkendali. Salah satu alat yang sangat bermanfaat di dalam wawancara ialah menggunakan alat perekam karena informasi yang tidak sempat ditangkap dari informan, dapat diketemukan kembali dengan perantaraan alat perekam.

Sebagaimana dikemukakan bahwa wawancara dilakukan secara intensif yaitu mewawancarai sejumlah orang yang terdiri dari golongan dan lapisan masyarakat. Maksudnya wawancara dilakukan secara mendalam bukan hanya terdiri dari para ahli adat setempat, juga pada orang-orang yang bukan ahli adat akan tetapi mereka itu sering terlibat di dalam kegiatan upacara tradisional. Ternyata teknik pengumpulan data berupa wawancara yang digunakan tersebut sa-

ngat berguna untuk mendapatkan informasi yang relatif akurat dan benar. Di dalam pengalaman sejak beberapa tahun lalu (1977 s/d 1984) sering dijumpai sejumlah informan yang dikategorikan pada orang-orang yang ahli adat setempat, akan tetapi di antara mereka itu sifatnya sudah ada yang pikun sehingga informasi yang diberikan agak menyimpang dan subjektif. Untuk itu ditempuh dengan jalan cek-recek pada beberapa informan lainnya (ahli dan non ahli) dan ternyata jalan yang demikian bermanfaat.

Suatu hal yang sangat penting di dalam pengumpulan data di lapangan ialah cara mendekati manusia yang diperlukan. Sungguhpun seorang peneliti yang dapat diandalkan karena dibekali oleh sekian banyak bahan teori dan banyak mengetahui metode-metode penelitian, masih diragukan apakah orang tersebut bila terjun ke lapangan mengumpulkan data/informasi yang diperlukan berhasil, tanpa memperhitungkan segi pendekatan (human approach). Tidak sedikit di dalam penelitian IDKD baik di tahun-tahun yang lalu maupun sekarang dijumpai sejumlah informan yang antara lain: menutupi pintu rumah bila didatangi, menunda-nunda kunjungan ke rumahnya, tidak memberikan keterangan yang puas (sengaja), curiga terhadap pengumpul data, tidak senang terhadap si pengumpul data disebabkan ada latar belakang yang terpendam, ada yang menginginkan sesuatu baru bersedia memberikan informasi, dan lain-lain.

Ternyata salah satu cara yang kami tempuh untuk mengatasi hal tersebut ialah mempelajari sifat-sifat atau watak para informan sebelum mewawancarai mereka, kemudian mulai mengadakan pendekatan akan tetapi masih sekedar berkenalan seakan-akan orang (informan) itu tidak ada urusan penting dengan pengumpul data. Tahap ini masih merupakan tahap menjalin hubungan dan ternyata cara demikian cukup memuaskan karena banyak kali terjadi pengumpul data tanpa mengemukakan maksud untuk mengadakan kunjungan kepada si informan bersangkutan, spontan dari pihak informan memohon/mengundang si pengumpul data untuk mengadakan kunjungan ke rumahnya (informan).

Selain daripada itu yang kami anggap penting adalah kesan bagi masyarakat setempat terutama bagi para informan setelah selesai meneliti atau bertugas. Biasanya bila seorang peneliti selesai di suatu daerah dengan penelitiannya sengaja atau tidak, tanpa pamit atau bersikap masa bodoh langsung kembali meninggalkan daerah/lokasi penelitian. Agak tidak menjadi persoalan bila si peneliti tersebut tidak bakal meneliti lagi dimasa-masa mendatang ke daerah tersebut.

Berlainan dengan Proyek IDKD yang sudah dijalankan sejak tahun 1977 hingga kini dan lokasinya tetap sama, akan menimbulkan masalah yang cukup rumit bagi tim peneliti bila tidak meninggalkan kesan yang baik antara lain: pamit, mengambil foto bersama, saling memberi tanda mata, dan lain-lain. Di dalam pengalaman ketika tim mengadakan kunjungan dengan maksud mengadakan penelitian yang baru ke daerah/lokasi tersebut, bukan hanya diterima baik oleh masyarakat setempat, malahan ditawarkan dan dipaksa untuk menginap di rumah informan-informan. Hal ini tidak lain berkat kesan yang baik secara timbal-balik antara peneliti dengan masyarakat setempat disebabkan oleh latar belakang pendekatan yang baik yang telah dijalankan oleh tim.

Sebaliknya dari pihak tim pengumpul data tidak segan-segan memberikan alamat tempat tinggal kepada para informan di daerah-daerah yang telah dikunjungi dengan maksud bila di antara informan ingin berkunjung ke daerah pemukiman tim peneliti (Menado). Sebagai kenyataan alamat yang ditinggalkan itu, tidak disia-siakan oleh mereka sewaktu berkunjung ke Manado. Mereka tidak segan-segan berkunjung ke rumah kami (Tim), malahan ada di antara mereka memenuhi ajakan kami untuk menginap. Akhirnya hingga kini hubungan baik antara tim dengan para informan di daerah-daerah (Sulawesi Utara) tetap terjalin. Suatu hal yang menguntungkan bagi tim ialah dengan terjalinnya hubungan baik sebagaimana dikemukakan di atas, berbagai penelitian yang baru atau proyek IDKD dari tahun ke tahun ke daerah-daerah yang bersangkutan tidak mengalami kesulitan baik dari segi pengumpulan data maupun dari segi mencari informan/guiddan tempat menginap.

BAB II
IDENTIFIKASI

SANGIR TALAUD

1. Lokasi dan Penduduk

Orang Sangir Talaud adalah salah satu di antara suku bangsa yang ada di daerah Sulawesi Utara, mendiami gugusan kepulauan di bagian utara Sulawesi yang dikenal dengan kepulauan Sangir Talaud. Gugusan kepulauan ini juga dikenal dengan sebutan: kepulauan Nusa Utara" yang terletak di laut Sulawesi, terhampar memanjang dari Selatan ke Utara seolah-olah merupakan jembatan alam yang menghubungkan Jazirah Sulawesi Utara dengan pulau Mindanao wilayah negara tetangga kita Pilipina.

Kapulauan ini termasuk salah satu wilayah administratif daerah Tingkat II Kabupaten Sangir Talaud, yang letaknya kira-kira di antara 125°10' Bujur Timur sampai 127°12' Bujur Timur, dan 2°3' Lintang Utara sampai 5°25' Lintang Utara, dengan batas-batas geografis sebagai berikut:

- sebelah Utara berbatasan dengan laut Mindanao,
- sebelah Timur berbatasan dengan Samudera Pasifik,
- sebelah Selatan berbatasan dengan Selat Talise, dan
- sebelah Barat berbatasan dengan Laut Sulawesi.

Kepulauan ini terdiri dari 77 buah pulau dengan luas wilayahnya kurang lebih 2.236 km^2, terbagi dalam 2 kelompok kepulauan yaitu: kelompok pulau-pulau Talaud pada bagian Utara dan pada bagian Selatan ialah kelompok pulau-pulau yang terdiri dari pulau-pulau Sangir, Siau, dan Tagulandang.

Di antara 77 buah pulau, hanya 56 pulau yang didiami sedangkan sisanya tidak berpenghuni. Pulau-pulau yang didiami itu terdapat kurang lebih 218 desa yang biasa disebut penduduknya dengan istilah *wanua* atau *soa*. Desa-desa tersebut tersebar dalam 16 wilayah kecamatan.

Letak kelompok pulau Talaud (Utara) dengan kelompok pulau di bagian Selatan (Sangir, Tagulandang dan Siau) dipisahkan oleh selat yang dipengaruhi oleh gelombang Pasifik dan Pergantian angin muson memberi kesan adanya gejala isolasi geografis di antara kelompok pulau tersebut. Adapun kelompok pulau bagian Selatan memiliki banyak gunung berapi dibandingkan dengan kelompok Utara,

antara lain gunung Awu (Sangir), gunung Karangetang (Siau), gunung Awu (Tagulandang). Gunung-gunung tersebut hingga kini masih aktif.

Ciri-ciri umum yang menyolok di kepulauan Sangir Talaud, menyangkut lingkungan alamnya ialah: adanya bukit-bukit yang menjulang terhampar ke pesisir pantai, sehingga di pesisir pantai banyak diketemukan bagian-bagian yang terjal dan landai.

Di daerah-daerah tersebut banyak karangnya dan pohon-pohon bakau, yang diselang-selingi oleh sungai-sungai.

Daerahnya beriklim tropis yang suhunya bervariasi antara 22°C pada malam hari dan 34°C di siang hari. Sepanjang tahun keadaan angin selalu berobah antara lain: arah angin dari arah Selatan kering bertiup sepanjang bulan Juli s/d Oktober, angin Utara yang basah bertiup pada bulan Januari s/d Maret, yang ditandai dengan masa-masa pancaroba.

Pengaruh angin Selatan dan Barat apabila bertiup, menyebabkan selat-selat sukar dilayari disebabkan gelombang yang besar. Kalau angin Selatan yang bertiup menyebabkan musim kemarau, maka angin Barat bila bertiup banyak turun hujan. RAta-rata curah hujan di daerah Sangir Talaut 3.228 s/d 3.924 mm.

Meskipun keadaan topografi berbukit-bukit akan tetapi jenis tanah umumnya tanah *latosol/red yellow podzolic* serta iklim yang setiap tahun saling berganti (hujan dan panas) memungkinkan semua tanah ditumbuhi tanaman. Alam tumbuhan yang ada telah memperlihatkan berbagai jenis tumbuhan antara lain berbagai macam belukar, kelompok hutan primer yang terpencar luas di pulau-pulau.

Umumnya di daerah ketinggian 600 meter dari permukaan laut diketemukan jenis-jenis tanaman antara lain: kelapa, pakis, enau, rumbia, pala, cengkih, berbagai jenis buah-buahan (mangga, durian, langsat, salak, pisang, pepaya, dan lain-lain), serta berbagai jenis sayur-sayuran, ketela, dan lain-lain. Pada ketinggian 1300 meter dari permukaan laut, banyak diketemukan jenis pepohonan yang mempunyai nilai ekonomi (bahan kayu).

1. Lokasi

Lokasi/tempat tinggal penduduk Sangir Talaud sebagian besar berada di desa-desa *(wanua)* pedalaman dan di pesisir pantai. Pola pemukiman mereka bersifat menetap dan mengelompok padat. Rumah-rumah didirikan menghadapi jalan-jalan desa sebelah-menyebe-

lah yang memanjang dari timur ke barat dan selatan ke utara. Antara rumah dan jalanan dibatasi dengan pagar, sedangkan antara rumah dengan rumah yang lainnya (tetangga) hanya sebagian kecil penduduk yang memakai pagar. Pada umumnya pagar-pagar penduduk dibuat dari bambu, kecuali bagi mereka yang tergolong orang kaya pagar mereka dibuat dari beton.

Melihat keadaan rumah penduduk terdiri dari rumah biasa dibuat dari bambu beratapkan rumbia/daun kelapa, ada yang dibuat dari kayu dan beratap rumbia, ada yang dari kayu beratap seng, ada rumah yang dibuat dari campuran kayu dan beton dan beratap seng, dan ada yang dibuat dari beton dan beratap seng.

Jalan desa biasanya sejajar dengan tepi pantai, dan sering sebuah desa hanya diketemukan sebuah jalan. Jalan-jalan di desa ada yang buntu dan ada yang merupakan jalan penghubung dengan desa yang lain.

Selain bangunan rumah masih terdapat sejumlah bangunan lainnya antara lain rumah-rumah ibadah, sekolah, balai desa, klinik, dan lain-lain.

Di daerah perkotaan seperti ibukota kecamatan dan kabupaten agak berbeda dengan keadaan di desa antara lain jalan-jalan yang agak lebih baik (beraspal), rumah-rumah sebagian besar permanen, terdapat kantor-kantor (pemerintah/swasta), sekolah-sekolah lebih permanen, dan lain-lain.

2. Penduduk

Asal-usul penduduk kepulauan Sangir Talaud tidak diketahui dengan jelas disebabkan ada beberapa pendapat antara lain: D. Brilman mengatakan bahwa penduduk Sangir Talaud termasuk bangsa Melayu Polinesia, yang datang dari utara (Mindanao). Pendapat yang sama dari J.C. van Erde mengatakan bahwa suku bangsa Sangir Talaud termasuk rumpun Melayu Polinesia yang merupakan bagian dari Austronesia. Menurut H.A. Brouwer bahwa penduduk tersebut tidak dapat ditentukan dengan pasti dari mana asalnya, hanya dugaan beliau berdasarkan bahasa yang digunakan penduduk banyak persamaan dengan orang Pilipina sehingga menurut beliau orang Sangir Talaud itu datang dari Pilipina. L.M. Kansil dalam naskahnya tentang sejarah daerah Sangir Talaud, mengatakan bahwa ada sekelompok manusia yang kulitnya kehitam-hitaman, tubuh sedang menunjukkan kesamaan dengan orang Pilipina sehingga pendapat beliau bahwa orang Sangir Talaud berasal dari Pilipina.

Selain pendapat-pendapat tersebut, berdasarkan legende ceritera rakyat penduduk setempat, bahwa asal-usul orang Sangir Talaud (nenek moyang) dari utara. Di dalam ceritera dikemukakan bahwa nenek moyang mereka dari pulau Nanusa yang konon mula-mula seorang wanita. Pulau Nanusa (dari bagian utara) terdapat suatu tempat yang disebut Karatung tempat wanita tersebut bermukim. Pada suatu hari ketika wanita itu sedang mencari ikan, tiba-tiba secara tidak sadar ia mengangkang kaki menghadap ke utara, dan akibat perbuatan tersebut, ia merasakan bahwa dirinya sudah dalam keadaan mengandung.

Versi lain tentang asal-usul Sangir Talaud, mengatakan: bahwa nenek moyang mereka berasal dari "atas". Kata atas di sini terjemahan dari bahasa daerahnya "roso", yang artinya penunjuk jalan arah utara yang datang dari atas.

Secara etnis penduduk Sangir Talaud dikategorikan dalam 3 sub suku bangsa yang masing-masing: orang Talaud, yang dominan bermukim di kepulauan Talaud; orang Sangihe (Sangir) merupakan penduduk asli di kepulauan Sangir dan sekitarnya; dan orang Siau Tagulandang adalah penduduk asli di kepulauan Siau - Tagulandang dan pulau-pulau kecil sekitarnya.

Selain mereka itu menganggap dirinya sebagai penduduk asli, ada juga beberapa suku bangsa lainnya yang menetap di kepulauan tersebut (Talaud, Sangir, Siau&Tagulandang) antara lain: orang Gorontalo, Minahasa, Bugis-Makasar, Jawa, Ambon, Ternate, orang asing (Cina, Arab, keturunan Eropah (borgo/indo).

Penduduk yang berasal dari luar daerah dilihat dari latar belakang sehari-hari, masing-masing menempati suatu aktivitas khusus dalam lingkungan kehidupan. Orang Cina, Arab, dan Gorontalo dan Jawa cenderung berkecimpung dalam bidang perdagangan, dan yang lainnya menempati lapangan pekerjaan sebagai pegawai, ABRI, tukang, dan lain-lain.

Penduduk asli lebih banyak berkecimpung di bidang pertanian, menangkap ikan, tukang, buruh, dan yang lainnya sebagai pegawai negeri/swasta, ABRI dan lain-lain. Jenis-jenis pekerjaan tersebut sebagian di antaranya (kecuali ABRI dan pegawai negeri) dilakukan di luar daerah terutama di Manado dan Bitung sebagai pekerjaan/ migrasi bermusim.

Untuk mengetahui berapa jumlah penduduk di Sangir Talaud di masa kini, belum dapat diketahui dengan pasti, akan tetapi diperkirakan (menurut kantor statistik) sekitar 300.000 jiwa. Sensus

penduduk pada tahun 1976 jumlah penduduk sekitar: 242.511 jiwa dengan perincian: 120.830 jiwa lelaki, dan wanitanya 121.581 jiwa.

3. Latar belakang sosial budaya

Kesatuan inti keluarga di Sangir Talaud adalah rumah tangga yang sebutannya identik dengan keluarga batih (ayah, ibu dan anak-anak) dan menganut prinsip bilateral. Anak-anak kandung diberi nama menurut nama keluarga ayah, kecuali anak yang lahir tanpa diketahui ayahnya, maka mengikuti nama keluarga ibu.

Sejumlah keluarga batih yang mempunyai hubungan kekerabatan atau merupakan suatu kelompok kekerabatan yang besar, disebut *ruanggana.* Kelompok ini dipimpin oleh seseorarang yang disebut dengan istilah daerahnya dengan kepala suku. Pada umumnya seorang kepala suku itu ditunjuk/diangkatdengan didasari oleh umur yang tertua.

Sebelum masuknya agama Kristen dan Islam penduduk di kepulauan Sangir Talaud percaya tentang adanya satu dinia yang berada di"luar" dan di"atas yang didiami oleh dewa-dewa. Pengaruh agama Kristen dan Islam mengakibatkan kepercayaan akan hal tersebut (dewa-dewa) dari sebagian penduduk mulai meninggalkannya. Sungguhpun demikian masih sebagian besar penduduk yang percaya akan dewa-dewa, pada hal di antara mereka banyak yang sudah menganut agama Kristen dan Islam.

Menurut kepercayaan lama satu-satunya dewa yang mendiami alam gaib atau *duatan langita* (dewa langit), disebut *Genggonalangi,* merupakan dewa tertinggi dan dianggap maha kuasa, pencipta, serta berkuasa atas semua dewa yang ada. Dewa *Genggonalangi* ini sering juga disebut *duatang saluluang* atau dewa alam semesta.

Selain dewa tersebut, terdapat sejumlah dewa yang dianggap penduduk menguasai lapangan-lapangan hidup antara lain: *mawendo* (dewa laut), *aditinggi* (dewa gunung api), *datu ngkasuang* (raja orang mati), dan sebagainya. Dewa-dewa tersebut dipuja melalui upacara-upacara tertentu, hingga kini masih tampak di antara masyarakat pendukungnya.

Selain percaya pada dewa-dewa tersebut, masyarakat Sangir Talaud masih mengenal/percaya pada mahluk-mahluk halus yang dianggap berdiam di mana-mana: misalnya di gunung-gunung, di sungai, pohon, tanjung, batu-batu besar, teluk dan lain-lain. Mahluk

ini mempunyai kekuasaan tertentu dan sering mengganggu manusia. Ada juga mahluk-mahluk halus yang dianggap sebagai penjelmaan dari nenek moyang yang sudah meninggal, dan sering dimintakan pertolongan.

MINAHASA

1. Lokasi dan penduduk

Orang Minahasa yang merupakan penduduk asli daerah Minahasa, mendiami wilayah yang terletak antara 0° 50' sampai 2° 0' Lintang Utara, dan antara 124° 15' sampai 125° 25' Bujur Timur. Daerah ini seakan-akan membentuk suatu rangkaian yang terdiri dari pegunungan dan bukit-bukit dari jalur *Circum Pacific* dengan beberapa gunung api yang masih aktif.

Bagian terbesar pesisir utara yang menghadap laut Sulawesi diketemukan wilayah-wilayah yang beribu kotakan: Manado, Tanawangko, Tumpaan dan Amurang dengan keadaan geografisnya berupa dataran rendah yang sempit diselang-selingi oleh pantai yang landai. Sebaliknya di wilayah pantai timur yang menghadap ke laut Maluku terletak dua kota kecil bernama: Wori dan Likupang. Di pantai sebelah selatannya yang juga menghadap laut Maluku, berupa dataran rendah yang sempit. Di wilayah selatan dari arah utara pantainya makin menyempit dataran rendahnya. Dua kota penting di wilayah ini adalah Bitung dan Belang.

Adapun batas-batas daerah Minahasa (luasnya 4.496 km^2) adalah sebagai berikut: Sebelah Utara dengan laut Sulawesi; sebelah Selatan dengan laut Maluku; dan sebagian wilayah kabupaten Bolaang Mongondow; sebelah Barat dengan daerah Bolaang Mongondow; dan sebelah Timur dengan laut Maluku.

Luas wilayah (tidak terhitung kota Manado yang luasnya 24 km^2 dan kota Administratif Bitung seluas 297 km^2) adalah 4.817 km^2 sudah termasuk sejumlah kepulauan yang berada di sekitarnya. Pulau-pulau itu antara lain: Pulau Bangka, Nain Besar, Nain Kecil, Mantehage, Siladen, Bunaken, Manado Tua, Lembeh, Tombak, Pakolor, dan lain-lain.

Gunung-gunung yang ada di Minahasa antara lain: gunung Kalabat (2.018 m), gunung Lokon, Mahawu, Soputan, Tampusu, Manimporok, Lolombulan, dan lain-lain. Beberapa di antara gunung tersebut termasuk gunung berapi yang hingga kini masih aktif.

Dua deretan pegunungan yang penting adalah pegunungan Wulur Mahatus di Minahasa Selatan dan pegunungan Lembean di Minahasa Tengah.

Sejumlah sungai yang terkenal di daerah Minahasa ialah: sungai Tondano, sungai Sario, sungai Malalayang, sungai Ranomea, sungai Ranoako, sungai Ranoyapo dan sungai Poigar. Sungai yang terakhir ini merupakan batas antara daerah Minahasa dan daerah Bolaang Mongondow.

Daerah Minahasa terdapat 4 buah danau yang merupakan salah satu sumber mata pencaharian hidup penduduk di sekitarnya. Danau-danau itu adalah: Danau Tondano (danau toulour), danau Tombatu, danau Linow dan danau Moat. Danau Tondano adalah hulu dari sungai Tondano yang bermuara di pantai Manado, sedangkan danau Moat adalah hulu dari sungai Ranoyapo yang bermuara di pantai Amurang. Letak danau-danau tersebut rata-rata berada di sekitar 700 m di atas permukaan laut.

Keadaan curah hujan di Minahasa bervariasi antara 1.364 mm sampai 4.325 mm. Pada bulan-bulan Nopember s/d April bertiup angin barat yang basah dan membawa hujan, sedangkan pada bulan Mei s/d Oktober bertiup angin Selatan yang kering. Pada umumnya daerah Minahasa bila bertiup angin barat curah hujan lebat terutama di bulan Desember s/d Pebruari yang banyak kali mengakibatkan beberapa sungai meluap dan membawa banjir di daerah sekitarnya. Sebaiknya angin selatan yang kering mengakibatkan musim kemarau yang sering bertahan lama sehingga banyak merusakkan pertanian rakyat (tanaman mati).

Keadaan hutan di Minahasa banyak ditumbuhi oleh berbagai jenis kayu yang memiliki nilai ekonomis antara lain: kayu meranti (shores sp), cempaka (emerillia ovalis), wasian (emerillia celebica), nantu (palaquium obtus folium), kayu tombawa (dysoxylium caulostachyum), linggua (pterocar us teyamanili), kenanga (cananga orotata), kayu telur (alstonia spp), kayu ting (ceriops tagal), dan berbagai jenis rotan, dan lain-lain.

Selain keperluan penduduk jenis-jenis kayu tersebut di atas ada yang diekspor. Sebagai akibat penebangan kayu yang tidak dikendalikan lagi serta prombakan hutan untuk dijadikan areal pertanian, beberapa daerah di Minahasa menjadi gundul sehingga hal tersebut segera ditangani oleh Pemerintah. Untuk itu oleh Pemerintah telah memilih 4 lokasi yang dijadikan Hutan Suaka Alam. Ke 4 suaka alam itu adalah: Cagar Alam Gunung di sekitar Soputan (Tangkoko-Batu

Anguş) luasnya 4.446 Ha; Cagar Alam Gunung Lokon (100 Ha), Cagar Alam Gunung Dua Sudara/sekitar Klabat (4.299 Ha), dan Suaka Margasatwa Manembo-nenbo (6.500 Ha).

Sesuai dari data Sub Direktorat Tata Guna Tanah Propinsi Sulawesi Utara (1974), diketahui bahwa di Minahasa terdapat enam jenis tanah yang utama yaitu: jenis tanah aluvial, regosol, andosol, latosol, podsolik, dan renzina. Tanah jensi latosol wilayahnya paling luas, diikuti oleh jenis tanah podsolik, aluvial, andosol, regosol, dan akhir rendzina. Tanah jenis latosol ini membentuk relief-relief vulkan, hanya sedikit terdapat dataran. Jenis ini diketemukan di kecamatan Menado Selatan, Pineleng, Tomohon, Tombariri, Airmadidi, Kakas, Eris, Kombi, Ratahan, Tareran, Sonder, Tenga, Mototing, Tompaso Baru Dimembe dan Weri.

Tanah jenis podsolik banyak diketemukan di dataran dan lembah-lembah terutama diketemukan di kecamatan Likupang, sedangkan jenis aluvial yang merupakan pembentuk relief-relief datar, sebagian besar terdapat di lembah-lembah sungai besar, dataran-dataran tepi pantai dan bekas-bekas genangan air yang luas, diketemukan di daerah kecamatan Menado Utara, Likupang, Wori, Tombasian, Tenga, Tompaso Baru, Belang, Tondano. Untuk jenis andosol terdapat di kecamatan Tomohon, Kawangkoan, Tompaso, Langowan, dan Modoinding. Tanah jenis regosol dijumpai di sekitar kompleks gunung Klabat, Duasudara, dan Soputan. Jenis ini pula terdapat (sebagian kecil) di kota Bitung, kecamatan Dimembe, Airmadidi, Langowan, Tombasian, Tombatu, dan Tumpaan. Di Kecamatan Belang dijumpai jenis rendzina di atas hamparan batu kapur.

Daerah-daerah pemukiman penduduk Minahasa sebagian besar berada di desa-desa yang biasa disebut oleh penduduk dengan istilah *kampung* atau wanua/banua dalam bahasa daerahnya.

Pola perkampungan penduduk baik mereka yang bermukim di kota maupun desa, di dataran tinggi maupun rendah, pada umumnya mengelompok padat, dan sifatnya menetap. Bangunan-bangunan berupa perumahan penduduk dan bangunan lainnya (sekolah, gereja, dan lain-lain) relatif menghadapi jalanan baik yang letaknya di sebelah kiri jalan maupun sebelah kanannya.

Bentuk rumah di masa sekarang ini heterogen dalam arti ada rumah yang dibuat dari batu, ada campuran batu dan kayu, ada yang kayu melulu, ada dari campuran kayu dan bambu dan ada dari bambu melulu. Demikian pula atap rumah yang digunakan bermacam-macam; ada yang dari seng, ada atap rumbia, ada yang dibuat dari alang-alang, ada yang dibuat dari daun bobo (semacam alang-alang),

dan ada yang dibuat dari daun kelapa.

Untuk mengetahui berapa jumlah penduduk Minahasa di masa sekarang ini belum ada data yang pasti, namun diperkirakan berkisar pada 800.000 jiwa (penduduk asli), sedangkan asing 2.000 jiwa. Dari 800.000 jiwa tersebut sudah termasuk orang-orang pendatang dari suku bangsa lainnya (Jawa, Sangir Talaud, Gorontalo, Bolaang Mongodow, Bugis Makasar, Ambon, Batak, Minangkabau, dan lain-lain), sedangkan asing di antaranya adalah: Arab, Eropa, Cina, dan lain-lain) yang bukan warga negara Indonesia.

Sensus penduduk Minahasa di tahun 1979/1980, memperlihatkan penduduk di Minahasa yang bermukim di 498 desa sekitar 729.437 jiwa warga negara Indonesia, sedangkan 1.717 jiwa adalah warga negara asing.

Penduduk asli Minahasa yang biasa disebut pula dengan suku bangsa Minahasa, masih dibagi dalam 8 sub suku bangsa atas dasar perbedaan dialek bahasa. Adapun ke 8 sub suku bangsa itu adalah:

- Sub suku bangsa Tonsea dengan dialek Tonsea, mendiami daerah sekitar bagian Timur Minahasa.
- Sub suku bangsa Tombulu dengan dialek Tombulu yang mendiami daerah sekitar barat laut danau Tondano,
- Sub suku bangsa Tontemboan dengan dialek Tontemboan mendiami daerah sekitar barat daya dan selatan Minahasa,
- Sub suku Toulour dengan dialek Toulour mendiami pesisir danau Tondano dan sebagian pesisir pantai bagian Timur Minahasa,
- Sub suku bangsa Tonsawang atau Tonsini dengan dialek Tonsawang mendiami wilayah bagian Selatan Minahasa,
- Sub suku bangsa Pasan/Ratahan dengan dialek Ratahan mendiami bagian Tenggara Minahasa,
- Sub suku bangsa Ponosakan dengan dialek Ponosakan mendiami bagian tenggara Minahasa atau sebelah selatan wilayah sub suku bangsa Ratahan,
- Sub suku bangsa Bantik dengan dialek Bantik mendiami sebagian pesisir pantai Timur Minahasa dan sebagian di pesisir pantai barat Minahasa.

Selain ke 8 sub suku bangsa tersebut, daerah Minahasa terdapat pula orang-orang pendatang dari daerah-daerah lain di Indonesia antara lain: orang Sangir Talaud, orang Gorontalo, orang Mongondow, orang Ambon, Ternate, Jawa, Toraja, Makasar, Bugis, Batak, Minangkabau, Sunda, Irian, Timor, Dayak, dan lain-lain, ditambah dengan orang-orang asing (Cina, Arab, Eropa, India dan lain-lain).

2. Latar belakang sosial budaya

Orang Minahasa pada umumnya tidak terdapat kesatuan pendapat tentang asal usul sejarahnya, sehingga muncul berbagai penulisan tentang asal usulnya terdapat berbagai versi antara lain: versi menurut karangan Riedel (1870), ada karangan Graafland (1898), ada versi Molsbergen (1928), ada versi Worotikan (19 . .), ada versi Taulu (1950), Watuseke (1968), versi Adam (1957), dan berbagai kisah/sejarah berdasarkan tutur kata dari sejumlah orang tua di Minahasa dan lain-lain. Tampaknya yang merupakan persamaan di dalam penulisan dan tutur kata hanya mulai pada ceritera tentang Toar dan Lumimuut dengan ciri-ciri khasnya antara lain: *Batu Pinawetengan* sebagai tempat pertemuan Toar, Lumimuut dan anak cucunya. Batu Pinawetengan menurut ceritera selain tempat pertemuan, adalah dimulainya Toar dan Lumimuut membagi-bagi wilayah Minahasa kepada anak-anak sebagai daerah kekuasaan masing-masing. Batu Pinawetengan bila diterjemahkan dalam bahasa Indonesia ialah Batu tempat pembagian (weteng-bahagi). Batu itu hingga kini masih ada di kecamatan Kawangkoan di desa Pinabetengan. Menurut keterangan batu itu ada tulisannya akan tetapi hingga kini belum ada yang dapat mengungkapkan arti tulisan/goresan di batu tersebut.

Kebudayaan asing (Barat) mulai masuk di daerah Minahasa kira-kira pada abad ke 16. Pada tahun 1564 orang Spanyol menduduki Minahasa. Penduduk Minahasa menyebut mereka itu otang *Tasikela,* karena ternyata mereka itu adalah orang-orang yang datang dari daerah Kastilian di Mindanau (Pilipina).

Pada tahun 1960 terjadilah peperangan di antara Spanyol dan Belanda, dan perang itu Spanyol mengalami kekalahan sehingga kekuasaan Spanyol di saat itu berakhir. Namun demikian pengaruh kebudayaan Spanyol terhadap orang Minahasa hingga kini masih tampak. Hal ini tidak mengherankan disebabkan orang Spanyol di Minahasa hampir satu abad lamanya (1564 s/d 1660). Unsur kebudayaan bangsa Spanyol yang hingga kini masih tampak pada penduduk Minahasa antara lain busana yang dianggap pakaian adat di Minahasa, istilah-istilah bahasa Minahasa (baik Melayu Menado maupun bahasa daerah) seperti: kawayo, nyora, dan lain-lain.

Bersamaan dengan masuknya bangsa Spanyol di Minahasa, masuk pula unsur agama Katolik yang mula-mula dibawa oleh Pater Diego de Magelhaes. Kemudian pada tahun 1617 datang pula Pastor C. Pinto dan menyebarkan agama tersebut ke daerah-daerah Minahasa

yang mula-mula di Tanawangko (kecamatan Tombariri), disusul oleh Pastor Klas Polamino dan P. Poega (1619) mengadakan penyebaran agama di Manado, Kali, Kakaskasen, Tomohon, Saroinson, Tondano dan Kema.

Pada tahun 1675 seorang pendeta bangsa Belanda bernama Montanus dari Protestant mengadakan penginjilan di Minahasa. Menyusul kemudian yaitu pada tahun 1831 dua orang pendeta berkebangsaan Jerman mengadakan penginjilan di Minahasa. Kedua pendeta itu bernama J.G. Schwarsz dan J.C. Riedel. Kedua pendeta tersebut secara intensif mengadakan penginjilan di berbagai pelosok Minahasa sehingga mereka itu masih diketahui oleh penduduk Minahasa hingga kini. Tampaknya mereka itu bukan saja menyebarkan Injil di Minahasa akan tetapi juga mempelajari suku bangsa Minahasa dari berbagai aspek kehidupan dan malahan Injil yang mereka sebarkan telah diterjemahkan dalam bahasa daerah Minahasa; ini berarti kedua pendeta tersebut telah mempelajari bahasa daerah Minahasa dan mahir menggunakannya. Di dalam perhitungan lamanya penyebaran agama Kristen Protestan di Minahasa atau untuk mengingatkan ulang tahunnya dihitung dengan masuknya ke dua pendeta itu di Minahasa.

Pengaruh dua aliran agama (sekte) Katolik dan Protestant terhada penduduk Minahasa sangat kuat hingga masa sekarang ini. Ke dua aliran itu bukan hanya menyebarkan agama juga mendirikan sekolah-sekolah, rumah sakit dan balai-balai pengobatan di berbagai pelosok Minahasa.

Berkuasanya bangsa Belanda di Minahasa, mengakibatkan pula unsur-unsur kebudayaan Belanda diperkenalkan pada penduduk antara lain: bahasa, cara berpakaian, pakaian, sistem pemerintahan, sistem pengetahuan, peralatan, pengangkutan, dan lain-lain.

Adapun orang-orang barat (Spanyol, Belanda, Jerman, dan lain-lain) yang datang di Minahasa sebagaimana dikemukakan di atas, bukan hanya memasukkan unsur-unsur kebudayaan pada penduduk setempat, juga di antara mereka ada yang saling berasimilasi (kawin) sehingga di Minahasa terdapat orang-orang keturunan barat yang biasa disebut penduduk dengan istilah Indo atau borgo. Umumnya keturunan mereka itu banyak diketemukan di pesisir pantai dekat pelabuhan-pelabuhan.

Agama Islam masuk di Minahasa mulai abad ke-19 yaitu masuknya dari Ternate, dari Jawa, Gorontalo, dan lain-lain, dan membawa unsur kebudayaan Islam.

Hubungan dengan kebudayaan tetangga dapat dikatakan tidak asing lagi, malahan bukan hanya tetangga saja, melainkan dengan suku bangsa lain sudah terjalin hubungan baik. Hubungan tersebut tampak dalam saling menukar kebudayaan (adaptasi), saling bercampur kebudayaan (akulturasi) dan saling berasimilasi (kawin), dll.

Di masa sekarang ini proses integrasi antar suku bangsa Minahasa dengan suku bangsa lainnya di Indonesia seakan-akan sudah tidak dipersoalkan lagi atau sudah merupakan hal yang biasa. Hal ini berkat kesadaran penduduk Minahasa dengan suku bangsa lainnya yang sejak dahulu diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya tentang Kesatuan dan Persatuan Bangsa yang antara lain terkenal dengan Sumpah Pemuda (1928), ditambah dengan Program Pemerintah yang mengikut sertakan semua warga Indonesia di segala bidang tanpa memandang suku atau golongan.

Meskipun sekarang ini orang Minahasa terjun dalam berbagai bidang mata pencaharian, namun hingga kini mata pencaharian bercocok tanam atau hidup sebagai petani masih mendominir. Walaupun demikian hidup sebagai petani ladang yang masih banyak diketemukan dibandingkan dengan petani sawah. Walaupun demikian di lokasi-lokasi tertentu seperti di sekitar danau Tondano, di Tompaso, Langowan, Tompaso Baru, Kakas, Tumpaan, Dimembe, serta beberapa kecamatan lainnya sawah-sawah terlihat membentang, baik dengan cara tradisional maupun dengan mempergunakan teknik-teknik modern. Di samping itu banyak pula di antara penduduk yang hidup dari hasil usaha sebagai pedagang kecil di pasar-pasar, membuka warung di desa-desa dan membuka toko di kota-kota.

Selain daripada mata pencaharian tersebut, masih terdapat sejumlah mata pencaharian pokok penduduk baik yang berada di desa, maupun di kota. Mata pencaharian-mata pencaharian itu antara lain: pegawai (negeri dan swasta), ABRI, pendeta, buruh, tukang (kayu dan batu), nelayan, sopir, memelihara ternak, dan lain-lain.

Pada umumnya setiap penduduk Minahasa hingga kini tetap melaksanakan upacara adat yang ada hubungannya dengan bidang pertanian, walaupun orang tersebut mata pencaharian pokoknya bukan petani, pegawai, nelayan, buruh, tukang, ABRI, dan sebagainya). Demikian pula sungguhpun upacara itu ada yang mengikuti cara agama Kristen atau tradisional, tetap adat tersebut tidak ditinggalkan. Memang pada mulanya oleh Pemerintah setempat sudah mengambil suatu kebijaksanaan berupa larangan melakukan upacara tersebut, disebabkan menjurus pada pemborosan akan tetapi dalam kenyataan upacara itu tetap dilaksanakan. Adapun upacara tersebut ialah

cara pengucapan syukur (pungutan), baik di kota maupun di desa.

Bagi kaum petani upacara tersebut tidak lain ada hubungannya dengan kesuburan tanah yang menghasilkan banyak dan mengucapkan syukur bagi opo-opo atas pemberian reseki, sedangkan bagi mereka yang tidak petani sungguhpun tidak ada penghasilan di biddang pertanian, akan tetapi ikut serta dalam merayakan upacara pungutan dengan maksud pula bersyukur atas karunia yang sudah diberikan walaupun dalam bentuk pekerjaan lain.

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa orang Minahasa pada umumnya sudah menganut agama (Kristen, Katolik) akan tetapi hanya sebagian saja yang betul-betul sudah meninggalkan kepercayaan lama, sedangkan yang sebagian besar masih tetap percaya pada lama tersebut. Mereka masih percaya pada dewa-dewa yang menghuni alam sekitar, di samping percaya pada Tuhan. Adapun penyebutan Tuhan atau dewa hanya satu istilah yaitu opo, yang dibagi dalam:

1. *Opo wailan wangko* atau *opo Empung Wangko* yang artinya Tuhan Allah.
2. Nenek-nenek moyang atau *dotu-dotu* seperti opo Lumimuut, opo Toar, opo Karema, opo Rengan, opo Naiwaka, dan lain-lain yang dianggap sebagai leluhur.
3. Mahluk-mahluk yang mendiami gunung-gunung seperti: opo Soputan, opo Lokon, opo Kolabat, opo Lolombutan, dan lain-lain.
4. Mahluk-mahluk penghuni sungai-sungai seperti: opo Ranoyapo, opo Poigar, opo Ramoako, dan lain-lain.
5. Penghuni-penghuni mata air seperti: opo Muung, opo Kumelebuai, opo Ranolambot, opo Lelendongan, dan lain-lain.
6. Penghuni-penghuni hutan seperti opo Siou Kurur.
7. Penghuni bawah tanah seperti opo Makawalang.
8. Penghuni pantai/laut seperti opo Benteng, opo Pisok, opo Pulisan, opo Bentenan, dan lain-lain.
9. Opo hujan (naro/Nuran).
10. Penghuni mata angin seperti opo Talikuran, opo Sendangan, opo Tihimu, opo Amian.

Selain percaya akan opo-opo tersebut orang Minahasa percaya pada mahluk-mahluk halus lainnya, dan pada kekuatan-kekuatan gaib dan sakti.

Baik opo maupun mahluk halus lainnya menurut kepercayaan orang Minahasa dapat membantu manusia dan dapat pula mencelakakan manusia. Untuk itu sedapat mungkin dijaga jangan sampai ter-

jadi sesuatu yang tidak diinginkan oleh mahluk/opo-opo tersebut, tidak mentaati kepentingan, atau sudah tidak melakukan ketentuan-ketentuan yang biasa berlaku. Ketentuan-ketentuan yang biasa berlaku diwujudkan antara lain dalam bentuk-bentuk upacara tradisional.

Menurut anggapan masyarakat pendukungnya terjadinya peristiwa alam (banjir, gunung meteluts, gempa), panen rusak, dan lain-lain tidak lain adalah akibat hukuman dari opo-opo/mahluk halus disebabkan ada di antara penduduk yang sudah melanggar ketentuan, lalai dalam kewajiban, dan lain-lain sebagaimana telah dikemukakan.

Dahulu semua bentuk upacara tradisional pada umumnya dilaksanakan secara terbuka dalam arti dapat dilihat oleh umum, akan tetapi di masa sekarang ini sebagian besar upacara dilakukan secara rahasia dalam arti hanya sekelompok tertentu saja yang melakukannya secara diam-diam. Hal ini disebabkan terdorong oleh perasaan malu terhadap pimpinan-pimpinan agama (pendeta, dan lain-lain) yang betul-betul tidak percaya lagi hal-hal tersebut.

Kebanyakan upacara oleh pihak agama (Kristen, Katolik) dialihkan dalam bentuk upacara secara agama tersebut dalam bentuk ibadah.

Di dalam pergaulan sehari-hari baik antara sesama suku bangsa maupun dengan orang di luar suku bangsa, orang Minahasa didalam memperkenalkan dirinya berasal dari desa mana selamanya memakai istilah *kampung*. Bila antara sesama suku bangsa menggunakan bahasa daerah istilah kampung itu disebut *wanua* atau *banua*. Orang yang sekampung atau sesuku bangsa disebut *kawanua* (se daerah).

Kampung adalah suatu kesatuan hidup setempat yang mempunyai pimpinan tertentu berdasarkan pemilihan. Sungguhpun usaha Pemerintah untuk menyeragamkan istilah-istilah atau terdapat satu kesatuan pendapat sebagai standar tentang administrasi desa seperti desa, lurah, kelurahan dan lain-lain, agaknya istilah-istilah baru tersebut masih kaku digunakan penduduk pada umumnya. Mereka masih menggunakan istilah *kampung* untuk desa atau kelurahan, sedangkan untuk istilah Kepala desa/Lurah masih disebut istilah yang biasa digunakan penduduk sejak dahulu ialah *Hukumtua*.

Istilah Hukumtua adalah kata-kata "hukum" dan "tua" yang dirangkai menjadi hukumtua yang artinya: hukum (aturan) dan tua adalah seseorang banyak pengalaman dan sudah tua. Istilah ini dengan tidak merobah status dan peranan seseorang sebagai pemimpin, adalah istilah yang telah dirobah oleh Pemerintah Belanda, yang berasal dari kata *Ukung Tua* yaitu seseorang yang dianggap to-

koh masyarakat dan banyak mengetahui adat-istiadat masyarakatnya.

Untuk memilih seorang yang bakal menjadi ukungtua, diambil dari orang-orang tua setiap kerabat yang tertua. Biasanya dari tiap kerabat terdapat seseorang yang dianggap tertua di antara mereka yang biasa disebut dengan istilah *paendon tua* (paendon diambil atau dijadikan; tua = tua). Ia disebut juga oleh anggota kerabatnya *tua in taranak* (orang tertua di dalam kerabat). Kerabat (taranak) terdiri dari kelompok-kelompok kecil berupa keluarga-keluarga batih yang dikenal dengan sebutan rumahtangga (mahamang-mahinang).

Tugas dari seorang paendontua/tua intaranak adalah mengatur usaha-usaha bersama dalam berbagai bentuk kerja sama (gotong royong), mengatur pembagian harta/warisan, mengurus pertikaian dan perdamaian di dalam keluarga, memberi nasehat, memimpin upacara yang diadakan oleh keluarga, dan lain-lain.

Untuk hal-hal di luar urusan keluarga selain sebagai calon ukungtua/hukumtua, tua intaranak dapat pula dijadikan calon pemimpin menyangkut upacara-upacara yang ada hubungannya dengan kepercayaan tradisional; yang jabatannya biasa disebut dengan bahasa daerah *Walian* atau *Tonaas*. Upacara-upacara tradisional yang biasanya dipimpin oleh walian/tonaas antara lain pengucapan syukur, upacara penolak bala, dan lain-lain.

GORONTALO

1. Lokasi dan penduduk

Daerah tingkat II Kabupaten Gorontalo termasuk salah satu kabupaten dalam wilayah daerah tingkat I Propinsi Sulawesi Utara. Secara administratif letak daerah ini sama dengan letak daerah geografisnya yang batas-batas wilayahnya sebagai berikut:

- Sebelah Utara dengan laut Sulawesi,
- Sebelah Selatan dengan Teluk Tomini,
- Sebelah Timur dengan daerah tingkat II Bolaang Mongondow,
- Sebelah Barat dengan daerah tingkat I propinsi Sulawesi Tengah, wilayah Kabupaten Buol dan Donggala.

Luas wilayah kabupaten Gorontalo adalah 11.330 Km^2 yang terdiri dari: dataran tinggi 116.525 Ha, dataran rendah 292.375 Ha, pegunungan 625.525 Ha, dan lain-lain 68.550 Ha.

Daerah kabupaten Gorontalo pada umumnya beriklim sedang dengan suhu udara rata-rata 27° dan dipengaruhi iklim muson yang bertiup sepanjang tahun.

Timperatur udara pada musim panas 32° dan pada musim dingin 20°C; curah hujan tiap tahun rata-rata 1500 s/d 2000 mm dan rata-rata 109 mm per bulan. Pada bulan Nopember sampai dengan April bertiup angin barat yang kuat dan membawa hujan yang lebat pada daerah-daerah bagian pantai utara, dan pada bulan Mei sampai Oktober terjadi perubahan arah angin yakni: dari arah selatan yang kering.

Pada musim hujan terutama daerah Kotamadya Gorontalo dan sekitarnya sering tergenang air yang tingginya 1,5 meter. Di lain pihak peluapan air yang membawa kerugian sebagai akibat banjir atau luapan air tersebut, akan tetapi di lain pihak daerah-daerah sekitar luapan air pada umumnya diketemukan tanah-tanah (lahan) yang subur.

Sebaliknya pada musim kemarau daerah ini sangat kering, terutama untuk dijadikan lahan persawahan tidak dapat ditanami, akan tetapi daerah tersebut dapat digunakan untuk tanaman lainnya seperti jagung, dan lain-lain.

Di daerah dataran rendah pada umumnya sawah-sawahnya mempunyai irigasi yang tetap dalam arti tidak tergantung air hujan atau sawah tadah hujan. Daerah-daerah yang mempunyai irigasi diketemukan di kecamatan Kabila, Tapa, Suwawa dan Kota Utara.

Di Kecamatan-kecamatan tersebut adalah daerah-daerah padi di Kabupaten Gorontalo. Di daerah-daerah itu pula penduduknya sudah banyak yang menggarap sawahnya dengan sistem atau cara modern berupa Bimas dan Inmas.

Pegunungan-pegunungan yang mengelilingi dataran rendahnya sebagaimana tersebut, sebagian besar sudah dalam keadaan gundul dan terdiri dari tanah kapur serta jenis-jenis batu yang berupa batu karang. Menurut ceritera bahwa di zaman dahulu dataran Gorontalo digenangi air laut yang kemudian lambat laun menjadi kering dan merupakan dataran rendah.

Jenis tumbuh-tumbuhan yang terdapat di daerah ini baik dataran rendah maupun dataran tinggi/pegunungan adalah: kelapa, manggis, rambutan, jambu, durian, langsat, nangka, pisang, dan jenis buah-buahan lainnya. Jenis tumbuh-tumbuhan ini pada umumnya diketemukan di daerah-daerah pendesaan, baik di ladang maupun di halaman-halaman rumah.

Selain dari pada itu, terdapat berbagai jenis kayu-kayuan yang banyak digunakan penduduk untuk bahan-bahan bangunan antara lain seperti: kayu besi, cempaka, linggua, nanti, kenanga, dan lain-lain.

Adapun tidak kalah pula jenis-jenis tumbuhan yang dijadikan makanan oleh penduduk banyak pula diketemukan di daerah tersebut seperti: padi, jagung, ubi-ubian, sayur-sayuran, rempah-rempah, dan lain-lain; dan juga berbagai jenis bunga serta tumbuhan yang dijadikan penduduk sebagai bahan ramuan atau obat-obatan tradisional.

Jenis hewan yang diketemukan di daerah Gorontalo antara lain: babi hutan, kera, sapi hutan, rusa, buaya, biawak, ular, sapi, kuda, kambing, ayam, anjing, itik, angsa, berbagai jenis unggas seperti: merpati, balam, elang, walet, bangau, pipit, gagak, dan lain-lain.

Jenis-jenis ikan yang diketemukan baik ikan laut maupun ikan air tawar antara lain: gabus, lele, mujair, ikan mas, sepat, belut, dumbaya, hulu-hulu, tongkol, kakap, udang, terik, cumi-cumi, dan lain-lain.

Penduduk suku bangsa Gorontalo yang mendiami wilayah Kabupaten Dati II, diperkirakan jumlahnya (1980) berkisar pada 473.344 jiwa. Untuk itu dapat dilihat dalam tabel yang didikemukakan sebagai berikut:

Komposisi penduduk Kabupaten Gorontalo
Per Kecamatan, 1980

No. Kecamatan	Banyaknya penduduk	Kepadatan (Per 1 Km^2)	Tingkat pertambahan
1. Suwawa	15.437	16	2.90
2. Bonepantai	23.498	48	2.15
3. Datudaa	61.261	191	1.74
4. Tibawa	44.066	132	0.78
5. Kwandang	31.295	38	0.70
6. Atinggola	11.017	55	2.60
7. Sumalata	16.281	18	2.87
8. Paguyaman	45.956	45	9.75
9. Tilamuta	28.548	23	2.30
10. Paguat	18.587	22	1.86
11. Marisa	18.866	17	3.96
12. Popayato	20.046	10	2.65
13. Limboto	42.524	125	2.26
14. Telaga	44.692	216	1.12
15. Tupa	22.303	106	0.75
16. Kabila	28.967	107	1.21
	473.344		

Sumber: Bappeda Kabupaten Gorontalo, 1880

Di samping penduduk asli (Gorontalo) terdapat pula suku bangsa lain seperti: Minahasa, Jawa Tondano, Bugis, Makasar, Ternate, Sangir Talaud, Bali, dan lain-lain.

Suku bangsa yang pertama kali datang (pendatang pertama) ke daerah tersebut, ialah suku bangsa Ternate dan Bugis Makasar. Menurut sejarah pada tahun 1925 atau awal abad 16, agama Islam masuk ke daerah Gorontalo melalui persahabatan antara kerajaan-kerajaan Gorontalo dan Ternate, Bugis, Makasar dengan jalan perkawinan, dengan penduduk asli.

Kebudayaan Ternate, Bugis dan Makasar sangat besar pengaruhnya dan dapat berintegrasi dengan kebudayaan asli.

Suku bangsa pendatang berikutnya ialah suku bangsa Jawa Tondano keturunan pengikut Pangeran Diponegoro dan Kiyai Mojo. Mereka masuk ke daerah Gorontalo tahun 1903 dengan maksud untuk bertani. Rombongan pertama dipimpin oleh Rachmad Tumenggung Padjang, rombongan kedua tiba pada tahun 1921, dan rombongan ke tiga tiba pada tahun 1925.

Kini mereka mendiami desa-desa: Josonegoro, Reksonegoro, Kaliso dan Mulyonegoro. Diperkirakan mereka berjumlah 15.500 jiwa dan berada di kecamatan Limbotto, Tibawa dan Batudaa.

Pendatang terakhir ialah para transmigran dari Jawa dan Bali yang ditempatkan di kecamatan Paguyaman. Menurut catatan Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Transmigrasi, Propinsi Sulawesi Utara 1979 jumlah transmigran sekitar 5.285 jiwa. Para pendatang lainnya yang hidup menetap di daerah Gorontalo seperti suku bangsa Minahasa, Bolaang Mongondow, Sangir Talaud, Banjar, Padang, Batak, Toraja dan lain-lain, tidak diketahui dengan pasti jumlahnya disebabkan mereka itu adalah: pedagang, pegawai, guru, ABRI, tukang dan lain-lain.

Orang asing yang hidup menetap di Kotamadya Gorontalo berada di kecamatan Kwandang, Sumalata, Paguat dan Marisa. Mereka itu terdiri dari: orang-orang Cina, Arab, India (Bombay) dan lain-lain. Menurut catatan Sipil Kantor Kabupaten Gorontalo jumlah mereka itu sekitar 185 jiwa, yang hidup sebagai pedagang.

Latar belakang sosial budaya

Nama asli suku bangsa Gorontalo ialah *Hulontalo* yang berasal dari kata *hulontalangi*, artinya pengembara. Pada waktu dataran ren-

dah Gorontalo masih digenangi air laut, mendaratlah seorang pengembara di daerah tersebut dengan sebuah perahu di kaki gunung Tilangkabila. Pengembara ini lalu mengambil keputusan untuk hidup menetap di daerah itu. Setelah beberapa waktu lamanya, mendarat pula sebuah perahu dengan jumlah 8 orang. Mereka itu lalu mengambil keputusan untuk menetap bersama-sama dengan si pengembara.

Di antara 8 orang itu terdapat seorang wanita yang namanya Tilopudehi. Wanita itu akhirnya kawin dengan si pengembara (Hulontalangi) yang namanya Malenggabila. Di bawah pimpinan Malenggabila mereka bekerja giat, bekerja sama, tolong menolong (huyula) untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Lama-kelamaan jumlah mereka menjadi banyak sehingga membentuk suatu kelompok yang disebut *ambua.* Kelompok yang lebih besar dari *ambua* disebut *linula,* dan sekelompok yang merupakan gabungan dari beberapa *linula* disebut *kambungu.* Biasanya *kambungu* itu sudah dapat disamakan dengan desa atau kampung, yang dikepalai oleh *Taudaa* (kepala desa).

Penduduk pada mulanya membangun perkampungan di Bangio (Pinogu) yang terletak di daerah kecamatan Suwawa sekarang. Berangsur-angsur dalam jangka waktu berabad-abad lamanya penduduk menyebar dari Pinogu ke daerah Gorontalo dan Limboto.

Disebabkan penduduk kecamatan Suwawa dianggap penduduk tertua yang diberi nama *tiyombu* (kakek), sedangkan penduduk kotamadya Gorontalo dan sekitarnya diberi nama *walao* (anak).

Penduduk di daerah Limboto sekarang ini diberi nama *wombu* (cucu). Merekalah (tiyombu, walao, wombu) yang menempati daerah Gorontalo dan menamakan dirinya suku bangsa Gorontalo atau Holontalo.

Masyarakat suku bangsa Gorontalo sebelum masuknya agama Islam, sudah menganut kepercayaan kepada adanya mahluk-mahluk yang mendiami alam raya ini. Mereka mendiami sungai-sungai, guagua, batu-batu besar, pohon-pohon besar, yang dapat memberikan manfaat bagi kehidupan manusia dan menolak bahaya atau bencana yang bakal menimpa manusia. Untuk meminta kebaikan dan menolak bahaya, di zaman dahulu masyarakat pendukungnya melakukan kegiatan huyula menyediakan sajian-sajian (hulante) berupa kelapa muda, daging, ayam, telur, gula aren dan buah-buahan.

Pemimpin upacara adalah dukun (panggoba). Sajian-sajian itu dipersembahkan kepada mahluk-mahluk halus di sungai, pokok besar atau batu besar dan lain-lain. Selain itu mereka juga percaya bahwa benda-benda pusaka peninggalan nenek moyangnya pada zaman kerajaan dahulu, mengandung kekuatan-kekuatan sakti yang dapat memberi bantuan kepada mereka yang menghendakinya. Kepercayaan pada arwah, setan dan jin disebut *motolo lati,* sedangkan kepercayaan pada benda-benda sakti disebut *lotongo batanga.*

Dalam pekerjaan musim mengolah atau musim menanam para petani melihat peredaran bintang yang disebut toto iya (bintang tiga) dan *bintang tadata* (bintang tujuh). Menurut kepercayaan penduduk warga desa lilamana kedua bintang tersebut di atas timbul tanggal 1 Januari dan tenggelam pada tanggal 23 Januari, maka para petani sudah harus selesai menanam, kalau masih ada yang menanam, maka tanamannya akan diserang oleh hama penyakit. Selama jangka waktu 23 hari terjadilah kesibukan kerja sama tolong menolong (huyula) dalam mengolah tanah pertanian agar cepat selesai menanaminya tepat pada waktunya. Sejak masuknya agama Islam di daerah Gorontalo pada permulaan abad 16 agama tersebut diresmikan menjadi agama kerajaan, maka pemerintah berdasarkan adat menjadi satu dengan agama, sehingga timbullah pedoman hidup seluruh lapisan masyarakat yang berbunyi: Adat bersendikan syara' syara' bersendikan kitabullah olal ini. Berarti bahwa semua kegiatan berdasarkan adat yang bersumber pada syariat agama dan syariat agama bersumber dari kitab suci Al-Qur-an.

BAB III
UPACARA TRADISIONAL DAERAH SULAWESI UTARA

A. UPACARA TRADISIONAL DI SANGIHE TALAUD

1. UPACARA MAMATUNG HIMUKUDU EMME

1.1. Nama Upacara dan Tahap-tahapnya

Kata *Mamatung* berasal dari kata dasar *batung* yang artinya memindahkan ke atas *Himukudu* artinya makluk yang tidak kelihatan yang di dalam istilah sehari-hari masyarakat pendukungnya disebut *penunggu;* sedangkan emme artinya *padi.* Penunggu dianggap sebagai makluk halus yang menunggui sesuatu ladang/kebun.

Upacara Mamatung Himukudu Emme adalah salah satu bentuk upacara tradisional di daerah Sangihe Talaud dalam rangka memohon/memanggil makluk tersebut yang dianggap sebagai penguasa atau penjaga sesuatu ladang/kebun, berhubung dengan sesuatu hal antara lain panen berkurang, diserang hama, kekeringan, terjadi gempa bumi atau peristiwa lain (alam) sehingga menyebabkan tanaman mati.

1.2. Maksud dan Tujuan Upacara

Menurut kepercayaan masyarakat setempat setiap ladang/kebun mempunyai penghuninya atau ada makluk halus yang menunggunya. Ia dianggap sebagai penguasa ladang/kebun tersebut sehingga berhasil tidaknya tanaman di lahan tersebut tergantung pada makluk tersebut (himukudu), Misalnya ada peristiwa-peristiwa yang menimpa tanaman seperti: tidak memberikan hasil yang memuaskan (diserang hama), tanaman dihanyutkan oleh banjir, ditimpa tanah longsor, mengalami kekeringan dan lain-lain. Maka semua peristiwa tersebut dianggap berupa gangguan yang datangnya dari penunggu (himukudu), karena mara terhadap pemilik tanah atau terhadap penduduk setempat dirusakkannya oleh serangga, hama, binatang lainnya atau juga bencana alam yang menimpa tanaman tidak dicegahnya.

Maksud dan tujuan upacara ini ialah memohon kepada *himukudu* untuk menjaga kembali padi atau tanaman yang bakal ditanam agar terhindar dari bencana baik yang datang dari peristiwa alam maupun dari serangan binatang. Selain daripada itu memohon pada himukudu agar perbuatan-perbuatan yang telah dilakukan petani-petani sehing-

ga mengakibatkan kemarahan, dapat ‹dapat dimaafkan diampuni. Untuk itu kiranya panen atau hasil berikutnya akan memuaskan atau berlimpah.

1.3. Waktu penyelenggaraan upacara

Pengaturan waktu penyelenggaraan upacara ini sebagaimana kebiasaan yang berlaku, ialah mengikuti pedoman berdasarkan pada melihat bintang. Maksud melihat bintang karena disesuaikan dengan musim menanam. Biasanya musim menanam jatuh pada bulan Maret dan April.

Penetapan waktu pelaksanaan upacara pada umumnya di pagi hari sekitar pukul 09.00 sampai selesai. Hal ini diperhitungkan bahwa pada pagi hari adalah merupakan jam kerja bagi petani yang dianggap lebih praktis dibandingkan di waktu sore atau malam. Selain dari pada itu di saat itu (pagi) lebih banyak orang (petani) yang sibuk bekerja di ladang atau kebun dibandingkan di sore hari sehingga di waktu pagi lebih banyak yang hadir dalam upacara.

1.4. Tempat penyelenggaraan upacara

Penentuan tempat pelaksanaan upacara secara tradisional melalui suatu musyawarah bersama antar petani Di dalam musyawarah ditentukan di mana tempat pelaksanaan. Untuk itu biasanya bagi mereka yang memiliki halaman/pekarangan yang luas menjadi calon untuk tempat pelaksanaan upacara. Suatu keluarga yang secara musyawaroh tempat kediamannya setelah diputuskan menjadi tempat pelaksanaan upacara, maka spontan tempat tinggalnya itu (halaman) langsung didirikan suatu bangunan tambahan *(sabuah)*. Bangunan itu didirikan secara gotong-royong oleh para petani setempat yang dipimpin oleh seseorang yang bakal menjadi pemimpin upacara.

1.5. Penyelenggara Tehnis Upacara

Sebagai penyelenggara tehnis upacara ini adalah: Orang-orang yang bertanggung jawab di dalam kampung seperti tua-tua adat, kepala, rukun keluarga dan sebagainya. Dan bila dalam pelaksanaan acara maka tugas mereka menjadi beberapa tingkatan seperti:

- *Ampueng* adalah seorang yang ditunjuk oleh keluarga/masyarakat untuk memimpin upacara. Penunjukkan ini selalu didasarkan pada tingkat kedudukan seseorang di dalam kampung, misalnya tua-tua adat, kepala rukun keluarga atau karena orang tersebut merupakan orang "pandai"/sakti" dan sebagainya.

- *Sawohi* adalah seseorang yang ditunjuk untuk mengatur segala keperluan yang menyangkut jalannya upacara. Penunjukkan ini selalu didasarkan pada garis kekeluargaan, misalnya yang berhak menjadi sawohi adalah benar-benar merupakan leluhur kampung tersebut, bukan orang luar kampung. Sedikitnya punya pengalaman dalam acara-acara adat.
- *Sadaha* adalah seseorang yang dipilih untuk membantu sawohi untuk pelaksanaan tehnis upacara ini, juga harus yang berasal dari keturunan kampung tersebut. Punya garis kekeluargaan dengan keluarga yang bersangkutan misalnya adik dari Sawohi.
- *Kawama Marehe,* anggota masyarakat banyak termasuk keluarga dekat yang menjadi pokok acara serta seluruh rakyat yang ingin menyaksikan jalannya upacara tersebut.

1.6. Pihak-pihak Yang Terlibat Dalam Upacara

Pihak yang terlibat dalam upacara ini selain petugas khusus seperti Ampuang, Sawahi, Sadaha, Kawama Marehe juga masyarakat luar kampung serta undangan terhadap pemerintah setempat misalnya kepala desa, bila perlu Camat, Pendeta maupun petugas kebudayaan setempat dan sebagainya.

1.7. Persiapan dan Penyelenggaraan Upacara

Dalam pelaksanaan upacara ini hal-hal yang perlu disiapkan adalah selain materi yang dipersiapkan oleh Ampuang, Sawohi atau Sadaha, tak lupa pula menyediakan alat-alat yang nantinya akan digunakan dalam pelaksanaan upacara. Seperti seikat benda-benda yang dianggap punya kekuatan yang terdiri dari: sebuah luwe (bakul = bika), Umpihise (ketupat beras putih), Ino (manik-manik), Uohe (tali sejenis rotan tapi agak kecil). Selain benda-benda ini ada juga sepotong puntung kayu api yang nantinya akan dipegang oleh Ampuang. Sirih dan pinang untuk menjamu para tamu.

1.8. Jalannya Upacara Menurut Tahap-tahapnya

Dalam pelaksanaan upacara ini ditempuhlah tahap-tahap sebagai berikut:

1. Persiapan
2. Acara pokok
3. Rekreasi/istirahat
4. Selesai

ad.1. Pada acara persiapan ini Sawohi yang lebih berperan. Ia mempersiapkan atau mengurus seluruh keperluan yang akan digunakan di dalam acara nanti seperti benda-benda yang akan digunakan oleh Ampuang (bakul, ketupat, manik-manik, tali, sepotong kayu api) dan sebagainya. Begitu pula kapur dan turi, tikar rotan atau tikar daun yang akan digunakan sebagai tempat duduk para tamu.

Dan bila semua tamu serta rakyat sudah terkumpul, Sawahi mempersiapkan diri, Sawahi maju ke depan sambil mengemukakan kepada hadirin hal-hal yang perlu dipatuhi disamping itu pula mengucapkan kata-kata selamat datang serta maksud diadakannya upacara tersebut.

Pengertian yang bebas

'Kau, kudambahkan, kemarilah
Kau, kudambahkan, kemarilah ı
Kakaktua telah mematukmu sampai sakit.
. . . . telah melepaskan sampai jatuh/gugur.
Serangga-serangga telah menyakiti dagingmu
Air meresap, menghancurkan dan melapukmu.
Banjir melanda, dan membawakan hanyut,
Engkau selalu kudambahkan kemarilah.

Seirama dengan kata-kata di atas, sang Ampuang mulai mengangkat tangan yang memegang puntung kayu api sambil mengayun-ayunkan ke kanan atau ke kiri, ke atas dan ke bawah sambil terus mengucapkan kata-kata di atas. Tangan yang memegang seikat benda-benda juga diangkat-angkat ke atas seakan juga mengharapkan berkat turun dari atas.

Selesai upacara ini sang Ampuang duduk bersila di depan sambil mulutnya berbisik-bisik mengucapkan mantera. Dan tak lama kemudian Sawohi maju ke depan tanda acara pokok mamatung himukudu Emne telah selesai.

Acara selanjutnya istirahat sambil menikmati tarian pemujaan. Selesai makan masyarakat sudah boleh pulang ke rumahnya masing-masing atau pergi ke kebun.

1.9. Pantangan-pantangan Yang Harus Dihindari

Pada waktu yang ditentukan dimana acara Mamatung himukudu Emme diadakan masyarakat dilarang pergi ke kebun. Sebab nantinya

roh-roh yang ada di kebun marah sehingga akan mengakibatkan seseorang sakit. Juga dilarang memindahkan sara atau pembatas yang ada di kebun pada waktu upacara diadakan.

1.10. Lambang-lambang yang Terkandung Dalam Unsur Upacara

Menurut kepercayaan masyarakat pendukung upacara ini, bahwa laut sungai, pohon, hutan, tanah ada makluk yang menghuni. Penghuni itu dianggap sebagai penguasa atas tempat yang dihuninya. Makluk-makluk itu tidak tampak, tapi perbuatan mereka dapat dilihat dan dirasakan di dalam kenyataan oleh manusia. Tindakan-tindakan mereka ada yang menguntungkan dan ada pula yang merugikan menyusahkan.

Pelaksanaan upacara Mematung Himukudu Emme melambangkan suatu gangguan atau kemarahan dari pihak penunggu. Kemarahan penunggu diwujudkan dalam bentuk membiarkan padi itu diserang hama, angin dan sebagainya, yang bersifat merusak.

2. UPACARA MENONDONG LAPASI

2.1. Nama Upacara

Menondong Lapasi artinya "Meluncurkan perahu". Upacara ini dilaksanakan pada waktu musim penyakit, sehingga seluruh penduduk terserang penyakit misalnya muntaber, sarampa, influensa dan sebagainya. Untuk memohon kesembuhan maka diadakan upacara ini. Dengan makna bahwa apabila upacara diluncurkan maka setan-setan pembawa penyakit akan turut bersama-sama sehingga tidak bisa kembali ke kampung tersebut.

2.2. Maksud dan Tujuan Upacara

Menurut adat kepercayaan secara tradisional bahwa wabah penyakit yang menyerang seluruh penduduk diakibatkan karena setan-setan atau roh-roh yang jahat yang ada di sekitar desa tersebut datang mengganggu penduduk. Oleh sebab itu seluruh penduduk menjadi sakit. Maka dengan mufakat bersama seluruh penduduk mengadakan upacara menondong lapasi dengan maksud agar penyakit yang menimpa mereka bisa dinaikkan ke perahu dan akan dilayarkan ke tempat jauh dengan mengikuti arus laut agar tidak bisa lagi kembali ke kampung.

Disamping itu tujuan yang ada dalam upacara ini adalah memohon pada sang Pencipta/Penguasa alam selalu melindungi seluruh masyarakat dan dijauhi dari segala gangguan yang mengancam kehidupan masyarakat.

2.3. Waktu Penyelenggaraan Upacara

Waktu penyelenggaraan tidak selalu terikat pada ramalan bulan maupun bintang. Acara ini selalu dilaksanakan di saat yang tepat yaitu apabila terjadi musim penyakit langsung masyarakat bermusyawarah dan menentukannya. Dan pada umumnya selalu didasarkan di waktu pagi sekitar jam 09.00 hingga selesai.

2.4. Tempat Penyelenggaraan Upacara

Seyogianya upacara ini ada yang dilaksanakan di rumah-rumah keluarga tertentu di mana terdapat orang sakit keras atau bilamana acara tersebut akan dibuat secara umum dengan masyarakat yang ada di kampung tersebut maka acara pertama selalu diadakan di bangsal atau di balai desa. Kemudian dilanjutkan di sebuah pantai yang tidak

berpenghuni. Di sana arus air yang ada di pantai/tanjung tersebut begitu deras dan kuat. Ini dimaksudkan agar perahu yang memuat setan-setan pembawa wabah penyakit cepat berlalu mengikuti arus sehingga tidak bisa kembali ke kampung penduduk.

2.5. Penyelenggaraan tehnis upacara

Sebagai penyelenggara tehnis pada upacara ini adalah orang-orang tua yang cukup berpengalaman dalam pelaksanaan upacara-upacara adat (seperti: tua-tua adat, penasehat kampung dan sebagainya). Penunjukkan ini selalu didasarkan atas tingkat golongan dalam masyarakat misalnya benar-benar keturunan leluhur desa. Cukup berpengalaman dalam hal keadatan, atau paling kurang merupakan cucu kandung dari orang yang biasa memegang acara tradisional. Sebab apabila orang yang memimpin tidak cukup pengalaman bisa-bisa penyakit yang ada atau lebih hebat dari sebelumnya.

Adapun orang-orang yang memimpin acara ini terdiri dari:

Ampuang : Seorang laki-laki sebagai pemimpin upacara (penasehat di kampung atau tua-tua adat).

Sawohi : Sebagai pembantu ampuang adalah seorang yang benar-benar banyak mengetahui tentang adat tradisional di daerah yang mempunyai pengalaman yang cukup dan menjadi keturunan asli leluhur daerah.

Sadaha : Seorang lelaki yang ditunjuk untuk membantu Sawohi dalam menyiapkan hal-hal yang diperlukan pada upacara.

Penunjukkan ini seperti yang terdapat pada Ampuang dan Sawahi. Hanya tingkat kedudukannya dilihat dari pada hubungan kekeluargaan (keluarga dekat usul keluarga atau saudara lelaki/sepupu dari pada Ampuang atau Sawohi).

– Kawam a Morehe = seluruh masyarakat.

2.6. Pihak-pihak Yang Terlibat Dalam Upacara

Selain Ampuang, Sawahi, Sadaha serta Kawama Morehe, hadir pula pemerintah setempat serta petugas dari Dinas Kebudayaan serta undangan lainnya.

2.7. Persiapan dan Penyelenggaraan Upacara

Pada hari yang ditentukan seluruh masyarakat berkumpul di tempat yang telah ditetapkan misalnya di salah satu rumah keluarga atau

bangsala/balai desa. Di situ mereka bercakap-cakap dan disuguhkan siri sambil menunggu acara dimulai. Segala keperluan telah disiapkan yaitu sebuah perahu kecil berukuran panjang 2 jengkal kira-kira 12 cm, tinggi 5 jari kira-kira 12 cm, dicat warna merah, kuning, hijau, biru dan hitam. Dicat dengan bahan alam/tumbuh-tumbuhan berwarna. Di perahu ada sebuah tegise (piring) tempat kapur sirih, Ino (manik-manik berwarna kuning lima buah. Uang logam seharga lima sen dua buah, Senggo (layar) sehelai kira-kira 30 cm, dayung 2 buah dan sehelai kain berwarna merah darah.

2.8. Jalannya Upacara Menurut Tahap-tahapnya

Adapun pelaksanaan upacara "Menondong Lapasi" ini melalui tiga tahap yaitu:

2.8.1. Upacara di rumah Balai/desa
2.8.2. Upacara di tepi pantai/tanjung.
2.8.3. Tari-tarian.

2.8.1.1. Setelah seluruh masyarakat hadir mereka duduk di atas tikar rotan yang telah disediakan dan ada pula yang berdiri. Mereka menikmati suguhan berupa siri pinang dan kapur serta beberapa hidangan lainnya, berupa kue-kue atau sambil minum teh. Selesai minum dan makan makanan ringan, Sawoki tampil ke depan sambil mengucapkan kata-kata selamat datang dan mengemukakan maksud daripada diadakan upacara ini.

Pada saat Sawohi selesai mengucapkan kata-katanya, Sawohi mempersilahkan kepada Ampuang untuk mengambil tempat di depan. Ampuang langsung ke depan dan mempersiapkan segala keperluan. Satu per satu diambilnya mulai dari perahu, kemudian piring, manik-manik, uang logam, layar, dayung dan sehelai kain merah, sambil mulutnya komat-kamit mengucapkan manteranya. Dan tak lama kemudian Ampuang mempersilahkan Sadaha untuk tampil dan diserahkannya perahu tersebut tanda bahwa acara ini akan diteruskan di pantai.

Sawohi kembali lagi mengucapkan bahwa acara selanjutnya merupakan acara puncak akan dilanjutkan di pantai. Ampuang berdiri disusul Sawohi pembawa perahu, Sadaha serta seluruh hadirin ikut berjalan dibelakang, mereka mengikuti acara dengan hikmad menuju ke pantai.

2.8.1.2. Setelah mereka tiba di pantai/tanjung Sawohi mengisyaratkan untuk membentuk setengah lingkaran dengan muka menghadap ke laut. Ampuang berada di tengah-tengah hadirin sambil memusatkan konsentrasinya. Setelah Ampuang melirik secara perlahan Sadaha maju ke depan membawa perahu dan menyerahkan kepada Ampuang. Di saat penyerahan terdengar suara Sawohi mengucapkan kata "Kasowohi Su peginsareng" artinya "bertuatlah sesuka hati '.
Sang Ampuang Lapsi (perahu) dengan tangan kiri, sedangkan pada tangan kanannya memegang kain merah darah sambil dilambai-lambaikannya keempat penjuru mata angin dan berkata:

Dalintauang ratung setong, Dalingtauan bokin setong
Dalintauang Semben balo, nesahabalateng bokin setang
Abe pelintang sini . . . pelintongko rasi . . .
Pai ia, peloko rasi . . . , pai ia, peloko sini. . .
Talorane, batuu kai pia liaku, lia mokooming naung
kinsule makapahulege endumang.
Saki u, dako e kapule, puli anging mapia e . . .
Ongose natulende e, pia laede pinonguling . . .!
panide pinesenggo . . . tolene pinenggape . . .!
tembo e pinedea banua . . .
Dalako, wuna su nusan tau, buntuange tau waline
kumbahang be enae mesule, kalose mamalongo
Su mohonge, takakuang! liusng be kereapa
liang peliwuru, tataling! upungku . . .

Artinya (terjemahan bebas):

Wahai, Dalintauang, raja setan.
Wahai, Dalintauang, boki setan
Wahai, engkau dikenal sejak kala.
engkau petualang, sengkau samudrawan.
pantang kau kemari, terlarang kau disana
disana aku, disini engkau, disana engkau, disini aku.
Akulah . . . ditengah-tengahNya. Tenagu kuat.
Kuat membuatmu malu, malu dan takut padaku.
Bawahlah pulang penyakitmu, . . . angin menanti
membawamu, pergi . . . betismu menjadi kemudi.
Sayapmu membawa berlayar, ekormu Imcah meluncur.
kepalamu, diangguk pertanda kata setuju.

Bawalah pergi, kelain tempat, kedaratan yang jauh-jauh.
Janganlah bawah kemari, dibawah kembali, ular akan memungutmu.
Janganlah, janganlah berani batasan ini kau lewati.

Sementara itu sang Ampuang secara perlahan-lahan mulai mengangkat perahu dan meletakkannya ke air laut sambil mengakhiri mantranya dengan berkata:

Setangu lahu, Setangu Sahinda, Setangu Saweda,
Setengu Gahenggong, Setang u tahangese,
kawawa ringangu oho, arawe mapia si kilte,
kasule ringangu lanabe.

Artinya:

Wahai segala arwah/roh pembawa wabah penyakit
pada manusia, wahai segala arwah/roh perusak ladang,
berhanyutlah bersama arus pasang surut,
Arwah/roh penyelamat kami, datanglah
datanglah bersama air pasang, datanglah.

Selesai mengucapkan dan meletakkan perahu ke laut Sang Ampuang kembali berkonsentrasi kira-kira 3 menit. Setelah itu ampuang kembali ke tempat semula.

Dengan demikian acara peluncuran perahu ke laut telah selesai. Tapi masyarakat belum ada yang pulang karena akan menikmati beberapa syair antara lain tarian dan sekedar makanan/minuman.

2.8.1.3. Kembali Sawohi mengucapkan kata-kata terima kasih kepada Ampuang dan acara dilanjutkan dengan tari tarian tradisional atau menyanyi. Suguhan berupa saguer dan beberapa jenis makanan ringan, ubi, keladi dan sebagainya. Selesai acara tari-tarian dan menghabiskan suguhan, masyarakat sudah boleh kembali ke rumahnya masing-masing.

2.9. Pantangan-pantangan Yang Harus Dihindari

Bila menemukan atau melihat Lapasi (perahu) jangan sekali-kali menunjuk dengan telunjuk jari dan jangan sekali-kali memegang atau mengambilnya. Sebab bila kita menunjuk kita akan terpotong dan bila mengambil akan terjadi penyakit pada pribadi orang yang mengambil sehingga orang tersebut bisa meninggal. Atau akan terjadi sesuatu yang lebih hebat dari sebelumnya karena di dalam perahu tersebut telah dimuat segala bentuk setan pengganggu.

2.10. Lambang-lambang atau Makna Yang Terkandung DAlam Unsur-unsur Upacara

Perahu	:	tempat menaikkan setan-setan pembawa penyakit untuk dilayarkan.
arus laut	:	akan membawa perahu ke tempat yang jauh agar tidak bisa kembali lagi ke darat/ke kampung.
tepi pantai yang tidak berpenghuni	:	hal ini dimaksudkan agar wabah penyakit tidak akan berjangkit pada kampung yang lain.

B. UPACARA TRADISIONAL DI MINAHASA

1. UPACARA PUNGUTAN

1.1. Nama Upacara dan Tahap-tahapnya

Pungutan adalah salah satu upacara tradisional di Minahasa setelah panen. Istilah *Pungutan* asal katanya *pungut* artinya mengambil sesuatu yang ada di tanah. Istilah sebenarnya (Bahasa daeran Minahasa) adalah *"mupuk"* yang pengertiannya *panen.* Disebabkan istilah pungutan lebih dominan dipergunakan di Minahasa dibandingkan dengan mupuk maka di dalam pelaksanaan atau pengungkapan di saat upacara, sehingga istilah pungutan itu hingga kini tetap dipergunakan dan dikenal.

Akhir-akhir ini tampaknya istilah pungutan itu pula mulai ditinggalkan dan diganti dengan istilah-istilah lain. Adapun istilah-istilah yang dipergunakan penduduk Minahasa yang pengertiannya upacara sesudah panen, ada yang masih menyebut *pungutan* ada yang menyebut *pertengahan* dan ada yang menyebut pula *pengucapan syukur*

Istilah pertengahan menurut keterangan dari beberapa informan maksudnya adalah *pertengahan tahun* atau sekitar bulan Juni dan Juli.

Masuknya agama Kristen di Minahasa telah mempengaruhi sebagian penduduk menggunakan istilah pengucapan syukur. Hal ini disebabkan upacara pengucapan syukur itu di masa sekarang telah dominan dilakukan di rumah ibadah yang biasanya dilakukan di suatu lapangan terbuka yang luas di sawah atau di ladang.

Pada umumnya sungguhpun istilah-istilah yang dipakai tersebut di atas sudah berbeda-beda digunakan sesuai dengan selera masyarakat setempat, akan tetapi di dalam pengertiannya serta pelaksanaannya masih memperlihatkan persamaan.

1.2. Maksud Penyelenggaraan Upacara

Maksud penyelenggaraan upacara ini tidak lain sesuai dengan istilah pengucapan syukur pada pemberi rezeki/nafkah berupa wujud dari hasil panen apa saja terutama padi dan jagung dan lain-lain. Kalau dahulu pemberi nafkah hidup disebut oleh penduduk *Opo Wailan,* atau *Opo Wana Kakenturan* (Dewa yang bertakhta di Tinggi atau atas) atau biasa pula disebut dengan istilah *Opo Empung* yang dikenal sekarang di dalam ajaran agama Tuhan/Allah.

Selain opo tersebut juga penduduk masih mempercayai pada dewi padi yang biasa disebut dengan istilah *Lingkan Bene* yang dapat disamakan dengan *Dewi Sri.* Lingkan Bene menurut kepercayaan di Minahasa dapat pula menjelma menjadi burung yang disebut *Kekekou.*

Suatu kepercayaan di Minahasa bilamana hasil panen ada orang lain yang turut mengecapinya walaupun hanya sedikit, maka panenan berikutnya dari orang yang berkepentingan (pemberi) akan mendapat rezeki berupa hasil yang melipat ganda. Lebih-lebih lagi bila hasil mereka itu sebagian disumbangkan berupa sajian kepada dewa/dewi yang biasa disebut dengan istilah *Makatanak* (mahluk yang dianggap penghuni ladang/sawah pasti akan mengalami panenan yang berlebihan nanti.

1.3. Waktu Penyelenggaraan Upacara

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa upacara pungutan itu sering juga disebut dengan istilah pertengahan, disebabkan upacaranya selamanya jatuh pada pertengahan tahun yaitu sekitar bulan Juni/Juli. Namun demikian hari dan tanggal pelaksanaannya tidak selalu bersamaan atau tanggalnya sudah ditentukan sebagaimana kita bangsa Indonesia merayakan hari Proklamasi Kemerdekaan yang selalu jatuh pada tanggal 17 Agustus.

Saat pelaksanaannya selamanya ditanyakan pada pemimpin upacara yang dalam hal ini disebut *Walian* atau *Tonaas.* Si pemimpin dalam hal ini tidak begitu saja atau menurut kehendak sendiri menentukan saat pelaksanaan upacara, melainkan ia mencari suatu saat yang baik yang biasa disebut dengan *Endo leos* (hari yang baik). Endo leos bukan diukur dengan hari yang baik berupa tidak hujan, akan tetapi yang utama ialah berdasarkan perhitungan angka yang dianggap keramat yang bertepatan dengan bulan purnama.

Sudah barang tentu alangkah baiknya bila saat upacara bertepatan dengan hari yang cerah (tidak hujan) akan tetapi hal itu tidak merupakan suatu syarat yang mutlak. Biasanya faktor-faktor yang menjadi ukuran di dalam perhitungan pelaksanaan upacara, adalah:

1. Setelah selesai panen (terutama padi). Disebabkan musim menanam/menggarap tanah dibawa suatu komando atau mengikuti pemimpin (walian/tonaas), maka secara serentak bila tiba saatnya musim panen atau selesai panen, tidak ada lagi yang ketinggalan.

Bilamana ada keluarga yang agak panennya lambat, disebabkan padi yang ditanamnya memakan waktu lama untuk dituai, maka orang tersebut tetap tidak dibiarkan dalam arti selalu ditunggu hingga selesai baru diadakan upacara pungutan.

2. Saat pelaksanaan disesuaikan dengan perhitungan angka yang dianggap keramat. Angka-angka tersebut berupa bilangan ganjil yaitu: 1, 3, 5, 7 dan 9. Menurut keterangan angka tersebut oleh walian harus disesuaikan dengan bunyi burung *manguni* (burung hantu) yang biasa disebut dengan istilah *loyot*. Biasanya si walian sudah mulai bekerja (mendengar burung) di saat orang masih sibuk dengan panen. Salah satu di antara angka-angka keramat tersebut yang diambil untuk dipakai pada saat penentuan upacara. Bilamana bunyi burung tiga kali, maka saat upacara dilaksanakan pada hari ketiga setelah panen, demikian pula bunyi burung 5 kali, atau 7 dan 9 kali, maka sebanyak bunyi yang menunjukkan angka saat upacara dilaksanakan setelah panen.
3. Saat pelaksanaan dilaksanakan ditentukan pula oleh bulan, yaitu bertepatan dengan bulan purnama. Bilamana angka yang telah ditentukan tidak cocok atau bertepatan dengan saat bulan purnama, maka si walian akan kembali bunyi burung yang menunjukkan angka keramat mana yang tepat. Oleh sebab itu si walian dalam hal ini jauh-jauh sebelum sudah mulai bekerja (mendengar burung) disebabkan sering ia menemui kesulitan di dalam mencocokkan bulan purnama dengan angka keramat yang terpilih. Bila hal itu terjadi maka akan diulang kembali mendengar bunyi burung.

   Pekerjaan si walian untuk mendengar burung sudah tentu di malam hari dan di hutan atau di ladang yang sering kedengaran bunyi burung menguni (burung hantu).

Bilamana hari penentuan upacara sudah tepat, maka pelaksanaan dilaksanakan di siang hari yang biasanya bertepatan dengan angka sembilan atau pelaksanaan pada pukul 09.00 pagi.

Pengaruh agama Kristen mengakibatkan saat pelaksanaan upacara mengalami perobahan disebabkan saat pelaksanaannya tidak lagi dihubungkan dengan faktor-faktor tersebut di atas, melainkan sudah disesuaikan dengan ketentuan dari pihak agama setempat.

Oleh pihak agama setempat saat upacara dilaksanakan pada hari Minggu setelah panen. Kalau dahulu pelaksanaan upacara pungutan dilaksanakan secara serempak atau bersamaan harinya, di masa sekarang ini tidak demikian lagi. Hal ini disebabkan tiap daerah (ke-

camatan) Minahasa saat musim sibuk (menanam/panen) tidak bersamaan lagi, sehingga mengakibatkan disana-sini pelaksanaan upacara pungutan tidak serentak lagi, dan hal ini pula istilah pertengahan yang artinya dengan pungutan tidak tepat lagi, dalam arti upacara pungutan tidak dilakukan lagi di bulan Juni/Juli saja melainkan ada yang melakukannya di bulan Januari, Maret, April, Mei, Agustus, September, dan seterusnya, karena di bulan-bulan itu penduduk Minahasa selesai panen. Dapat dikatakan penduduk Minahasa bila mengadakan panen tidak tentu saatnya di setiap kecamatan.

Sungguhpun sebagaimana telah dikemukakan bahwa saat upacara ditentukan pihak agama yaitu di hari Minggu sesudah panen, akan tetapi penentuan hari tersebut masih dimusyawarahkan lagi oleh badan pengurus agama setempat. Apakah pelaksanaannya di Minggu I bulan tersebut, atau Minggu II, III dan IV resminya adalah didasarkan keputusan musyawarahnya.

Hari yang telah ditentukan untuk pelaksanaan upacara (mingguan yang diputuskan) acaranya dibagi dua. Acara pagi (sekitar pukul 09.00 s/d 11.00) yaitu acara ibadah doa syukur di gereja dan di sore harinya acara pesta yang diselang-selingi dengan nyanyian-nyanyian agama Kristen. Biasanya acara di sore hari tidak dilaksanakan di dalam gereja melainkan di halaman gereja.

1.4. Tempat Penyelenggaraan Upacara

Kegiatan upacara pengucapan syukur atau pungutan sebagaimana telah dikemukakan di atas yaitu di gereja. Kalau dahulu tempat pelaksanaan upacara di sawah atau di ladang yang datar. Untuk menentukan tempat upacara adalah si Walian/Tonaas. Si walian dalam hal ini tidak semaunya saja menentukan tempat tersebut, sebelum mendapat restu dari opo. Salah satu untuk mengadakan komunikasi dengan opo (dewa) adalah mendengar bunyi burung manguni. Burung ini dianggap sebagai pesuruh dari opo. Si walian dapat mengetahui tanda-tanda bunyi burung yang menunjukkan dikabulkan atau tidak. Bila bunyi burung itu menandakan dikabulkan, maka tempat yang sudah direncanakan untuk pelaksanaan upacara disetujui oleh opo, dan sebaliknya. Cara walian bekerja tersebut dinamakan atau biasa disebut dengan istilah Minahasa: *Songol Koko* (mendengar burung).

Biasanya tempat pelaksanaan upacara yang dianggap baik dan strategi adalah suatu dataran rendah yang cukup luas di bawah kaki sebuah lereng gunung/lembah yang langsung mendapat sinar matahari

dari arah timur. Bilamana tanah/tempat tersebut di saat mendatang belum digarap orang, maka tempat itu pula tetap dijadikan upacara pungutan.

1.5. Penyelenggaraan Tehnis Upacara

Upacara pungutan yang secara murni dalam arti belum dipengaruhi oleh agama Kristen penyelenggaranya. adalah Walian dan ia dibantu oleh tonaas. Walian bertugas memimpin upacara rituil antara lain: memimpin doa di lapangan, mendengar burung, menentukan saat upacara dilaksanakan, memberi nasihat-nasihat yang berhubungan dengan upacara, dan lain-lain; sedangkan tonaas membantu walian antara lain: menyampaikan hal-hal yang perlu dikerjakan atau diikuti oleh orang-orang yang akan mengikuti upacara. memimpin orang-orang untuk membangun bangunan tambahan sebagai persiapan untuk upacara, dan lain-lain. Dapat dikatakan kalau walian ini di agama Kristen disamakan atau diumpamakan sebagai pendeta, maka tonaas adalah *Gurujumaatnya* (pembantu pendeta setempat). Bila walian berhalangan maka si Tonaas dapat juga memimpin upacara rituil sebagaimana dikemukakan di atas.

Selain dari mereka itu biasanya di desa terdapat sejumlah orang yang dianggap tokoh-tokoh (sesepuh) desa yang dalam bahasa Minahasa disebut *Tua-tua Kampung* atau dalam bahasa aslinya disebut *paedon tua atau pamatuan.*

Paedon tua bila diterjemahkan dalam bahasa Indonesia artinya: paedon = dianggap/diambil, tua-tua = paedon tua orang yang dianggap tua yang bukan saja dilihat dari segi umurnya, melainkan juga dilihat dari segi pengalaman mereka yang mengandung hanya mengetahui adat-istiadat masyarakat setempat. Pamatuan terambil dari kata tua-tua yang ditambah dengan awalan pama = dianggap dan akhiran an (telah). Pamatuan adalah orang yang sudah dianggap tua, dalam arti orang tua yang sudah banyak pengalaman (arti kiasan). Biasanya orang-orang tersebut adalah pemimpin-pemimpin dari rumpun keluarga-keluarga atau kerabat. Di dalam kerabat mereka sendiri, biasa disebut *tua intaranak* (tua-tua, intaranak = kerabat).

Tua intaranak artinya orang yang dianggap tertua dari kerabat, dan orang tersebut menjadi pemimpin kerabatnya. Pada umumnya dalam suatu masyarakat desa seorang tua intaranak adalah dianggap pula sebagai anggota paendontua/pamatuan di desanya.

Adapun seorang paendontua/pamatuan dapat menjadi walian atau tonaas bilamana waliaan/tonaas itu meninggal atau sudah tua dalam arti fisiknya tidak mampu lagi menunaikan tugas sebagai walian/tonaas. Pengangkatan Waliaan/Tonaas melalui suatu musyawarah serta pemilihan. Demikian pula halnya dengan pengangkatan pemimpin desa (Kepala Desa) cal on-cal on terdiri dari orang-orang yang disebut paendontua/pamatuan. Seorang di antara paendontua/pamatuan yang telah dipilih menjadi kepala desa disebut Ukung Tua (Ukung-pelindung, Tua = tua). Ketika Belanda masuk maka Ukungtua itu dirobah menjadi Hukum tua.

Orang-orang tersebut di atas itulah yang banyak bertugas di dalam upacara pungutan, terutama walian dan tonaas (terdiri dari kaum pria). Namun menurut keterangan khusus mengenai walian, bukan saja jabatan tersebut dipangku oleh pria, melainkan pula dapat juga wanita.

Di masa sekarang ini terutama menyangkut tempat pelaksanaan, rituil dan yang memimpin upacara dominan telah mengikuti cara agama Kristen. Peranan Walian/tonaas hampir tidak ada lagi dan yang mengganti peranan mereka adalah pendeta dan bersama pembantu-pembantunya antara lain: *Gurujumaat, penatua, samas (pria), samaset (wanita) dan kostor.*

Tugas pendeta adalah khusus memimpin upacara, sedangkan Gurujemaat, penatua, sama/samaset bertugas untuk mengatur persiapan-persiapan untuk upacara (bangunan, kursi, tempat, dan lain-lain) menghubungi anggota-anggota jemaat setempat, mengatur bahan-bahan hasil pertanian berupa sumbangan dari masyarakat setempat, dan lain-lain; dan tugas kostor selain membantu mereka, ia juga khusus bertugas membunyikan lonceng gereja.

1.6. Pihak-pihak yang Terlibat Dalam Upacara

Disamping pihak penyelenggara upacara sebagaimana telah dikemukakan di bagian penyelenggara tehnis upacara, masih terdapat sejumlah orang yang terlibat di dalamnya.

Sebenarnya upacara pungutan ini khusus dilaksanakan oleh para petani disebabkan inti upacara tidak lain menyangkut upacara syukur atau terima kasih kepada Tuhan, dewa/dewi yang dianggap sebagai pemberi nafkah hidup bagi kaum petani. Sudah tentu upacaranya diadakan di daerah-daerah pedesaan yang dominan masyarakatnya mempunyai mata pencaharian hidup bercocok tanam. Di dalam ke-

nyataan di masa sekarang ini upacaranya bukan hanya melibatkan kaum petani saja, melainkan orang yang mempunyai pekerjaan di luar petani baik yang berada di pedesaan maupun di kota turut pula melibatkan diri untuk berpartisipasi di dalam upacara pungutan itu.

Pada umumnya upacara pungutan atau upacara pengucapan syukur itu semua orang terlibat di dalamnya, sehingga kalau dahulu upacara pengucapan hanya dilaksanakan di daerah-daerah pedesaan kini di daerah perkotaan juga tidak ketinggalan.

Disebabkan musim panen diberbagai tempat di daerah Minahasa tidak serempak lagi maka upacara pungutan pula tidak serempak. Ada yang melaksanakan di bulan April, ada di bulan Juni, ada pula dibulan Juli, dan seterusnya. Karena perbedaan saat pelaksanaan upacara, maka kesempatan dari pihak masyarakat (daerah) yang mengadakan upacara pungutan mengundang masyarakat di luar daerah mereka untuk bersama-sama merayakan pesta pengucapan syukur. Malahan bukan saja dari daerah luar (wilayah Minahasa) yang datang atau diundang, melainkan pula ada yang di luar daerah Minahasa terutama orang-orang Minahasa yang bermukim di luar Minahasa.

Suasana di saat pengucapan syukur dapat dikatakan sama meriah dengan suasana hari Natal/Tahun Baru, dimana tua-muda, besar-kecil tidak ketinggalan turut melibatkan diri di saat upacara tersebut. Sudah tentu di dalam hal ini selain pimpinan agama, yang terlibat langsung sebagai pemeran di dalam upacara tersebut, juga pihak pemerintah setempat yang tidak ketinggalan melibatkan diri.

Di dalam upacara pungutan dibagi dalam dua bagian yaitu upacara berupa pengucapan syukur dilaksanakan mulai pagi di ruangan gereja, sedangkan pada sore harinya bertempat di halaman gereja, masyarakat setempat berkumpul kembali dengan membawa berbagai kue, makanan (sudah masak) dan berbagai hasil pertanian (padi, jagung, ubi-ubian, pisang, buah-buahan, kelapa, sayur-sayur, dan lain-lain). Bahan-bahan berupa kue-kue dan makanan yang sudah masak pada umumnya diangkut oleh kaum wanita mulai dari orang tua dan anak-anak gadis, sedangkan bahan-bahan mentah (hasil pertanian) diangkut oleh kaum pria mulai dari orang tua, pemuda dan anak-anak.

Semua bahan-bahan tersebut di atas langsung diserahkan pada staf pendeta setempat (gurujumaat, penatua, samas/samaset). Adapun sebagian dari bahan-bahan yang sudah dimasak (kue makanan), akan dinikmati bersama oleh orang-orang yang hadir di tempat itu

bersama-sama tamu yang berkunjung. Sebagiannya bersama-sama bahan-bahan mentah akan dilelang dan hasil pelelangan merupakan sumbangan untuk membangun gereja. Biasanya yang ditunjuk menjadi juru lelang adalah gurujumaat dan dibantu oleh orang yang dianggap trampil dalam hal pelelangan atau orang yang dianggap fasih lidah.

Untuk tugas-tugas melayani para tamu, pada umumnya dibebankan pada kaum wanita, sedangkan mengatur tempat duduk/bangku dan meja untuk tempat kue-kue dan makanan adalah tugas kaum pria.

Upacara pungutan yang dilaksanakan pagi dan sore hanya diketemukan di daerah pedesaan sedangkan di kota hanya dilaksanakan di pagi hari (pukul 10.00 s/d 12.00) karena acara selanjutnya dilakukan khusus di rumah masing-masing berumah makan bersama dengan keluarga masing-masing bersama undangan.

1.7. Persiapan dan Perlengkapan Upacara

Yang menentukan saat pelaksanaan upacara pungutan adalah pihak pimpinan agama setempat. Biasanya tanggal pelaksanaan itu diumumkan di gereja setelah mendapat restu dari pemerintah setempat. Sudah menjadi kebiasaan pengumuman dilakukan dua kali di gereja setelah upacara ibadah selesai. Oleh pihak pimpinan agama setempat dalam hal ini sudah sibuk dengan menyediakan amplop yang bakal diedarkan/disodorkan pada setiap keluarga yang menjadi anggota gereja untuk minta sumbangan kepada anggota. Jumlah uang tidak ditentukan berapa besarnya, terserah dari pihak penyumbang sendiri.

Untuk memimpin upacara baik di dalam gereja maupun di luar gereja sudah diatur oleh pihak pimpinan agama di dalam suatu rapat *majelis gereja* di saat sebelum pengumuman. Bagi pihak yang telah diputuskan/ditunjuk untuk memimpin sudah tentu mulai mempersiapkan diri berupa menyediakan bahan untuk khotbah/renungan dan nyanyian rohani Untuk itu orang tersebut tidak lepas dengan mempergunakan Kitab Suci agama Kristen dan buku nyanyian rohani.

Disebabkan pula di saat upacara pungutan terdapat acara pelelangan bahan makanan, kue-kue dan hasil pertanian (bahan mentah), maka orang yang bakal bertugas pada acara tersebut sudah dipersiapkan terlebih dahulu.

Selain persiapan-persiapan tersebut, pimpinan mulai tempat duduk, meja dan bahan-bahan bangunan tambahan yang biasa disebut *sabuah* karena mereka sudah memperhitungkan bakal datang tamu yang banyak.

Masyarakat setempat setelah mengetahui dan mendengar langsung bahwa saat atau tanggal pelaksanaan pungutan itu sudah resmi, maka hal tersebut mulai disebarkan ke mana-mana di luar daerah dengan tujuan bahwa berita itu sudah merupakan undangan. Semua kenalan sanak-saudara mereka yang bermukim di daerah lain dikabarkan dan mengharapkan kehadiran mereka itu.

Dari sekian macam minuman, makanan dan kue-kue yang disediakan disaat pengucapan syukur terdapat jenis-jenis yang merupakan keharusan sebagai bahan persiapan/perlengkapan dari masyarakat setempat. Pada umumnya bagi setiap keluarga masih merasakan belum sempurna atau belum lengkap bilamana di dalam upacara pungutan tidak terdapat bahan-bahan tradisional secara lengkap. Bahan-bahan perlengkapan tersebut antara lain untuk bahan minuman yang dianggap perlengkapan upacara tradisional adalah *captikus* (sering pula disebut sopi) dan *saguer* (nira), sedangkan untuk bahan makanan tradisional ialah: nasi bungkus (nielus), *kinokok* (ketupat), *tinorasak* (daging babi yang diisi/dimasak di dalam bambu), *pangi* (daun yang dijadikan semacam sayur dimasak dalam bambu yang dicampur dengan daging babi), *kotei* batang pisang muda yang diiris-iris dicampur dengan daging babi dan bumbu-bumbu masakan (dimasak dalam bambu), posana (daging babi yang dibungkus dengan daun pangi dan dimasak dalam bambu), *lutu* (hati babi 3/babi hutan yang dicampur dengan darah bersama daun pakis (paku) dan dimasak dalam bambu) dan lain-lain yang kurang penting. Untuk bahan perlengkapan berupa kue-kue tradisional antara lain: *nasijaha* (buluh lemang), *cucur* (dibuat dari tepung beras yang dicampur dengan gula aren lalu digoreng), *kelapa* (kue Betawi dibuat dari tepung beras ketan), *bobengka* (semacam kue bolu yang besarnya seperti tart dibuat dari tepung beras, kelapa dan gula aren), *onde-onde, kokole* (dibuat dari tepung jagung, santan dan gula aren), bepang (dibuat dari beras dan gula aren) dan lain-lain.

Kalau melihat pada masa sekarang ini upacara pungutan tidak hanya diketemukan kue-kue, makanan dan minuman sebagaimana tersebut di atas, melainkan sudah banyak kue-kue, makanan dan minuman yang lain disediakan oleh masyarakat setempat yang tidak termasuk jenis bahan tradisional.

1.8. Jalannya Upacara

Dahulu sebelum penduduk Minahasa dimasuki oleh agama Kristen, maka upacaranya dilaksanakan di suatu lapangan terbuka yang dipilih oleh pemimpinnya yang dikenal dengan sebutan *Walian*. Di masa sekarang ini hal tersebut tidak dilakukan lagi, dalam arti pelaksanaan di lapangan terbuka sudah dialihkan di gereja/halaman gereja dan pemimpin upacara bukan walian lagi melainkan pendeta atau wakil pendeta. Pada umumnya upacara secara religi telah diambil alih oleh agama (Kristen) dan tempatnya diadakan di tempat ibadah agama tersebut atau di halamannya.

Telah dikemukakan di atas bahwa tempat upacara pengucapan syukur itu dilaksanakan di gereja atau di halamannya. Maksudnya bila ruangan (gedung) gereja itu sempit untuk pelaksanaan upacara, maka halaman gereja pula diikut sertakan sebagai ruangan tambahan. Sering kali menjaga jangan sampai cuaca buruk (hujan) maka masyarakat setempat membuat ruangan (bangunan) tambahan di halaman yang disebut dengan bahasa daerah *sabuah*.

Di dalam upacaranya mengingat pesertanya bukan saja dari masyarakat setempat, melainkan juga dari masyarakat luar baik mereka yang diundang maupun yang tidak diundang. Sebenarnya sebagai kebiasaan yang berlaku di Minahasa tamu yang datang itu tidak perlu diundang dengan maksud bila diundang mempunyai pengertian hanya orang-orang tertentu saja yang datang, sedangkan diharapkan makin banyak orang yang datang makin disenangi. Mengingat di antara yang datang bukan saja khusus dari suku Minahasa saja, sehingga mau tidak mau mereka yang di luar Minahasa itu perlu mendapat undangan. Biasanya undangan relatif tidak tertulis.

Upacara *pungutan/syukuran/pertengan* di Minahasa tidak dilaksanakan secara serentak atau seluruh penduduk Minahasa melaksanakan di saat yang bersamaan, melainkan telah disesuaikan dengan ketentuan agama yang didasarkan pada selesainya panen. Hanya dapat dipastikan setiap upacara syukuran di Minahasa berlaku di antara bulan Juni s/d Agustus tiap tahun. Untuk itu upacara di Minahasa seakan-akan telah ditentukan menurut rayon-rayon atau menurut daerah-daerah yang telah ditentukan sedemikian rupa. Penentuan rayon untuk setiap tahun selalu berobah mengingat sering terjadi perobahan musim panen.

Biasanya dua hari sebelumnya bagi mereka yang agak jauh tempat tinggalnya sudah berada di daerah tempat pelaksanaan upacara.

Sudah tentu sebagaimana telah dikemukakan masyarakat yang bersangkutan sibuk dengan persiapan-persiapannya.

Di dalam pelaksanaan upacara pada umumnya terdiri dari dua tahap yaitu mulai dari pukul 10.00 s/d 12.00 yaitu upacara di pagi hari dan upacara tahap berikutnya (kedua) dimulai pada pukul 14.00 sampai selesai.

Upacara pertama khusus ibadah sedangkan upacara kedua selain ibadah diadakan makan bersama, lelang hasil pertanian dan lain-lain. Upacara ibadah di pagi hari dilakukan di gereja. Sebagai tanda upacara akan dimulai seorang petugas gereja yang disebut *kostor* membunyikan lonceng. Tanda bunyi lonceng. Tanda bunyi lonceng bertahap sampai 4 (empat) kali. Maksudnya bunyi lonceng tahap I dilakukan pada pukul 09.00 dengan irama tertentu selama 5 menit. Bunyi lonceng tahap II dilakukan setelah istirahat 15 menit, bunyi lonceng tahap III akan terdengar setelah 15 menit pula dengan irama bunyinya 5 menit juga; sedangkan bunyi lonceng tahap ke IV setelah istirahat 15 menit dan lamanya irama 5 menit dan upacara langsung dimulai.

Mulai dari bunyi lonceng I s/d III diharapkan agar mereka yang hendak mengikuti ibadah sudah hadir. Kehadiran di bunyi lonceng ke IV biasanya tidak baik disebabkan di saat itu upacara sudah dimulai.

Di saat bunyi lonceng ke IV berakhir dari pendengaran, maka di saat itu pendeta/wakil menuju altar untuk memimpin ibadah. Peserta yang hadir melihat hal tersebut lalu berdiri sambil menyanyi sebuah nyanyian yang sudah diberitahukan atau termaktub dalam acara ibadah yang sudah dibagikan lebih dahulu.

Sambutan nyanyian yang diperdengarkan itu adalah untuk menyambut doa tahbisan (pembukaan) yang akan dibawakan oleh pendeta. Hadirin disuruh duduk kembali ketika doa tahbisan selesai persiapan diri untuk mendengar firman Tuhan.

Adapun upacara ini mengikuti tata cara ibadat pengucapan syukur secara agama Kristen. Untuk jelasnya tatacara tersebut di bawah ini dikutip tentang Tata Cara Ibadat Pengucapan Syukur (hal. 124) dalam buku yang judulnya Tata Cara Ibadat:

TATA CARA IBADAT PENGUCAPAN SYUKUR
(di gereja dan di tempat lain)

1. PERSIAPAN (Jemaat berdiri)
2. TAHBISAN (jemaat duduk):
   Pemimpin : Ibadat ini ditahbiskan dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus.
   Jemaat : Amin.
3. SALAM (Jemaat berdiri):
   P Tuhan kiranya menyertai saudara-saudara.
   J : Tuhan kiranya memberkati saudara.
4. SYAIR SYUKUR (Jemaat berdiri):
   P : Marilah kita bersyukur kepada Tuhan.
   J : Memang demikianlah maksud kedatangan kami.
   P. : Marilah kita membaca berbalas-balasan Mazmur 136 atau mazmur 65; 67; 147 atau syair syukur yang digubah sesuai dengan situasi masa kini.
   P : Bersyukurlah kepada Tuhan sebab Ia baik!
   J Bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setiaNya!
   P Bersyukurlah kepada Allah segala allah!
   Majelis : Bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setiaNya!
   P . Bersyukurlah kepada Tuhan segala tuhan!
   J : Bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setiaNya!
   P : Kepada Dia yang seorang diri melakukan keajaiban-keajaiban besar!
   Mejelis : Bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setiaNya!
   P . Kepada Dia yang menjadikan langit dengan kebijaksanaan!
   J : Bahwasanya untuk selama-lamanya masih setiaNya!
   P ; Kepada Dia yang menghamparkan bumi di atas air!
   Kaum Bapa: Bahwasanya untuk selama-lamanya kasih stiaNya!
   P : Kepada Dia yang menjadikan benda-benda penerang yang besar!
   J : Bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setiaNya!
   P : Matahari untuk menguasai siang!
   Kaum Ibu . Bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setiaNya!
   P Bulan dan bintang-bintang untuk menguasai malam!

J Bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setiaNya!
P : Kepada Dia yang memukul mati anak-anak sulung Mesir.
Kaum Bapa: Bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setiaNya!
P : Dan membawa Israel keluar dari tengah-tengah mereka!
J : Bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setiaNya!
P : Dengan tangan yang kuat dan dengan lengan yang teracung!
Kaum Ibu . Bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setiaNya!
P . Kepada Dia yang membela laut Teberau menjadi dua belahan!
J : Bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setiaNya!
P Dan menyeberangkan Israel dari tengah-tengahNya!
Pemuda : Bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setiaNya!
P . Dan mencampakkan Firaun dengan tentaranya ke laut Teberau!
J : Bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setiaNya!
P : Kepada Dia yang memimpin umatnya melalui padang gurun!
Pemudi : Bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setiaNya!
P : Kepada Dia yang memukul kalah raja-raja yang besar!
J : Bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setiaNya!
P : Dan membunuh raja-raja yang mulia!
Pemuda : Bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setiaNya!
P : Sihon, Raja orang Amori!
J : Bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setiaNya!
P : Dan Og, Raja negeri Basyan!
Pemudi : Bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setiaNya!
P : Dan memberikan tanah mereka menjadi milik pusaka!
J : Bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setiaNya!
P : Milik pusaka Israel, hambaNya.
Remaja : Bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setiaNya!
P : Dia yang mengikat kita dalam kerendahan kita!
J : Bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setiaNya!
P . Dan membebaskan kita dari para lawan kita!
Anak-anak : Bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setiaNya!
P : Dan Dia yang memberikan roti kepada segala Makluk!

J : Bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setiaNya!
P . Bersyukurlah kepada Allah semesta langit!
P + J : Hormat bagi Bapa serta Anak dan Rohu'lkudus, seperti pada permulaan sekarang dan selama-lamanya. Amin.

PENGAKUAN DOSA DAN PEMBERITAAN ANUGERAH ALLAH (Jemaat duduk)

P : Marilah kita merendahkan diri di hadapan Tuhan, Allah kita dan mengaku dosa kita kepadaNya. Kita berdoa: . . . . (doa pengakuan dosa dipusatkan pada pengakuan dosa yang ada sangkut pautnya dengan pertanian, perikanan, pertokoan, perusahaan dan sebagainya).
P + J : (Saat teduh).
P Sebagai pelayan Yesus Kristus kami memberitahukan pengampunan dosa kepada semua orang yang mengaku dosa di hadapan Tuhan Allah. Amin.

PEMBACAAN HUKUM TUHAN (Jemaat duduk)

P Marilah kita mendengar ketetapan dan peraturan Tuhan, Allah kita, mengenai persembahan hasil pertama dari bumi kepadaNya.
P : Marilah kita mendengar ketetapan dan peraturan Tuhan, Allah kita, mengenai persembahan tubuh diri sendiri.

DOA UNTUK PEMBACAAN DAN PEMBERIAN FIRMAN TUHAN, PEMBACAAN ALKITAB DAN KHOTBAH.

P : Marilah kita berdoa untuk pembacaan dan pemberitaan Firman Tuhan.

P : Marilah kita membaca Alkitab. . . . . .
Terpujilah Kristus
J : Selamanya, Amin,
P Nas khotbah
Khotbah
J : Nyanyian sambutan.

PERSEMBAHAN SYUKUR (Jemaat mengikuti petunjuk-petunjuk yang diberikan sebelum ibadat dimulai):

Penatua (Pelayan pembantu pendeta): Marilah kita membaca hasil yang patut dari pekerjaan kita ke meja persembahan, meletakkannya di hadapan Tuhan, Allah kita, dan sujud di hadapan Tuhan Allah kita. (Semua kepala keluarga membawa persembahan berupa uang atau in natura ke meja persembahan dan sujud berlutut di hadapan Tuhan, sambil berdoa: sementara mereka membawa persembahan mereka, maka paduan suara khusus dapat menyanyikan lagu-lagu syukur, musik dan lain-lain).

Penatua : (sesudah segala persembahan dibawakan)
Sekarang ini kita akan membagi-bagikan sebagian dari persembahan kita kepada mereka yang dari pagi hingga petang bekerja di ladang Tuhan (pendeta, guru jumaat, kostor dan lain-lain) bahkan kepada orang-orang yang sangat membutuhkan ketenteraman dari pemberian kita (janda, anak yatim dan lain-lain), agar supaya menjadi nyata bagi kita sekalian penggunaan persembahan kita. (Pemimpin ibadat memberi penjelasan tertentu, sesudah langsung menyerahkan apa yang dipersiapkan kepada yang bersangkutan).

Doa Umum (Jemaat duduk)

Pendeta : Marilah kita berdoa
- Doa persembahan kepada Allah pencipta
- Doa pengucapan syukur (atas segala pemberian)
- Doa permohonan (bagi orang-orang yang mem bawa dan yang menerima persembahan)
- Doa syafaat.

P + J : Doa Bapa Kami

NYANYIAN PENUTUP (Jemaat berdiri)

BERKAT (Jemaat berdiri)

P Tuhan memberkati kita dan melindungi saudara-saudara, Tuhan menyinari dengan wajahNya kepada saudara-saudara kasih karunia, Tuhan mengha-

dapkan wajahNya kepada saudara-saudara dan memberikan saudara-saudara damai sejahtera..

J : Amin, Amin, Amin (dinyanyikan).

SAAT TEDUH

Adapun upacara pengucapan syukur yang dilaksanakan di Gereja sebagaimana berlaku umum yang mengikuti tata cara Ibadat tersebut di atas, sebagai pengganti upacara tradisional masyarakat Minahasa dahulu (sebelum agama Kristen yang dilakukan di lapangan dan dipimpin oleh Walian dan Tonaas.

Selesainya acara tersebut di atas, maka jemaat atau orang-orang yang ikut dalam upacara diperkenankan pulang sedang pimpinan agama (pendeta, pembantu-pembantu pendeta) masih berada di gereja untuk mempersiapkan acara sore.

Pimpinan agama sebelum mempersiapkan acara, mengikuti suatu acara khusus berupa acara jamuan makan yang sudah disediakan/disumbangkan oleh jemaat. Acara ini dapat pula diikuti oleh anggota jemaat bila di antara mereka ada yang ingin makan bersama.

Sementara pimpinan agama sibuk dengan acara di gereja (makan, dan persiapan acara sore), maka penduduk atau masyarakat yang berkepentingan sibuk pula dengan acara khusus di rumah masing-masing. Acara khusus tersebut pada umumnya acara makan di mana mereka sibuk dengan menerima tamu-tamu untuk disajikan makanan/minuman. Kalau dahulu sajian makanan, minuman dan kue-kue adalah khas bahan-bahan yang betul-betul dari hasil pertanian mereka, akan tetapi di masa sekarang ini sejenis makanan minuman dan kue-kue sudah bercampur dengan unsur kebudayaan lain.

Kalau dahulu jenis makanan khas antara lain: *nasi putih* (dibungkus dan tidak dibungkus), *pangi* (sejenis sayur yang dicampur daging babi dan dimasak di bambu), *tinorangsak* (daging babi dimasak di bambu), *kotei* (batang pisang yang diiris-iris yang dicampur dengan daging babi dan dimasak di bambu), *posana* (daging babi yang dibungkus dengan daun pangi dimasak di bambu), berbagai masakan kas Minahasa yaitu daging ayam berbagai masakan ikan laut/air tawar khas Minahasa, berbagai jenis ikan hutan yang dimasak khas Minahasa, dan lain-lain, jenis minuman selain air, terdapat minuman khas Minahasa yang disebut *saguer* (nira), sedangkan jenis kue-kue khas Minahasa: Nasi jaha (bulu lemang), cucur (dibuat dari tepung beras yang dicampur dengan gula aren lalu digoreng), onde-onde, kalapa (dibuat dari beras ketan dicampur gula aren lalu digoreng),

lalampa (lemper), pepang (beras dan gula aren dicampur) kemudian dibakar, kinoko (ketupat), bobengka (dibuat dari tepung beras biasa/ketan dicampur dengan gula aren dan kelapa parut lalu dikukus), dan lain-lain.

Persediaan makanan, minuman dan kue-kue di masa sekarang selain apa yang dikemukakan di atas, masyarakat sudah menyediakan beberapa jenis makanan buatan Barat, Cina, antara lain apa yang disebut *pastei* bistik, smor, minuman bir, wiski, coca cola, 7-Up, Sprit susu dan lain-lain, sedangkan kue-kue antara lain: taart, puding dan lain-lain.

Pada umumnya di saat pengucapan syukur setelah acara gereja pagi, orang sibuk keluar masuk rumah baik mereka berasal dari daerah tersebut maupun yang datang dari luar (tamu). Sudah menjadi kebiasaan setiap keluarga di saat itu seakan-akan berebut memanggil orang terutama tamu untuk datang mencicipi makanan, minuman dan minuman yang disediakan mereka. Malahan tamu-tamu yang akan pulang tidak luput disediakan ole-ole berupa bungkusan makanan/kue-kue.

Dapat dikatakan acara syukuran di tengah hari sampai dengan malam adalah acara pesta makan-minum bagi masyarakat bersangkutan sehingga di saat itu tanpa sadar selalu terdapat orang-orang yang mabuk. Sungguhpun di sore hari (pukul 14.00) mengikuti acara tersebut (berhubung dengan kedatangan tamu) tetapi melayani tamu-tamu. Pada umumnya setiap keluarga yang kedatangan tamu, untuk acara gereja di sore hari sudah mengirimkan wakilnya. Biasanya yang menjadi wakil adalah orang-orang tua sedangkan kaum muda menjamu tamu.

Upacara di gereja sudah akan dimulai, ketika terdengar bunyi lonceng gereja yang dipalu sebelum pukul 14.00. Bunyi itu menandakan jemaat disuruh berkumpul lagi untuk mengikuti upacara selanjutnya.

Mereka ke gereja membawa hasil pertanian baik yang masih berbentuk belum dimasak, maupun sudah dimasak (makanan dan kue-kue). Bagi mereka yang sudah membawanya di pagi hari sudah tentu mereka itu tidak membawa lagi. Selain bahan-bahan tersebut, ada juga sumbangan berupa uang.

Semua bahan (benda dan uang) yang dibawa ke gereja atau diangkut ke gereja adalah merupakan sumbangan sebagai tanda syukur dari jemaat yang berkepentingan.

Upacara di gereja di sore hari acara doanya hanya berupa sambutan-sambutan nyanyian-nyanyian dan dibuka dengan doa pembukaan oleh pendeta yang diiringi pembacaan ayat-ayat Kitab Suci. Acara doa hanya singkat dibandingkan di pagi hari. Setelah selesai acara tersebut pimpinan agama mulai mencatat bahan-bahan yang disumbangkan. Bahan-bahan tersebut ada yang akan disuguhkan (yang masak) untuk dicicipi bersama dan yang lain akan dilelang. Juru lelang diambil dari beberapa orang pimpinan agama. Tempat pelelangan dilakukan di halaman gereja. Sebelum acara pelelangan dilaksanakan, orang-orang yang hadir diberikan kesempatan untuk melihat-lihat bahan-bahan yang bakal dilelang.

Semua hasil pelelangan dijadikan uang kas gereja untuk pembangunan dan honor dari pimpinan. Setelah selesai acara pelelangan, yang hadir belum diperkenankan pulang disebabkan masih ada acara lanjutan. Acara ini sudah tidak ada hubungannya dengan acara keagamaan (Kristen) melainkan berupa acara tarian dan nyanyian tradisional yang erat hubungannya dengan pengucapan syukur. Acara inilah yang masih ada di kalangan masyarakat sebagai bagian dari upacara tradisional dahulu di saat pengucapan syukur dilaksanakan.

Tarian yang dipertunjukkan adalah tarian *maengket makamberu* dan tarian tradisional lainnya. Tarian maengket makamberu ini terutama yang dipertunjukkan disebabkan tarian ini erat hubungannya dengan pengucapan syukur. Pada umumnya irama yang dinyanyikan dalam tarian tidak lain adalah berupa permohonan bagi dewa/pencipta (tuan dan dewi padi) agar limpahkan penghasilan mereka nanti dan juga agar tanaman mereka terhindar dari bencana/kerusakan, dan lain-lain. Sedangkan tariannya berupa peragaan mulai dari menabur bibit sampai dengan panen. Salah satu jenis nyanyian maengket makamberu (dari sekian banyak versi) yang sempat dicatat pada informan adalah.

Muntu-untu lingkan bene,
Sawur wene,
Se wene manaroinsong, sumambu reirei e wene,
owei.

Artinya:

Dewi padi Muntu-untu Lingkan bene,
pemberi padi
saat ini kami sudah sediakan wadah, agar padi jatuh ke situ, sekian.

Sebagaimana telah dikemukakan yang mana selain tarian maengket makamberu yang dipertunjukkan juga jenis tarian lainnya antara lain *maengket marambak* (tarian naik rumah baru), *maengket lalayaan* (tarian gembira bagi muda-mudi), dan lain-lain.

Tarian-tarian tersebut dilakukan oleh siapa saja, tua-muda, lelaki-wanita yang mahir dan trampil serta hafal akan nyanyian-nyanyiannya. Jumlah peserta tidak tentu biasanya sekitar 20 – 50 orang. Kelompok maengket selamanya ada seorang pemimpinnya yang selalu memberi komando dan aba-aba bagi peserta. Selain dari pada peserta/pemimpin masih terdapat 3 orang yang tugas mereka adalah 1. orang pemukul tambur, 1. orang pemukul *tetengkoren* (alat bunyian dari bambu) dan seorang lagi meniup pantuang (lokan besar yang dijadikan alat bunyian). Biasanya alat bunyian yang paling diutamakan adalah tambur sedangkan yang lain bila tidak ada tidak merupakan rintangan. Alat-alat bunyian tersebut adalah pembawa irama dalam tarian maengket. Oleh sebab itu orang-orang yang ditugaskan memegang alat-alat tersebut adalah orang-orang yang terampil memukul/meniup alat-alat tersebut dan juga tahu serta hafal akan tari dan nyanyiannya.

Sementara orang-orang atau yang hadir menyaksikan pertunjukan maengket, sementara itu pula sejumlah orang (kaum wanita) sibuk dengan melayani suguhan-suguhan berupa kue-kue dan minuman.

Setelah selesai tarian maengket, tidak luput pula nyanyian tradisional yang dilakukan berbalas-balasan (lelaki/wanita) diperdengarkan. Nyanyian itu dikenal dengan istilah *masambo.* Nyanyian masambo adalah sejenis syair yang dinyanyikan dengan irama monotoon. Masambo adalah sejenis nyanyian meminta doa yang dianggap sebagai kesusasteraan suci oleh orang Minahasa, sebagai contoh:

3 3 3 3 3 3 2
Oh Opo wailan;

1 2 3 3 3 1 2 . 3 1 . 1 2 2
Tombon no se mangalei-ngalei

3 3 3 3 3 3 2 1 2 3 3 3 1 2 . 3 1 . 1 2 2
Turuan ne lalan, lalan karondoran royor,

3 3 3 3 3 3 2 1 2 3 3 3 1 2 . 3 1 . 1 2 2
wo pakatuan , wo pakalawiren royor

Artinya:

Oh yang tertinggi,
Tiliklah permintaan dan permohonan,
Tunjukkanlah pada kami jalan yang baik (lurus),
Peliharalah kami sampai pada hari tua
Dan semoga kami panjang umur.

Upacaranya selesai bila orang-orang semua sudah bubar, untuk menentukan jam bubarnya orang-orang tersebut tidak pasti jam berapa. Sungguhpun demikian acara tersebut pada umumnya dari tahun ke tahun berkisar di antara pukul 14.00 sampai dengan pukul 20.00.

1.9. Pantangan-pantangan yang Harus Dihindari

a. Di saat atau hari pelaksanaan upacara terutama bagi petani dilarang ke ladang/sawah, menjaga jangan sampai dewi padi marah sehingga akibatnya dapat menyusahkan para petani. Seorang petani yang melanggar ketentuan tersebut bukan saja yang bersang kutan yang mendapat ganjaran dari dewi akan tetapi seluruh petani atau masyarakat bersangkutan. Sebagai contoh tanaman akan berulat, dimakan tikus, diserang hama, sering dirusak angin puyuh, dan sebagainya.

b. Dis aat hari upacara dilarang setiap keluarga/rumah tangga membiarkan rumahnya dalam keadaan tertutup. Maksudnya agar pintu dan jendela sedapat mungkin dibuka, karena akan mengakibatkan sang pencipta atau dewi/dewa pembawa rezeki tidak mau masuk disebabkan ruangan dalam keadaan tertutup.

c. Untuk menyongsong hari pengucapan syukur atau disaat hari tersebut, sedapat mungkin menghindari pertengkaran, percekcokan satu sama lain disebabkan akan mengakibatkan banyak rintangan di dalam usaha-usaha yang berhubungan dengan pertanian atau di dalam usaha-usaha tersebut akan membawa sial. Oleh sebab itu usahakan agar suasana tetap gembira, damai, dan menahan emosi, menjaga ketertiban serta tetap rukun.

1.10. Lambang-lambang atau Makna yang Terkandung Dalam Unsur-Unsur Upacara

Biasanya makan dan minuman sebelum dicicipi oleh manusia setiap keluarga sudah mengambil sebagian kecil dari makanan/minuman tersebut sebagai bahan sajian untuk dewa/dewi yang dalam bahasa Minahasa dikenal dengan istilah *opo*. Maksudnya diusahakan agar semua makanan/minuman sebelum dicicipi manusia, prioritas mencicipi dahulu adalah *opo-opo*. Mereka dianggap masyarakat pemberi rezeki, penjaga, pelindung sehingga wajiblah semua penghasilan di bidang pertanian mereka yang lebih dahulu mencicipinya. Tambahan pula menjaga jangan sampai mereka itu marah disebabkan tidak dihiraukan berupa tidak diberi sesaji, sehingga bakal mendatangkan gangguan dalam pertanian.

Sebagai bukti anggapan masyarakat opo itu marah karena tidak diberi sesaji adalah makanan yang biasanya tahan lama (sehari atau 2 hari) ternyata sudah dalam keadaan basi. Contoh: Nasi yang ditanak pagi hari biasanya masih dapat dimakan, diwaktu malam malahan besoknya masih dapat dimakan. Akan tetapi ternyata hanya beberapa jam saja nasi yang ditanak tersebut sudah dalam keadaan basi atau tidak dapat dimakan lagi. Hal ini menandakan bahwa nasi tersebut sudah dipegang-pegang oleh opo sehingga akibatnya basi. Bila opo-opo itu sudah disediakan khusus makanan/minuman mereka dalam bentuk sajian, maka menurut anggapan bahwa opo-opo bakal tidak akan mengganggu makanan/minuman yang bakal dicicipi oleh manusia.

Sungguhpun agama Kristen sudah masyarakat melarang setiap keluarga memberi sajian karena dianggap memelihara setan, akan tetapi sebagian besar masyarakat masih melaksanakannya dalam bentuk diam-diam di rumahnya masing-masing. Oleh pihak agama cara menyediakan sajian dialihkan ke gereja dalam bentuk syukuran. Maksudnya bahan-bahan yang dibawa oleh setiap keluarga di gereja dianggap sebagai korban syukur pada Tuhan.

Adapun sajian yang biasanya disediakan baik berupa makanan maupun minuman adalah sebagian kecil saja. Maksudnya semua makanan yang disediakan setiap rumah tangga masing-masing diambil sedikit lalu ditetapkan dalam tempat yang sudah disediakan. Biasanya tempat itu berupa sebuah nyiru, piring yang di alas oleh daun pisang. Di atas nyiru/piring antara lain diletakkan sesendok nasi, ikan/daging sepenggal kue-kue beberapa buah, air/nira atau minuman lainnya semangkok/segelas, dan lain-lain. Selain dari makan yang

tidak kalah pentingnya adalah sajian berupa seperangkat sirih-pinang (sirih, pinang, kapur, gambir dan tembakau). Seperangkat makan sirih ini menurut keterangan informan yang mana bahan tersebut digunakan oleh opo-opo setelah selesai makan.

Bahan sajian pada umumnya diletakkan di suatu tempat yang jarang dilalui orang atau ruangan yang jarang dilalui orang atau dimasuki orang antara lain di loteng rumah, di kamar kosong di gudang dan lain-lain. Saat yang dianggap baik memberi sesaji adalah di malam hari karena menurut anggapan bahwa malam hari itu dapat disamakan dengan siang hari bagi manusia dan sebaliknya bila siang hari dianggap opo-opo sedang tidur karena saat itu dianggap mereka malam.

Telah dikemukakan bahwa bila dewa/dewi marah antara lain tanaman bakal diserang hama, dimakan tikus, berulat, diserang angin puyuh, sebenarnya menurut anggapan masyarakat yang mana hal tersebut adalah perbuatan dewa/dewi (opo) karena marah. Hama, tikus, dan ulat tidak lain adalah penjelmaan dari opo yang datang me rusak tanaman disebabkan para petani tidak mengikuti kemauan mereka antara lain tidak memberi sesaji. Angin puyuh menurut anggapan mereka atau masyarakat adalah opo yang marah dengan menjelma menjadi angin tersebut dan datang merusaki tanaman penduduk bersangkutan.

Menyangkut rumah yang sedapat mungkin dalam keadaan terbuka (pintu dan jendela) melambangkan agar rezeki yang bakal da tang itu tidak lewat begitu saja bila rumah dalam keadaan tertutup. Selain daripada itu dituntut pula agar si penghuni rumah selalu terbuka bagi siapa saja dalam arti siap menerima tamu yang datang. Di hari pengucapan syukur makin banyak pula yang mengunjungi rumah seseorang makin gembira orang tersebut disebabkan sesuatu anggapan bahwa makin banyak orang yang datang, makin banyak pula imbalan yang diterimanya dalam bentuk makin banyak rezeki.

Di saat hari pengucapan syukur bila ada keluarga yang kelihatan rumahnya tertutup selain apa yang sudah dikemukakan di atas, ia juga dicap orang sebagai orang kikir.

Di antara nyanyian yang terdapat di Minahasa (menyangkut nyanyian tradisional) yang berhubungan dengan pertanian terdapat nama-nama atau istilah lingkan bene dan *kekekou.* Lingkan bene salah satu opo yang dikenal penduduk yang dianggap sebagai dewi padi. Ia dianggap sebagai pemberi rezeki, karena melalui opo terse-

but sebagai penghubung dengan opo Empung (ALLAH). Sebenarnya namanya hanya Lingkan akan tetapi karena ia dianggap dewi padi maka penduduk menamakannya sebagai Lingkan Bene (bene = padi).

Adapun Lingkan Bene di dalam kepercayaan penduduk dapat menjelma menjadi binatang yang disebut *kekekou* (sejenis burung puyuh). Nama kekekou di dalam nyanyian maengket makamberu hingga kini masih terdengar.

1.11. Komentar

Upacara pengucapan syukur masyarakat Minahasa hingga saat ini masih tetap dilakukan oleh penduduk, sungguhpun upacaranya sudah dipengaruhi oleh agama Kristen. Dibandingkan dengan Natal atau Tahun Baru, meriahnya upacara hari pelaksanaan, masih pengucapan syukur yang lebih meriah. Memang dilihat dari segi ekonomi yaitu menyangkut biaya upacara pengucapan syukur dapat dikatakan menjurus pada pemborosan. Itulah sebabnya pemerintah setempat sudah campur tangan agar rakyat jangan sampai memboros. Akan tetapi hal itu tidak dihiraukan oleh penduduk, sehingga ada beberapa kecamatan yang dengan tegas melarang mengadakan pengucapan syukur, selain hanya masuk gereja. Akan tetapi hal itu pula agak sukar membendungnya karena tetap saja dilakukan penduduk setempat.

II. UPACARA KAIPIAN

1. Nama Upacara dan Tahap-tahapnya

Istilah *kaipian* dalam bahasa daerah Minahasa agak tidak tepat bila diterjemahkan secara dalam bahasa Indonesia ke dalam arti yang sama. Pengertian kata *kaipian* sering pula disamakan dengan bahasa daerah dengan istilah *peanan* yang dalam Bahasa Indonesia (terjemahannya) *mencicipi.*

Istilah kaipian biasanya sama dengan mencicipi (peanan), dan untuk mencari arti sebenarnya sebagaimana dikemukakan agak sulit. Hanya orang dapat menebak maksud dan artinya bila dirangkaikan dalam kalimat atau bila si penutur mengungkapkannya dalam percakapan. *Si A kinaipian no nematuang,* artinya: Si A sudah membantu orang tuanya; *Wehanako kaipian,* artinya: berikan ole-ole berupa hasil yang diperoleh (hasil pertanian).

Di sini pengertian kaipian itu ialah mencicipi hasil dari orang lain; memperoleh bantuan. mendapat persenan. Di dalam upacara kaipian yang akan diuraikan di sini adalah mencicipi hasil pertanian dari seseorang dalam bentuk makan bersama.

Biasanya upacara kaipian dilaksanakan sebelum panen dibandingkan dengan pengucapan syukur yang dilaksanakan sesudah panen. Maksudnya umpamanya: seseorang yang memiliki sebidang tanah (sawah) dan padi yang ditanaminya itu sudah sampai waktunya untuk dipanen. Sebelum padinya itu dipanen, orang yang bersangkutan (pemilik) memetik lebih dahulu sebagian dari padi yang sudah masak itu. Padi akan digunakan untuk pelaksanaan upacara kaipian. Padi yang dipanen itu disediakan untuk makanan dalam upacara kaipian.

Istilah panen di Minahasa disebut *mupu,* sedangkan istilah panen pendahuluan yang bakal digunakan pada upacara kaipian disebut *tare mupu* (panen sementara/pendahuluan).

2. Maksud dan Penyelenggaraan Upacara

Sebagaimana telah diterangkan di atas yang mana arti dari kaipian adalah mencicipi hasil pertanian. Untuk mencicipi hasil pertanian bukan hanya khusus disajikan pada orang-orang tertentu saja, melainkan juga pada dewa/dewi (opo). Dari segi relegi tujuan atau maksud penyelenggaraan upacara agar opo-opo selalu melindungi dan melimpahkan hasil pertanian. Sehubungan dengan itu menurut anggapan

masyarakat pendukungnya bahwa memberi berupa mencicipi hasil pertanian pada orang lain (kaipian) maka rezeki tetap terbuka dalam arti panen berikutnya bakal berlimpah. Disebabkan upacara ini yang banyak kali dilakukan serta diadakan khusus dari kelompok-kelompok keluarga/kerabat saja ditambah dengan tetangga, maka tujuan upacara selain apa yang dikemukakan di atas, juga menjalin keutuhan antar keluarga dan tetangga dalam bentuk kerja sama atau saling menolong.

3. Waktu Penyelenggaraan Upacara

Penyelenggaraan upacara tergantung pada padi yang bakal dituai. Maksudnya bila tanaman padi itu sudah dianggap masak dalam arti sudah tiba saatnya untuk dituai, maka pelaksanaan upacaranya sudah dapat ditentukan. Di saat padi sudah boleh dipanen, pelaksanaan upacara ditentukan oleh pemimpin upacara dalam hal ini adalah salah satu di antara keluarga yang berkepentingan (pria) yang paling tua. Ia disebut tua itu taranak (orang yang tertua dari keluarga). Biasanya hari penentuan upacara oleh pemimpin dicari suatu hari yang dianggap baik *(endo leos)*. Untuk mencari hari yang baik, biasanya mendengar burung atau dalam bahasa daerah Minahasa *songol koko* (songol = dengar, koko = burung). Di masa sekarang ini cara mendengar burung sudah jarang yang melakukannya disebabkan sudah jarang pula orang yang dapat menerangkan arti bunyi burung. Kebanyakan yang digunakan sebagai hari yang dianggap baik adalah hari yang bakal tidak turun hujan (raat, naro)

Dibandingkan dengan hari pelaksanaan upacara antara pungutan dan kaipian ialah: pungutan dan kaipian pada umumnya dilaksanakan di antara bulan Juni s/d Agustus setiap tahun, perbedaannya pungutan dapat ditentukan harinya yaitu di hari gereja yang jatuh pada hari Ahad (Minggu), sedangkan kaipiannya pagi sampai dengan sore hari, sedangkan kaipian pada waktu malam (di antara pukul 19.00 s/d pukul 20.00) yaitu disesuaikan dengan jam makan malam.

4. Tempat Penyelenggaraan Upacara

Penyelenggaraan upacara kaipian dilaksanakan di dua tempat yaitu di lahan yang ditanami padi dari yang berkepentingan (keluarga) dan di rumahnya. Di lahan atau di tempat tanaman padi yang suda dimasak itu, oleh pemimpin upacara telah menentukan pada mana yang harus dituai. Padi yang akan dituai itu hanya sebagian dari la-

han yang ditanami. Sebagai contoh bila lahan yang ditanami besarnya 1 Ha, maka padi yang akan dijadikan upacara kaipian 1/20 Ha saja. Menurut informan kalau diukur dengan gabah maka banyaknya 1 kwintal. Dapat dikatakan tempat pelaksanaan upacara di lahan (sawah/ladang) di tempat yang luasnya kira-kira 1/20 Ha yaitu di tempat tumbuhnya padi yang bakal dituai itu.

Upacara di rumah dari pemilik padi, kegiatan utamanya adalah mencicipi hasil secara bersama berupa selamatan yang biasa disebut dengan istilah *kaipian kuman kan weru* (mencicipi dengan memakan nasi baru).

Sebelum diadakan selamatan (di rumah), kegiatan di dalam rumah di hari itu berupa menjemur, menumbuk padi dan lain-lain, yang baru dituai itu yang bakal disajikan nanti dalam upacara selamatan.

5. Penyelenggaraan Tehnis Upacara

Di dalam pelaksanaan upacara maka orang-orang yang giat di dalamnya dibagi dalam:

1. Orang yang memimpin upacara.
2. Orang-orang yang menuai padi, menjemur dan menumbuk.
3. Orang yang menyediakan persiapan untuk upacara selamatan.

Orang yang memimpin upacara sedapat mungkin adalah orang yang tertua di dalam keluarga yang disebut *tau interanak* (tertua dalam keluarga). Akan tetapi sering dalam suatu keluarga/kerabat tua interanaknya tidak dapat memimpin upacara, sehingga memerlukan orang yang menggantinya sebagai pemimpin upacara. Untuk itu si tua interanak tersebut berusaha mencari penggantinya. Penggantinya yang diutamakan diambil dari lingkungan keluarga sendiri. Bila tidak ada maka dapat dimintakan dari keluarga yang lain.

Sebagaimana telah dikemukakan pemimpin upacara mempunyai keahlian mendengar burung, mengatur upacara dan menentukan hari pelaksanaan upacara. Disebabkan tidak semua keluarga/kerabat diketemukan orang yang mempunyai keahlian tersebut, sehingga dari pihak keluarga yang mengadakan upacara kaipian, tidak jarang diketemukan di antara anggota keluarga tersebut tidak tahu memimpin upacara Untuk itu keluarga yang bersangkutan meminta bantuan orang lain yang bukan anggota keluarga.

Mereka yang bertugas menyangkut pekerjaan menuai padi, menjemur dan menumbuk adalah orang-orang termasuk sekeluarga tua-muda, pria-wanita Pekerjaan-pekerjaan tersebut dilakukan dengan gotong-royong. Biasanya di dalam pekerjaan selain ada yang diker-

jakan secara bersama, ada pula dengan cara pembagian pekerjaan/ tugas. Di dalam pekerjaan menuai: memetik padi (miting) dilakukan oleh pria dan wanita, untuk pekerjaan menginjak padi khusus dilakukan kaum pria. Membersihkan padi dan menjemurnya dilakukan bersama oleh pria dan wanita, mengangkut atau membawa padi ke rumah dikerjakan bersama, kecuali bila beban itu dianggap berat (sekarung), maka tugas itu dibebankan pada kaum wanita. Pekerjaan menumbuk dilakukan bersama, kecuali menampi padi adalah khusus kaum wanita. Sungguhpun telah dikemukakan yang mana pekerjaan-pekerjaan terdapat pembagian tugas antara pria dan wanita, masih terdapat pula hal-hal tertentu atau pengecualiannya. Biasanya hal itu didasarkan pada kekuatan tenaga. Sedapat mungkin kaum lelaki/ wanita yang sudah tidak kuat bekerja, diberikan despensasi atau tidak dituntut untuk bekerja, dan hal itu diserahkan pada kaum muda-mudi.

Menyangkut penyelenggara untuk upacara selamatan adalah masak-memasak dan hal itu adalah tugas kaum wanita, pekerjaan mengatur tempat/ruangan makan, mengatur kursi, meja dibebankan pada kaum pria. Selain daripada itu masih terdapat hal-hal yang ada hubungannya dengan upacara yaitu mengatur sajian khusus untuk opo-opo. Pekerjaan ini dilakukan oleh pemimpin upacara. Orang yang membantu pemimpin upacara untuk tugas-tugas menyediakan bahan-bahan sajian, tempat meletakkan sajian dan lain-lain adalah si penghuni rumah atau orang yang berkepentingan di dalam upacara kaipian. Bila yang berkepentingan itu umpama kepala keluarga (rumah tangga) dan ibu rumah tangga sudah meninggal, maka dapat diganti oleh anak-anak atau saudara lelaki/perempuan dari yang meninggal itu.

6. Pihak-pihak-pihak Yang Terlibat Dalam Upacara

Selain keluarga yang berkepentingan terlibat dalam pelaksanaan upacara kaipian, tidak luput pula para tetangga diajak ikut bersama-sama. Namun demikian sering juga terdapat orang lain yang hadir. Biasanya orang-orang tersebut tidak diundang. Kehadiran mereka itu disebabkan ingin mencicipi hasil pertanian (padi) yang biasa disebut *kuman kau weru* (makan nasi baru). Bagi yang berkepentingan kehadiran mereka itu disambut dengan gembira. Malahan disaat makan bersama secara kebetulan ada orang yang lewat atau ada orang yang datang ke rumah yang berkepentingan untuk sesuatu urusan, spontan

mereka itu diajak makan bersama atau tidak ikut sertakan mengikuti acara kaipian, bagi anggota masyarakat pendukungnya hal tersebut tidak ditolak karena sudah merupakan sesuatu kebiasaan yang berlaku. Mungkin bagi orang luar yang tidak mengetahuinya akan menolak (malu), akan tetapi oleh pihak yang berkepentingan (tuan rumah) akan berusaha sedapat mungkin jangan sampai ditolak ajakan tersebut.

7. Persiapan dan Perlengkapan Upacara

Ketika padi diselidiki sudah tiba saatnya untuk dipanen, maka orang yang bersangkutan (pemilik) langsung menyebar luaskan pada keluarga/kerabatnya baik dari pihak lelaki maupun wanita. Untuk itu sipemilik sudah mengetahui siapa di antara kerabatnya yang dianggap tertua (tua in taranak).

Si yang tertua itu pertama-tama dihubungi karena orang tersebut yang bakal memimpin upacara. Bila ia menolak atau sesuatu halangan (sakit), maka pemilik langsung menghubungi orang lain sebagaimana telah dikemukakan di bagian depan.

Setelah selesai dengan pekerjaan tersebut, maka dimintakanlah suatu pertemuan keluarga dengan maksud membicarakan persiapan dan perlengkapan upacara, hari pelaksanaannya. Pertemuan diadakan sebagaimana kebiasaan yaitu sehari sesudah pemberitahuan akan diadakan upacara kaipian.

Pada umumnya yang dibicarakan di dalam pertemuan keluarga adalah: Persiapan pengerahan tenaga yang bakal bertugas di sawah/ladang, mereka yang bertugas di rumah. Mereka yang bertugas di sawah/ladang dan di rumah diatur oleh pemimpin upacara. Bagi mereka yang bertugas ke sawah/ladang dilengkapi dengan alat-alat keperluan yang bakal digunakan. Alat-alat itu ialah: sabit, ani-ani, tikar, nyiru bakul dan karung; sedangkan untuk persiapan yang dibutuhkan pemimpin upacara adalah seperangkat sirih pinang.

Persiapan dan perlengkapan di rumah selain tenaga yang dikerahkan juga alat-alat/materi yang dibutuhkan sudah diperhitungkan oleh keluarga. Persiapan dan perlengkapan tersebut umumnya berkisar pada pengerahan tenaga untuk menjemur dan menumbuk padi, tenaga yang diperlukan untuk masak-memasak dan bahan-bahan/ramuan yang digunakan pemimpin upacara untuk sesaji.

Adapun alat-alat untuk menjemur dan menumbuk padi berupa tikar, lesung antan (alu), nyiru, dan bakul. Pekerjaan menjemur dan menumbuk bila tidak hujan, tempatnya di halaman rumah.

Suatu hal yang merupakan hambatan di dalam pelaksanaan upacara, adalah hujan. Bila hari hujan pasti padi tidak dapat dijemur sedangkan di saat itu sudah akan digunakan sebagai bahan selamatan (disajikan nasi). Namun demikian hal itu sudah dipikirkan lebih dahulu oleh keluarga. Untuk mengatasinya agar padi menjadi kering seperti dijemur di panas matahari, maka pemilik sudah menyediakan wajan yang cukup besar. Wajan ini digunakan sebagai alat pengering padi dengan cara menggorengnya. Cara ini disebut dengan bahasa Manado *songara.* Istilah songara yang pengertiannya menggoreng disini tanpa memakai minyak. Contoh wajan yang sudah diletakkan di atas api atau kompor lalu padi dimasukkan ke dalam, padi itu diaduk-aduk sedemikian rupa hingga kering. Cara mengaduk tidak putus-putus karena bila terhenti sedikit, padi akan hangus. Yang dimaksudkan kering disini ialah padi sudah dapat ditumbuk menjadi beras. Menyangkut pekerjaan masak-memasak, perlengkapannya sudah tentu tidak lepas dengan alat-alat perlengkapan dapur dan rumah-tangga antara lain alat-alat memasak (belanga, wajan), kayu api, api (korek), minyak tanah, kompor dan lain-lain. Untuk persiapan bahan-bahan makanan tergantung pada yang berkepentingan lauk-pauk apa yang akan disediakan atau disajikan nanti. Biasanya bila secara sederhana maka istilah yang dikenal oleh orang Minahasa adalah *dua kaki.* Maksudnya yaitu dua kaki binatang yang dijadikan lauk, jenis dua kaki yang pengertiannya adalah ayam. Sedangkan istilah disebut empat kaki, umumnya persiapan tersebut sudah dianggap mewah.

Adapun jenis-jenis bumbu untuk dua kaki dan empat kaki banyak perbedaannya, sehingga persiapan untuk keperluan bumbu-bumbu masak disesuaikan dengan keinginan pemilik memilih selamatan/sajian makan dengan menggunakan istilah dua kaki atau empat kaki.

Untuk acara makan bersama biasanya disediakan di ruang tengah atau ruang makan. Ruangan tersebut sudah tersedia meja tempat meletakkan makanan dan kursi-kursi tempat duduk.

Sungguhpun si pemilik dalam hal ini sudah menyediakan piring, gelas, sendok dan garpu sebagai alat makan, akan tetapi pada umumnya alat-alat tersebut di dalam upacara kaipian jarang digunakan.

Bila tiba saatnya untuk makan, di atas meja makan (sebelum makanan diletakkan) di alas dengan daun pisang. Kecuali makan yang berkuah, semua makanan berupa nasi, ikan, daging, dan lain-lain dicurah di atas daun pisang. Daun pisang dipakai sebagai pengganti piring makan; sedangkan sendok/garpu, tidak digunakan karena orang menggunakan tangannya sendiri. Selain gelas sebagai alat minum, juga pemilik menyediakan alat minum secara sederhana yang dibuat dari bambu atau tempurung kelapa.

Menyangkut minuman selain air, diketemukan juga nira yang biasa disebut *saguer (nira)*. Memang disaat sekarang ini persiapan berupa makanan dan minuman sudah bercampur dengan unsur-unsur luar, tetapi tetap yang asli yang digunakan. Maksud dari menggunakan yang asli adalah mengikuti adat kebiasaan sebagaimana dikemukakan.

8. Jalannya upacara

Sebelum upacara dimulai, keluarga yang akan bertugas ke sawah/ladang atau di tempat padi yang bakal dituai, sudah berkumpul pada si pemilik. Biasanya saat berkumpul itu diwaktu subuh yaitu pada pukul 04.00 pagi. Kira-kira pukul 05.30 rombongan yang akan bertugas lengkap dengan alat-alat yang dibutuhkan berangkat menuju ke tempat tersebut. Pemimpin upacara bersama pemilik, lebih dahulu berangkat kemudian setelah kira-kira 5 menit baru rombongan petugas lainnya menyusul. Hal itu disebabkan masih terdapat acara khusus yang hanya dilakukan oleh pemimpin dan pemilik, berupa pemberian sajian pada opo (dewi) yang dianggap menjaga tanaman. Sajian itu berupa seperangkat sirih pinang (pinang, sirih, kapur, gambir dan tembakau) dan rokok.

Maksud dari memberi sesaji itu, tidak lain adalah memberitahukan dan meminta izin kepada opo tersebut bahwa padi akan dipanen, serta memohon agar jangan sampai mengganggu pekerjaan mereka.

Di dalam perjalanan si pemimpin dan pemilik dalam keadaan diam (tidak bercerita) dan hal ini pula berlaku bagi rombongan yang lain. Perjalanan menuju ke sawah/ladang si pemimpin tetap berada di depan diikuti oleh pemilik yang sedang membawa seperangkat kapur sirih. Setibanya mereka di tempat tujuan barang bawaan yang berada pada si pemilik langsung diambil oleh si pemimpin.

Si pemimpin meletakkan kapur sirih bersama rokok dipematang atau di suatu tempat tertentu berdekatan dengan padi yang bakal dipanen. Sementara itu pula terdengar beberapa perkataan dalam bahasa daerah Minahasa antara lain dalam bahasa dialek Toulour (Tondao) sebagai berikut:

Bahasa Daerah	Bahasa Indonesia
Se puyun wewehan pa tiroon, Sa tanu toro, palukaran ni, Sa wewehan maselok, Tia pa aton (loon) Maimo temengak wo lumingkun, Wo tare kami maayango	Kedatangan cucu kamu dengan maksud, Kiranya mendapat penjagaan, Bila terdapat kekeliliruan, jangan dihiraukan, silahkan makan sirih dan merokok dan kami segera bekerja.

Setelah kata-kata itu selesai diucapkan tugas untuk memetik padi *itingen* (memetik dengan ani-ani) segera mulai bila rombongan yang menyusul sudah tiba.

Padi yang dipetik itu, sudah diberikan terlebih dahulu sampai batas mana yang diambil. Banyaknya padi yang akan dipetik sudah diperkirakan untuk dimakan habis di hari itu (upacara di rumah) sebagai makanan kaipian. Sebagai contoh menurut keterangan, bahwa bila diperkirakan jumlah keluarga ditambah orang lain 100 orang, maka banyaknya padi yang bakal dipetik kira-kira 2 kwintal (gabah). Padi yang dipetik itu sedapat mungkin harus dinikmati di saat upacara atau tidak ada yang ditinggalkan.

Begitu selesai pemimpin mengucapkan kata-kata tersebut di atas, padi yang akan dipetik itu segera diiting (petik). Hasil pemetikan dikumpulkan di suatu tempat yang telah ditentukan oleh pemimpin. Di tempat itu sudah menunggu beberapa orang untuk menuainya. Cara menuai di Minahasa diinjak-injak dengan kaki. Oleh sebab itu tugas menuai (menginjak) dibebankan pada kaum pria. Padi yang sudah diinjak langsung ditampi atau dibersihkan, dan hal ini dibebankan pada kaum wanita. Padi yang sudah dibersihkan tanpa di beritahukan atau dikomando lagi segera diisi dalam bakul atau karung.

Suatu hal yang agak lucu ialah mengangkut padi itu ke rumah yang bersangkutan, cukup dengan dua atau tiga orang saja, akan tetapi semua yang turut memetik padi berusaha membawa bawaan berupa padi sungguhpun yang dibawahnya itu hanya segenggam.

Oleh sebab itu saat padi sudah mau diangkat ke rumah yang bersangkutan, rombongan sibuk dengan barang bawaannya, ada yang sebakul, ada yang setengah bakul, ada yang setengah karung ada yang seliter dan lain-lain. Pada umumnya setiap orang dalam rombongan (kecuali pemimpin dan pemilik), ada bawaannya sungguhpun hanya sedikit saja.

Si pemimpin ketika melihat semua pekerjaan telah selesai dalam arti sudah tiba saatnya untuk pulang (diangkut), maka sebelum rombongan pulang, masih ada beberapa kata yang dilontarkan oleh pemimpin kepada opo (dewa/dewi) dalam bahasa daerah. Adapun kata-kata itu antara lain:

Bahasa Daerah	Bahasa Indonesia
Patiroon ne puyun linauso, Satanu toro, patiroon ne puyun	Pekerjaan (cucu) sudah selesai, kiranya acara yang bakal diadakan
Wana bale (wale) Paileken temako, wo lukaren Se puyun marengo, satanu toro	Di rumah, Tolong dilihat dan dijaga Cucu-cucu sudah mau pulang dan harap
Siniasa ne puyun wana bale, kaipian neko.	Masakan (tanaman) yang dibuat di rumah sudah disediakan untuk dicicipi.

Selesai mengucapkan kata-kata itu rombongan segera pulang menuju ke rumah pemilik. Kalau rombongan sewaktu dari rumah menuju sawah/ladang sebagaimana telah dikemukakan tidak ada bercakap-cakap, maka sebaliknya sewaktu pulang bercakap-cakap tidak dilarang, malahan ada yang menyanyi-nyanyi bersenda gurau, dan lain-lain.

Rombongan setelah tiba tidak tinggal diam melainkan langsung menyediakan lesung dan alu untuk menumbuk padi yang sudah dijemur itu.

Sementara menunggu padi yang dijemur agar menjadi masak (kering), sementara itu pula orang yang bertugas di dapur terutama bagi kaum wanita sibuk menyiapkan lauk pauk.

Si pemimpin bersama pemilik (pria) disaat itu sibuk dengan menyiapkan keperluan untuk sesaji dan mengatur tempat meletakkan sajian. Biasanya di ruangan tempat sajian di tempat yang tidak ramai atau tidak dilalui orang, seperti kamar tidur, gudang dan lain-lain.

Padi yang sudah menemui syarat untuk ditumbuk, tanpa komando atau disuruh oleh pemimpin upacara, langsung diangkat dan ditumbuk. Untuk menumbuk padi banyak kali dikerjakan oleh muda-mudi. Secara teratur kaum muda-mudi melakukan pekerjaan yang diselang-selingi dengan senda-gurau atau saling menyanyi.

Di masa sekarang ini, sudah banyak desa yang memiliki mesin penggiling baik yang dijalankan dengan perantaraan mesin disel maupun dengan listrik, sehingga di desa-desa tersebut acara menumbuk dengan memakai alu dan lesung hampir tidak diketemukan lagi.

Padi yang sudah dijadikan beras, langsung di bawa ke dapur dan diserahkan pada petugas untuk ditanak, dan dalam hal ini adalah dibebankan pada kaum wanita. Sementara menunggu masakan yang bakal disajikan, sebagian dari kaum pria sibuk dengan mengatur tempat makan bersama, dan yang lain sedang mengobrol. Mereka yang sibuk mengatur meja atau tempat makan, beberapa di antaranya bertugas mengambil daun pisang. Daun itu dijadikan sebagai pengganti piring, karena makanan (kecuali berkuah) baik lauk pauk nasi akan diletakkan di atas daun pisang.

Sebelum acara makan bersama yang disebut kaipian (mencicipi), didahului dengan upacara memberi sajian kepada opo-opo (dewa/dewi) yang dipimpin oleh *tua in taranak* (pemimpin upacara). Bahan-bahan yang dijadikan sajian berupa seperangkat sirih pinang, rokok, dan semua jenis makanan yang akan dijadikan sajian di dalam jamuan makan bersama. Maksud dari semua jenis makanan tersebut, bukan berarti makanan yang disediakan itu dijadikan bahan sesaji, melainkan dari setiap jenis makanan yang tersedia, diambil sedikit-sedikit saja. Umpamanya: nasi diambil segenggam, ikan sepotong, daging sepotong dan lain-lain.

Semua bahan sajian diletakkan di atas nyiru atau baki, kemudian dibawa ke tempat yang sudah ditentukan lebih dahulu oleh pemimpin.

Si pemimpin setelah selesai meletakkan sajian ke tempat tersebut, lalu mengucapkan beberapa kata antara lain bunyinya:

Bahasa Daerah	Bahasa Indonesia
Baya-waya meimo toro ne puyun,	Semua sudah disediakan oleh cucu-cucu,
Patengaan, lilingkunen, wo kakaanen,	Sirih, pinang, rokok dan makanan,

Satanu toro wo kaipian ne wendu ne puyun, opo wo katare kuman,	Kiranya hasil keringat dari cucu cucu dapat dikecapi dan opo yang lebih dahulu makan,
Pakiwehen nami, palukaran ni, wo polohon temi.	Kami mohon agar opo selalu menyertai dan menjaga kami.

Selesai dengan kata-kata tersebut, si pemimpin langsung memberitahukan pada tuan rumah/pemilik bahwa acara makan bersama sudah boleh dilaksanakan. Acara makan bersama sedapatnya secara serentak dalam arti semua yang hadir tanpa kecuali bersama-sama makan yang disajikan. Semua makan yang tersedia tidak ada disimpan melainkan disajikan untuk dikecapi bersama.

Pada masa sekarang ini disebabkan pengaruh agama Kristen, sehingga pada acara makan didahului dengan doa (sebahyang) yang dipimpin oleh salah seorang yang dianggap tertua dan hal ini tidak lain si pemimpin upacara dan demikian pula bila selesai makan ditutup dengan doa. Berakhirnya doa penutup, berakhir pula acara kaipian.

9. Pantangan-pantangan Yang Harus Dihindari

Seorang yang akan melaksanakan upacara kaipian, sedapat mungkin menghindari percekcokan, konflik baik di antara keluarga maupun dengan orang lain. Menurut kepercayaan bila hal tersebut terjadi, maka rezeki akan pergi atau panen akan rusak dimakan hama. Oleh sebab itu sedapat mungkin setiap anggota keluarga dianjurkan menahan emosi bila ada masalah yang dihadapi.

Selain dari pada itu agar setiap anggota keluarga apa sengaja atau tidak dilarang mengucapkan kata-kata yang tidak senonoh (kotor) terutama kata-kata makian, karena hal itu dapat mendatangkan marah bagi opo-opo yang mendengarnya, sehingga akibatnya keluarga yang bersangkutan memperoleh kesusahan (panen rusak, salah satu anggota keluarga jatuh sakit, mendapat kecelakaan, dan lain-lain).

Pada umumnya di dalam upacara kaipian maksud utamanya ialah agar hasil pertanian dicicipi. Makin banyak yang mencicipi dianggap makin banyak rezeki yang bakal masuk. Oleh sebab itu bagi keluarga yang melaksanakan upacara kaipitan dilarang mengekang atau bertindak kikir di saat itu. Maksudnya persiapan makan untuk dicicipi jangan ragu-ragu menyajikannya atau masih ada yang disimpan.

Sebaliknya diharapkan bagi setiap anggota keluarga jangan sampai menyia-nyiakan hasil tanaman atau makanan, umpamanya jangan sampai padi yang ditumbuk banyak tercecer, makanan (nasi) jangan sampai tercecer sungguhpun hanya beberapa butir saja. Untuk itu diperingatkan kepada orang-orang yang terlibat jangan sampai lalai dengan ketentuan tersebut.

10. Lambang-lambang atau Makna Yang Terkandung di Dalam Unsur-unsur Upacara

Makna yang terkandung di dalam istilah kaipian oleh masyarakat pendukung adalah tinggi. Sebagaimana telah dikemukakan kaipian artinya mencicipi sesuatu berupa makanan. Makanan yang dicicipi itu berupa makanan pemberian yang diiringi dengan kerelaan serta hati yang bersih dari pemilik, dan demikian pula bagi orang yang mencicipinya merasa beruntung. Pada umumnya bagi orang yang mencicipinya merasakan bahwa mereka itu seakan-akan mendapat berkat. Apakah kaipian itu besar atau kecil, banyak atau sedikit bukan menjadi ukuran, yang penting si pemilik merasa senang, gembira memberi sesuatu berupa kaipian kepada orang lain karena menurut anggapan masyarakat pendukungnya orang bersangkutan akan mendapat imbalan yang berlebihan di kemudian hari. Bagi mereka yang mencicipinya menurut anggapan bahwa orang tersebut seakan-akan ketularan rezeki.

Selain kaipian itu mempunyai makna sebagai sesuatu yang menguntungkan, rezeki bakal berlimpah menimpa bersangkutan, juga kaipian ini mengandung nilai sebagai memelihara suatu kerja sama (gotong-royong) di antara satu sama lain Dapat dikatakan saling menolong serta menjaga kerukunan antara sesama tetap dipupuk di dalam masyarakat.

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa orang-orang yang menuju ke tempat tanaman yang bakal dituai/dipotong, sedapat mungkin tidak ada yang bercerita dan bersenda gurau. Rombongan dalam keadaan diam dan tertib menuju ke tempat tersebut. Hal ini melambangkan bahwa sesuatu usaha harus diperhatikan karena rezeki yang diperoleh jangan disia-siakan jangan sampai mendatangkan kemarahan bagi sang pencipta atau opo-opo

Suatu hal yang hingga kini masih banyak dipercayai masyarakat Minahasa ialah membiarkan padi atau nasi tercecer begitu saja akan mengakibatkan kesulitan bagi yang bersangkutan antara lain panen rusak dimakan hama, diserang badai, penghasilan sedikit/kurang dan lain-lain. Padi menurut kepercayaan selalu diawasi oleh pemiliknya.

Selain dari pada itu pula padi melaporkan perbuatan pemilik bila ia disia-siakan. Menurut anggapan bahwa padi itu memiliki mata sembilan *siou weren),* sehingga perbuatan manusia terhadapnya dapat dilihatnya. Itulah sebabnya orang tua bila melihat anak-anaknya yang sedang makan banyak nasi yang tercecer atau terbuang di lantai atau di meja, maka spontan orang tua memarahinya dan di antara mereka menceritakan latar belakang sebagaimana dikemukakan tersebut.

11. Komentar Pengumpul Data

Melihat keadaan penduduk yang kian bertambah ada kecenderungan upacara kaipian kian berkurang dilaksanakan kecuali bagi mereka yang masih tanah garapan atau lahan yang luas. Seorang petani yang hanya memiliki tanah yang mungkin dapat memenuhi kebutuhan mereka (keluarganya) sendiri akan menghadapi suatu masalah kekurangan bahan makan bila ia melaksanakan upacara kaipian.

Selain daripada hal itu tampaknya upacara kaipian sudah ada perubahan berupa pemberian hasil pertanian sebagai kaipian bukan lagi bahan masak, tetapi bahan mentah, umpamanya padi atau beras. Bahan itu nanti akan dimasak oleh orang dapat menerimanya kaipian itu.

Selain daripada masalah tersebut, tidak jarang pula terjadi sengketa tanah di antara keluarga, sehingga pelaksanaan upacara kaipian yang biasanya khusus dilaksanakan oleh keluarga/kerabat bersangkutan akan batal atau upacara tidak dilaksanakan.

UPACARA MEWAKAT KELEW

1. Nama Upacara dan Tahao-tahapnya

Istilah *mewakat kelew* dalam bahasa Indonesia pengertiannya adalah menjauhkan awan gelap. Kiasan dari istilah menjauhkan awan gelap, oleh orang Minahasa adalah menolak bala/malapetaka. Awan gelap atau awan mendung dikiaskan oleh orang Minahasa sebagai sesuatu yang mendatangkan malapetaka atau celaka.

Untuk menjauhkan atau menolak malapetaka dilakukan dengan upacara yang disebut *mewakat kelew*. Sebenarnya pelaksanaan upacara menyangkut hal tersebut baru dilakukan setelah peristiwa (bencana) terjadi. Namun demikian masyarakat pendukungnya membuat upacaranya dengan perhitungan agar bencana yang sudah dialami itu tidak bakal terjadi lagi.

Upacara mewakat kelew yang tujuannya menolak bala pada umumnya menyangkut peristiwa-peristiwa alam yang mengakibatkan bencana/malapetaka, yang terdiri dari: bencana yang disebabkan oleh gempa bumi (pemongkean), bencana yang diakibatkan oleh banjir *(urepen)*, bencana yang diakibatkan oleh musim kemarau *(raar)* dan bencana yang diakibatkan oleh angin topan *(maando lewo)*.

2. Maksud Penyelenggaraan Upacara

Masyarakat Minahasa sungguhpun pada umumnya memeluk agama Kristen, akan tetapi hal-hal yang menyangkut kepercayaan lama yang diwariskan oleh nenek moyang mereka, sebagian di antaranya masih percaya dan diwujudkan. Salah satu wujud yang ada kaitannya dengan kepercayaan lama itu, adalah upacara *mewakat kelew* (upacara tolak bala).

Menurut kepercayaan bahwa peristiwa yang mengakibatkan bencana atau malapetaka sebagaimana dikemukakan di atas, adalah disebabkan perbuatan opo-opo. Tindakan opo-opo tentang hal itu disebabkan kemarahan mereka terhadap masyarakat tertentu yang dianggap melanggar peraturan atau sudah menyimpang, lalai terhadap adat kebiasaan yang berlaku. Sebagai ganjaran/hukuman diwujudkan dalam bentuk bencana.

Untuk menghindari bencana maka diadakan suatu upacara yang dikenal dengan istilah *pewakat kelew*. Maksud dan tujuan upacara ini selain menolak bala atau menghindari bencana yang bakal datang/terjadi, juga memperbaiki hubungan antara masyarakat pendukungnya dengan opo-opo bersangkutan dengan jalan meminta maaf/ampun yang diiringi dengan memberi sajian pada opo yang bersangkutan.

3. Waktu Penyelenggaraan Upacara

Penyelenggaraan upacara tidak dapat dipastikan kapan dilaksanakan disebabkan hal itu tergantung dari bencana yang telah menimpa masyarakat bersangkutan. Dapat dikatakan waktu pelaksanaan setelah bencana terjadi. Ada yang mengatakan saat pelaksanaan berlaku 1 s/d 3 hari sesudah bencana terjadi. Namun demikian masih ada kekecualian yaitu pada bencana menyangkut musim kemarau (raar). Musim ini sering masih berjalan akan tetapi pelaksanaan upacara sudah dapat dijalankan musim kemarau itu terhindar. Upacara yang ada sangkut paut dengan raar ini identik dengan upacara meminta hujan.

Menyangkut saat acara pelaksanaan tergantung pada keputusan yang diambil dalam musyawarah penduduk yang berkepentingan apakah dilaksanakan di siang hari atau di malam hari.

Di masa sekarang ini bagi mereka yang sudah meninggalkan kepercayaan lama (tradisional) atau mereka yang sudah menganut agama Kristen, sudah tentu partisipasi mereka di dalam upacara mewakat kelew tidak ada lagi. Bagi mereka yang beragama Kristen cukup dengan membawakan doa dalam bentuk ibadah yang diselenggarakan di gereja atau diselenggarakan oleh keluarga tertentu yang terlibat di dalam bencana di rumah masing-masing. Pelaksanaan di gereja biasanya di hari Minggu dan di rumah tergantung dari yang berkepentingan.

4. Tempat Penyelenggaraan Upacara

Tempat yang bakal dijadikan penyelenggaraan upacara, pada umumnya di suatu lapangan terbuka, yang lokasinya dapat diserahkan pada kemauan si pemimpin (anjurannya), karena lapangan terbuka dapat diperoleh di dalam desa penduduk yang berkepentingan, dan dapat pula di luar desa. Bagi penduduk yang sudah meninggalkan kepercayaan tersebut (beragama Kristen), tempat pelaksanaan upacara dilakukan di gereja atau di rumah berupa acara doa saja.

5. Penyelenggara Tehnik Upacara

Orang-orang yang terlibat sebagai penyelenggara teknis upacara, ialah seorang yang dianggap mahir dan memahami adat kebiasaan yang berlaku di dalam masyarakat yang biasa disebut dengan istilah *tonaas* (kepala adat). Selain pemimpin (tonaas) terdapat pula sejumlah orang yang membantu tonaas. Mereka itu umumnya terdiri dari orang-orang tua yang dikenal dengan sebutan tua-tua kampung.

Biasanya pembantu-pembantu itu jumlahnya paling sedikit 3 orang dan paling banyak 9 orang. Suatu hal yang menurut ketentuan adat bahwa jumlah pembantu 3 s/d 9 orang, sedapat mungkin kelompok pembantu itu tidak boleh berjumlah genap (contoh 4, 6 dan 8).

Adapun tugas tugas pembantu ialah: menyediakan bahan-bahan keperluan untuk upacara, bersama-sama mencari lokasi/tempat upacara serta mengatur orang-orang yang akan mengikuti upacara. Pada umumnya bahan-bahan untuk persiapan upacara hanya berapa makanan, minuman dan seperangkat sirih/pinang. Untuk persiapan bahan makanan dan minuman ada beberapa ibu yang ditunjuk sebagai pelaksananya (3 s/d 5 orang).

Bila upacara yang dilaksanakan secara agama Kristen sangat sederhana karena cukup dengan berdoa yang dipimpin oleh pendeta di gereja, dan bila acara di rumah dipimpin oleh siapa saja yang ditunjuk (pendeta, pembantu pendeta, pemuda/i, dan lain-lain).

6. Pihak-pihak Yang Terlibat Dalam Upacara

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa upacara dilaksanakan di suatu lapangan terbuka yang cukup luas, dengan maksud agar yang hadir sedapat mungkin memenuhi lapangan yang disediakan Untuk itu sedapat mungkin pula tidak ada larangan bagi siapa saja yang datang (tua-muda, lelaki-perempuan, anak-anak). Tidak luput pula upacara tersebut dihadiri oleh pendatang-pendatang dari luar desa terutama orang-orang yang dari desa-desa tetangga. Sering pula terjadi upacara dilaksanakan oleh beberapa desa yang dilanda peristiwa bencana sehingga yang hadir di upacara, adalah orang-orang dari desa-desa tersebut.

Bagi yang beragama Kristen pihak-pihak yang terlibat sama dengan upacara tradisional tersebut.

7. Persiapan dan Penyelenggaraan Upacara

Di masa sekarang ini pada umumnya bila sesuatu upacara yang bakal dilaksanakan di suatu lapangan terbuka maka lapangan itu paling sedikit dibersihkan antara lain bila rumputnya sudah tinggi dibabat, bagian yang berlobang diperbaiki, dan sebagainya.

Di dalam persiapan upacara mewakat kelew hal perbaikan/membersihkan lapangan tidak berlaku. Selain menyediakan tempat atau lapangan upacara, masih ada benda-benda lainnya untuk keperluan upacara seperti:

1. Seperangkat sirih pinang yang terdiri dari: pinang, sirih, kapur, gambir, dan tembakau yang semuanya itu dijadikan sebagai bahan sesaji.
2. Makanan dan minuman untuk bahan sesaji seperti: nasi, daging (ayam, babi), nira dan tuak (cap tikus dalam bahasa daerah Minahasa).
3. Tiga ujung *tawaang* atau *popoopo* sejenis tanaman yang biasa ditanam di batas/persipatan tanah/halaman rumah, dan juga biasa dipakai sebagai bahan ramuan obat-obatan tradisional di Minahasa.

Untuk upacara kekristenan perlengkapan dan persiapan upacaranya ialah gedung tempat berdoa (gereja, rumah) dan Kitab suci yang dipakai sebagai pedoman pelaksanaan doa.

8. Jalannya Upacara Menurut Tahap-tahapnya

Di dalam upacara tidak ada protokol atau pengumuman tentang tahap-tahap acaranya dari permulaan sampai akhir. Si pemimpin atau tonaas setelah melihat orang yang hadir sudah cukup banyak ditambah dengan saat upacara yang telah ditentukan sudah tiba, tanpa berbicara langsung menuju ke tengah-tengah lapangan diiringi oleh para pembantunya yang sedang memegang bahan-bahan sesaji.

Adapun yang hadir melihat hal tersebut langsung mengetahui bahwa upacara segera dimulai, sehingga di saat itu suasana dalam keadaan teduh.

Sesampainya sang pemimpin di tengah lapangan, langsung menengadah ke atas dengan ke dua tangannya diangkat ke atas sambil mengucapkan doa yang dibawakan dalam bahasa daerah sebagai berikut:

Bahasa Daerah	Bahasa Indonesia
Opo wailan wana natas,	Tuhan yang agung di atas,
Temboni kai mengale,	Tiliklah permintaan kami,
Satanu toro lukarani	Kiranya mendapat perlindungan,
Rou rou temako e kelew	Hindarilah bencana/malapetaka
Turuani lalan karondoran	Tunjuklah jalan kebenaran
Tia mo mailek kaselokanami,	Ampunilah kesalahan kami,
Baya pinaleos nami,	Semua perbuatan yang jahat
Raimo soupen nami.	Tidak akan kami ulang lagi.

Setelah selesai tonaas mengucapkan doa, pemimpin lalu mengambil tiga ujung *tawaang* dari salah seorang pembantunya lalu berjalan mengelilingi lapangan diiringi oleh pembantu-pembantunya yang sedang membawa bahan-bahan sesaji. Di setiap pojok lapangan rombongan (tonaas bersama pembantu) berhenti dan meletakkan sajian (sirih pinang, makanan dan minuman). Sajian yang diletakkan di setiap pojok lapangan dibagi sama rata, dalam kata lain semua bahan sajian dibagi empat. Sementara rombongan melakukan hal tersebut, sementara itu pula terdengar bunyi-bunyian dari berbagai macam benda (kaleng, bambu, dan lain-lain) yang dibunyikan oleh hadirin.

Setelah selesai rombongan meletakkan bahan sesaji, mereka itu kembali ke tempat semula yaitu di bagian tengah lapangan. Si tonaas tetap berada di bagian depan sambil mengibat-ngibarkan ujung tawaang yang dipegangnya ke berbagai penjuru. Setibanya rombongan di tengah lapangan atau di tempat semula, disaat itu pula bunyi-bunyian berhenti. Di saat berhentinya bunyi-bunyian, di saat itu pula sang pemimpin mengucapkan doa berupa permohonan kepada opo-opo antara lain sebagai berikut:

Bahasa daerah.	Bahasa Indonesia
Opo Makawalang, Lingkan bene,	Opo (dewa/i) Makawalang, Lingkan bene,
Manaroinsong, Talikuran, untu, Siou kurur, dll	Manaroinsong, Talikuran, Muntu-untu, Siou kurun dan lain-lain.
Temboni se puyun niu,	Lihatlah cucu-cucu kamu,
Puyun niu kinakelewan (pemongke, urepen, raar, maando lewo)	Cucu kamu mendapat bencana (gempa, banjir, kemarau, topan)
Sapa si niwo ne puyun,	Perbuatan cucu kamu,
Winuleng neamo, wo kasamo wuter sinaru nea,	Sudah ditanggung dan hal itu sangat berat akibatnya,
Sa se opo maupuse se puyun, tiamo maate wia nesea, wo satanu toro lukarani sea,	Bila opo masih sayang pada cucu-cucu, berilah ampun pada mereka dan lindungilah.

Selesai mengucapkan doa, tonaas menyambung kata-katanya dengan maksud mengajak para opo untuk mengecapi sajian sebagai.

Tetengaan, lilingkunen wo kakanen, nonoknoten maimo tiro nepuyun, satanu toro maimo peanan nako; artinya: Sirih pinang, bahan untuk merokok, makanan dan minuman sudah tersedia, semuanya disediakan oleh cucu-cucu, kiranya persediaan itu dinikmati/dikecapi dengan kerelaan hati kamu.

Berakhirnya ucapan pemimpin tersebut, berakhir pulalah upacara mewakat kelew. Akan tetapi biasanya masih ada hal-hal yang disampaikan oleh pemimpin dan tua-tua kampung (pembantu pemimpin) kepada hadirin berupa anjuran-anjuran dan nasehat-nasehat yang erat kaitannya dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi. Di dalam anjuran dan nasehat itu antara lain mengingatkan kembali pada yang hadir termasuk pemimpin dan pembantu, agar mengintrospeksi diri serta mawas diri karena ternyata peristiwa yang telah menimpa mereka adalah akibat dari pelanggaran/penyelewengan terhadap adat kebiasaan yang berlaku. Terutama yang merasakan diri telah melakukannya atau telah berbuat diharapkan secara jujur mengakuinya dan jangan sekali-kali mengulanginya lagi. Lihatlah akibat yang telah kita rasakan bersama, sungguhpun sebenarnya akibat tersebut hanya disebabkan oleh seseorang atau beberapa orang saja, akan tetapi perbuatan mereka itu telah menimpa banyak orang.

Banyak kali acara tambahan ini memakan waktu yang cukup lama disebabkan bukan hanya beberapa orang yang mengambil bahagian untuk memberi petuah/nasehat, akan tetapi beberapa dari yang hadir juga secara spontan mengambil bagian dan ada di antara mereka yang mulai bertanya-tanya siapa gerangan yang telah melakukan perbuatan yang sudah melanggat adat. Suasana di saat itu disamping orang sedang memberi petunjuk/nasehat, sayup-sayup kedengaran di sana sini bisikan-bisikan orang-orang yang hadir, yang umumnya menuju pada ingin mengetahui atau menyelidiki siapa-siapa yang terlibat

Si pemimpin melihat bila keadaan atau suasana di saat itu seakan-akan ada beberapa orang yang secara emosi mengeluarkan pendapat, maka di saat itu pertemuan dibubarkan.

9. Pantangan-pantangan Yang Harus Dihindari

Adapun pantangan-pantangan yang harus dihindari adalah:

1. Pembantu-pembantu tonaas tidak boleh genap (jumlahnya) karena bilangan genap dianggap lemah, sedangkan ganjil kuat.
2. Bila upacara sudah dimulai, dilarang orang bercakap-cakap sebab para opo bakal tidak hadir dan mendengar permohonan yang diinginkan bila dalam keadaan gaduh.
3. Bahan-bahan sesaji (kecuali gambir), tidak boleh didatangkan dari luar melainkan hasil produksi sendiri dari masyarakat yang berkepentingan, sebab bila bahan didatangkan dari luar, menurut anggapan para opo tidak mau mencicipinya, sehingga dengan demikian permintaan bakal tidak terkabul.
4. Dilarang memandikan atau menyirami air pada kucing bilamana menjelang pelaksanaan upacara, disebabkan hujan lebat bakal turun dan mengganggu upacara atau dapat mengakibatkan banjir.
5. Dilarang membersihkan lapangan upacara karena menurut anggapan mungkin di lapangan itu sudah berada opo yang hendak di panggil (disebutkan dalam doa), sehingga orang yang membersihkan lapangan akan menyentuh opo tersebut yang tidak kelihatan oleh manusia.
6. Bila bertemu dengan ular di lapangan upacara dilarang membunuhnya, disebabkan ular tersebut adalah penjelmaan dari opo.
7. Bila mengambil bahan upacara berupa tanaman seperti tawaang, sirih, pinang dan daun tembakau, harus menahan napas bila sedang memetik/memotong bahan tersebut. Hal ini disebabkan bahan sesaji itu/upacara akan hilang khasiatnya. Demikian pula bahan tersebut dilarang dibersihkan atau dicuci nanti khasiatnya akan terkeluar.

10. Lambang-lambang atau Makna Yang Terkandung Dalam Unsur Upacara

Menurut kepercayaan di Minahasa terjadinya ke-4 bencana seperti pemongke (gempa), urepen (banjir), raar (kemarau) dan maando lewo (topan/angin ribut), adalah berupa hukuman dari opo-opo disebabkan terjadi suatu pelanggaran atau penyelewengan terhadap ketentuan adat yang berlaku. Ketentuan-ketentuan tersebut disebabkan berupa warisan dari opo-opo kepada anak cucu yang harus ditaati oleh siapa saja.

Menyangkut ke-4 bencana tersebut di dalam ceritera rakyat Minahasa yang sempat diperoleh dari beberapa orang (termasuk informan) adalah sebagai berikut:

Pemongke (gempa) disebabkan oleh opo Makawalang yang sedang marah kepada cucu-cucunya. Menurut kepercayaan opo terse but tempat tinggalnya di bawah tanah. Di bawah tanah ia memelihara babi. Bila opo ini marah, maka ternak babinya tidak diberi makan sehingga babi-babi tersebut mencari makan dengan jalan membongkar-bongkar tanah. Akibat dari perbuatan babi-babi itu (membongkar-bongkar tanah), dirasakan goncangannya oleh penghuni di bumi yang berada di daerah tempat pembongkaran. Goncangan inilah yang mengakibatkan gempa (pemongke). Untuk itu penduduk yang berkepentingan membunyikan kaleng atau alat bunyian lainnya sambil berteriak-teriak seperti orang yang berteriak memanggil ternak babi yang akan diberi makan. Mendengar hal tersebut spontan babi-babi itu berhenti membongkar tanah dan mencari teriakan yang memanggil mereka. Di saat itu pula penduduk langsung memohon kepada opo Makawalang agar mengurung serta memberi makan pada babi-babi pemeliharaannya disebabkan telah mengganggu cucu-cucunya berupa gempa.

Urepen (banjir) menurut keterangan adalah berupa hukuman dari opo akan tetapi dari opo siapa sudah tidak diketahui. Pada umumnya bila terjadi banjir, orang langsung mengetahui bahwa di antara penduduk telah terjadi perbuatan yang melanggar kesusilaan berupa perbuatan zina tanpa melalui pernikahan yang sah. Sering terdengar (bila terjadi banjir) secara terang-terangan bahwa pasti ada seorang gadis yang dalam keadaan hamil tanpa kawin/nikah. Bagi mereka yang kebetulan mendapat kerusakan akibat bencana banjir tidak tinggal diam, langsung memata-matai di mana kira-kira atau di keluarga mana yang anak gadisnya yang dalam keadaan hamil. Hingga kini bagi masyarakat pendukungnya masih tetap percaya akan hal tersebut.

Menyangkut *raar* dan maando*lewo* masih dipercayai oleh masyarakat pendukungnya di Minahasa sebagai akibat hukuman dari opo-opo, akan tetapi tidak diketahui dari perbuatan opo siapa/tertentu.

Adapun *tawaang* adalah tumbuhan yang digunakan oleh penduduk untuk tanaman pembatas (ladang, halaman) yang mengandung makna *sumpah.* Barang siapa yang dengan sengaja mencabut atau memotong tanaman tersebut akan mendapat kesulitan di kemudian disebabkan orang yang menanamnya selamanya diiringi dengan sum pah (sumpah tawaang) yang menurut kepercayaan disaksikan oleh opo-opo. Itulah sebabnya dalam bahasa Minahasa *tawaang* disebut juga *poepopo* yang artinya mengikut sertakan opo.

11. Komentar Pengumpul Data

Upacara mewakat kelew ini, sebagian penduduk tidak mempercayainya lagi atau sudah banyak yang meninggalkannya sebagai akibat dari pengaruh agama Kristen. Bagi mereka yang masih tetap percaya akan upacara tersebut tetap melaksanakannya akan tetapi tidak seperti keadaan masa lampau (sebelum agama masuk) melainkan dilaksanakan secara sembunyi-sembunyi disebabkan merasa malu jangan sampai dilihat oleh pendeta/pemimpin agama lain Perasaan malu itu timbul disebabkan orang-orang yang masih percaya akan upacara tersebut umumnya menganut agama Kristen, yang oleh pendeta atau agama tidak dipercaya.

UPACARA TRADISIONAL DI GORONTALO

I. UPACARA MOPOAHUTA (KESUBURAN TANAH)

1. Nama Upacara Disebut Mopoahuta

Nama upacara disebut mopoahuta, artinya memberi makan kepada penjaga tanah pertanian agar tanaman memberikan hasil banyak. Biasanya mopoahuta dilakukan bilamana hasil panen mengalami kegagalan atau produksinya sangat kurang. Upacara mopoahuta ini biasa juga dinamakan upacara *mapoalati,* artinya memberi makan kepada penjaga tanah yaitu setan.

Tahap-tahap upacara mopoahuta ialah

a. Tahap musayawarah *(dulohupa)* di kalangan para tokoh masyarakat seperti pemangku adat *(bate)* dan para orang tua berpengaruh.
b. Tahap pemberitahuan *(moowoli)* kepada pemerintah setempat, bahwa akan mengadakan upacara *mopoahuta.*
c. Saat persetujuan dan penetapan waktu *(molanthu dulahu)* dari pemerintah setempat.
d. Tahap pelaksanaannya *(mopohuta).*
e. Tahap akhir upacara selesai *(mopulita).*

2. Maksud Penyelenggaraan Upacara

Maksud penyelenggaraan upacara ialah sebagai petani yang sumber penghasilannya dari tanah pertanian, mereka menginginkan supaya hasilnya banyak. Mereka tidak menghendaki bilamana panennya gagal atau hasilnya sedikit. Untuk itulah mereka melakukan upacara, karena yang mendatangkan kegagalan panen adalah setan yang menjaga tanah marah. Kemarahan setan timbul karena penduduk sudah tidak memberi makan kepadanya, sehingga setan penjaga tanah itu akan merusak tanaman di atasnya. Tetapi juga keluarga pemiliknya akan diganggu keluarga setan itu. Jadi kalau mereka membuat upacara untuk memberi makan kepada setan adalah juga menjamin keselamatan para pemilik tanah pertanian.

3. Waktu Penyelenggaraan Upacara

Waktu penyelenggaraan upacara dipilih hari yang dianggap baik menurut adat. Hari yang baik dipilih ialah pada malam Jumat atau hari Kamis malam bulan terang (tanggal 11, 13, 15, 17, 19, menurut peredaran bulan di langit). Sedangkan jam mulai pelaksanaan adalah jam 18.00 lepas waktu magrib. Menurut adat, jam dan hari serta bulan terang yang dipilih ini dianggap baik, karena waktu tersebut para setan penjaga tanah mulai keluar dari tempatnya untuk gentayangan melakukan pengrusakan tanaman dan mengganggu manusia. Karena itu, begitu para setan keluar sudah disambut dengan upacara untuk memberi makan yang lezat-lezat kepada mereka. Para setan sangat bergembira menerima makanan yang disajikan, sehingga mereka tidak mengganggu lagi tanaman dan keluarga, malahan melindunginya agar manusia bisa juga bergembira dengan mendapat hasil panen yang banyak.

4. Tempat Penyelenggaraan Upacara

Tempat penyelenggaraan upacara ditengah ladang atau di tengah sawah yang dianggap menjadi tempat tinggal mereka (para setan). Tempat ini jauh dari lalu lintas orang, tenang dan sepi sehingga mereka keluar tanpa gangguan serta mudah dijinakkan atau dibujuk dengan sajian. Tempat ini dinamakan *Molati* yang artinya yang menjadi pusat kediaman setan/yang ada setannya. Tempat ini berada di tengah ladang atau sawah sebagai pusat kediaman setan, karena menurut anggapan penduduk dari tempat ini setan-setan dapat menjaga dan mengawasi seluruh penjuru mata angin (molumulo).

5. Penyelenggaraan Teknis Upacara

Sebagai petugas upacara yang aktif ialah *Panggoba.* Orang yang disebut *panggoba* itu adalah orang yang ahli berhubungan dengan setan-setan penjaga tanah. Keahlian ini diperolehnya dengan jalan berguru kepada orang lain atau sebagai warisan dari keluarganya. Panggoba sangat dihormati dalam masyarakat karena ia bisa juga sebagai dukun yang mengobati orang sakit dan pemberi nasihat bila diminta atau diperlukan. Tidak semuanya orang bisa menjadi *panggoba.* Sebab yang menjadi *panggoba* harus memenuhi syarat seperti, pemberani, tahan uji, sanggup menghafal mantera-mantera dan sebagainya.

Para petugas pembantu *panggoba* dalam penyelenggaraan upacara adalah para orang tua yang mahir dalam pengetahuan adat istiadat seperti *bate-bate*. Mereka mempunyai posisi sosial dalam masyarakat sebagai penyelenggara adat (perkawinan, kematian, gunting rambut, dan sebagainya), sehingga mereka sangat disegani dan dihormati oleh warga desa. Yang menjadi pembantu utama *panggoba* ialah *h elihu*, yang bertugas menyiapkan bahan-bahan upacara. Dengan tugas ini, lama kelamaan ia bisa menggantikan kedudukan *panggoba*.

6. Pihak-pihak Yang Terlibat Dalam Upacara

Mereka yang terlibat dalam penyelenggaraan upacara selain mereka yang disebutkan di atas, tetapi juga pemerintah setempat yang memberi persetujuan diadakannya upacara dan ikut memberikan pengawasan pengamanan jalannya upacara. Selain itu para petani dan pemilik ladang/sawah ikut menjadi saksi terlaksananya upacara. Mereka mengikuti upacara secara hikmat dengan harapan akan sukses.

7. Persiapan Dan Perlengkapan Upacara

Bahan-bahan/materi yang diperlukan dalam upacara ialah

- Sirih pinang (tembe wau luhuto).
- Tembakau yang digulung dengan daun enau yang kering (haulalahu)
- Kemenyan (alama)
- Bara tempurung *(bohu)*.
- Pisang *(lutu)*
- Ayam panggang *(mahio ilang garego)*
- Telur rebus *(putito ilahe)*
- Nasi putih *(ila putio)*
- Nasi kuning *(ila lahu)*
- Nasi merah *(ila mela)*.
- Bambu berisi air yang sudah dicampur dengan bunga dayo yang berbagai macam warnanya (polohungo).

Semua bahan-bahan ini merupakan makanan setan yang lezat (yang disukainya). Pengadaannya ialah oleh para petani yang dengan sukarela menyediakannya secara gotong royong (mohuyula).

8. Jalannya Upacara Menurut Tahap-tahapnya

a. *Berkumpul Panggoba,* hulihu, para tokoh masyarakat (tani) dan para petani sudah berkumpul secara teratur di tengah ladang/sawah. *Panggoba* dan *hulihu* sudah menghadap materi sajian. Para tokoh tani dan petani sudah mengelilinginya dalam bentuk bulatan secara hikmat.

b. *Panggoba baca doa.* Air dalam bambu dayo bersama bara api sudah di depan *panggoba.* Sambil membaca mantera kemenyan ditaburkan di atas bara api dan asap bau harum mengepul-ngepul ke atas. Bunyi manteranya: "engkau dari perut tanah, kini sudah di atas tanah, kalau hanya ini tagihanmu aku sudah berikan dengan penuh kemewahan dan penuh kelezatan."

c. *Pemberian makan.* Air dalam bambu berisi bunga dayo bersama daunnya diangkat *panggoba* dan mulai disiramkan di atas tanah. Siraman dimulai dari arah timur ke selatan, dari selatan ke arah barat, kemudian ke arah utara sampai ke tengah ladang/sawah. Bunga dayo dan daunnya ditanam di tengah ladang/sawah.
Sajian-sajian, seperti sirih pinang, tembakau gulung, telur, ayam panggang dan sebagainya itu yang diletakkan sekitar *panggoba* disantap oleh para setan penjaga tanah. Yang disantap bukan bendanya, tetapi lezatnya melalui uapnya bahan sajian itu sehingga biarpun dimakan manusia tetapi sudah tidak lezat lagi.

d. *Upacara selesai*
Selesai menanamkan daun dan bunga dayo di tengah ladang/sawah, *Panggoba* memberikan sebatang tembakau gulung kepada raja setan dan selesailah upacara itu. Panggoba bersama *hulihu* dan tokoh-tokoh tani meninggalkan tempat upacara dengan keadaan tenang diikuti oleh para petani desa menuju ke rumahnya masing-masing.

9. Pantangan-pantangan Yang Harus Dihindari

Ada beberapa pantangan yang harus dihindari pada waktu pelaksanaan upacara antara lain:

a. Semua bahan-bahan atau materi yang disajikan dalam upacara tidak boleh ada yang kurang, semuanya harus lengkap. Bilamana tidak lengkap atau satu jenis saja yang kurang maka tujuan upacara tidak akan tercapai. Akhirnya para penjaga tanah tidak akan mengabulkan permintaan para penyelenggara upacara sebab semua bahan yang disajikan adalah yang diminta dan dibutuhkan

oleh para penjaga tanah. Sebagai sangsinya para penjaga akan marah dan menggagalkan tujuan upacara.

b. Mereka yang menyelenggarakan upacara dan mereka yang terlibat dalam upacara serta para petani yang ikut serta dalam upacara tidak diperkenankan bersuara atau berteriak. Siapa yang bersuara akan mendapat marah dari para penjaga tanah dan sangsinya bagi mereka yang bersuara ialah mulutnya akan mengeluarkan buah sambil bergulingan di atas tanah.

10. Lambang-lambang Atau Makna Yang Terkandung Dalam Unsur Unsur Upacara

Panggoba yang memimpin upacara dan pembantunya *hulihu* memakai ikat kain merah di kepalanya dan di pinggangnya sebagai lambang magis sekral. Kain yang berwarna merah ini namanya (pinga nela) yang bermakna bahwa kain yang berwarna merah tersebut melambangkan kegemaran dan sukacitanya para setan penjaga tanah (bumi). Dengan melihat warna merah ini mereka datang dengan gembira sambil bersantap dengan lahapnya. Dengan demikian lambang kain merah menurut anggapan umum merupakan warnanya setan, sehingga warna ini kadang digunakan penduduk sebagai warna pakaian atau kain sarung.

Sirih pinang *(tembe wawu luhute)* yang disajikan mengandung unsur lambang magis sakral. Karena disamping menjadi santapan para setan penjaga tanah, tetapi juga sebagai lambang penghormatan dan penghargaan kepada tamu agung atau yang dimuliakan. Para setan ini merupakan mahluk gaib yang sangat dimuliakan dan dihormati oleh manusia, sebab mereka memberikan kebahagiaan hidup bagi manusia. Menurut anggapan umum sirih pinang ini mengandung makna sebagai lambang penghormatan yang disajikan pada berbagai upacara adat (kematian, perkawinan, penobatan, gunting rambut dan sebagainya).

Air dalam tabung bambu bercampur bunga dayo yang disiram di atas tanah juga mengandung unsur lambang magis sakral. Karena air dianggap suci dan mensucikan. Artinya membersihkan segala yang kotor dalam tanah yang mendatangkan berbagai penyakit tanaman yang biasa menggagalkan panen. Sehingga air (taluhu) menurut makna diartikan sebagai pembersih segala penyakit, baik penyakit manusia maupun penyakit tanaman. Sedangkan bunga dayo itu dita-

namkan dalam tanah, melambangkan kesuburan atau membawa rezeki. Karena itu bunga ini dalam berbagai upacara adat (gunting rambut, mandi kembang, haid, dan sebagainya) selalu dicampur dengan air.

Yang terakhir dan penting ialah kemenyan dimana melambangkan keselamatan hidup. Asap kemenyan yang dibakar di atas bara api akan mengepulkan asap yang harum baunya. Bau ini merupakan makanan setan yang dianggap penyebab utama yang mendatangkan bencana bagi manusia di dunia ini. Tetapi kalau sudah diberi makanan asap kemenyan para setan itu akan menjadi senang dan bergembira. Sehingga mereka tidak memberikan bencana kepada manusia, yang dengan sendirinya manusia hidup selamat dan bahagia. Karena itulah kemenyan sebagai lambang keselamatan hidup.

II. UPACARA MOLEMBOO (MENOLAK WABAH PENYAKIT)

1. Nama Upacara

Nama upacara disebut *Molembo,* artinya suatu upacara tradisional yang dilakukan penduduk desa. Bilamana akan mengadakan pengobatan atau menolak wabah penyakit yang menyerang penduduk, biasanya upacara ini dilakukan.

Biasanya upacara ini disebut juga *Molemboo Wanea,* yang berarti pengobatan penyakit atau wabah.

Tahap-tahap pelaksanaannya sebagai berikut:

a. Laporan warga masyarakat desa kepada seorang tokoh (mopo'la) yang ahli dalam menangani upacara ini, oleh penduduk disebut *bulia.*
b. Penyampaian maksud oleh balia kepada pemerintah setempat *(moowoli).*
c. Penentuan lokasi, hari yang dianggap baik *(molanthu).*
d. Persiapan alat-alat perlengkapan upacara *(mopoimoo).*
e. Pelaksanaan upacara (mopodungga).

2. Maksud Penyelenggaraan Upacara

Upacara Molomboo diselenggarakan dengan maksud untuk menyembuhkan atau menolak penyakit menular yang menyerang penduduk, seperti penyakit cacar dan desentri. Karena penyakit ini sangat membahayakan dan menurut kepercayaan disebabkan oleh adanya hukuman para setan kepada penduduk, sehingga para setan harus dibujuk dengan jalan memberi makan melalui suatu upacara. Bilamana tidak diberi sajian para setan akan memusnahkan penduduk atau mengancam keselamatan mereka, oleh sebab itu harus mengadakan upacara agar penyakit segera hilang dan penduduk selamat dari marabahaya.

3. Waktu Penyelenggaraan Upacara

Upacara diselenggarakan pada bulan terang. Artinya menurut peredaan bulan mengitari bumi tepat pada tanggal-tanggal ganjil (tanggal 11, 13, 15, 17). Tanggal-tanggal ganjil ini dipilih karena pada tanggap-tanggal tersebut dianggap baik menurut perhitungan yang tertera dalam kitab tradisional yang disebut *Tajul Muluk.* Sedangkan hari yang dipakai untuk dipilih sebagai hari baik ialah apa yang disebut *Kalisuwo.* Yang masuk hari-hari kalisuwo (hari baik, hari mujur) adalah ditentukan oleh nama-nama bulan. Sebaliknya ada juga nama-nama hari yang dianggap tidak baik (sial/lowanga) seperti yang tertera di bawah ini.

No.	Nama Bulan	Hari baik	Hari sial
1.	Zulhijjah	Kamis	Rabu
2.	Muharam	Senin	Ahad
3.	Safar	Kamis	Rabu
4.	Rabiul Awal	Sabtu	Jumat
5.	Rabiul Akhir	Ahad	Sabtu
6.	Rajab	Sabtu	Jumat
7.	Syakban	Jumat	Kamis
8.	Ramadhan	Rabu	Selasa
9.	Syawal	Ahad	Sabtu
10.	Zulkaedah	Selasa	Senin

Dan jam pelaksanaannya biasanya jam 18.00 (waktu magrib), karena waktu magrib hari baik dan bulan terang dianggap para setan berada di tempatnya serta sangat mudah dijinakkan & dibujuk.

4. Tempat Penyelenggaraan Upacara

Tempat yang dipilih sebagai pusat upacara adalah bermacam-macam seperti di lereng gunung, di bawah pohon, pinggir sungai, pinggir danau atau laut, karena ditempat-tempat inilah setan senang datang berkunjung.

– Tempat di lereng gunung

Tempat ini disenangi oleh para setan datang berkunjung atau berdiam. Karena tempat ini jarang atau tidak pernah didatangi manusia sehingga suasana sepih, tenang, dan agak gelap (tidak kena cahaya matahari), sehingga terasa tempat ini angker dan menyeramkan.

– **Pinggir Sungai, Danau atau Laut**

Tempat ini disenangi para setan karena di antara daratan dan air (bihu taluhu) menjadi tempat bersenang-senang (bermain, bersantai) bagi para setan. Selain itu mereka juga bisa berdiam di sini bila batas antara daratan dan air itu berupa jurang atau bergua atau penuh kayu-kayuan sehingga nampak agak gelap. Demikian pula halnya dengan di bawah pohon yang rimbun yang dianggap tempat yang disenangi para setan bermain-main atau bertempat tinggal. Tempat ini rimbun (mombungo) sehingga agak gelap nampaknya.

5. Penyelenggaraan Teknik Upacara

Petugas-petugas yang aktif dalam penyelenggara upacara dapat disebutkan:

- *Wombua,* seorang pemimpin upacara yang mahir berhubungan dengan para setan, bersama seorang pembantu wombua yaitu *molumulo.*
- *Bulia,* orang kedua dari panggoba (dukun) yang bertugas mengajak mereka yang bersedia untuk kemasukan setan (mongaito).
- *tamotawohu,* adalah dua orang penabu gendang.
- *toilayanga,* sekelompok pelayan yang melayani segala sesuatu yang dibutuhkan.

Mereka yang aktif dalam penyelenggaraan upacara ini dapat dilakukan oleh pria atau wanita dewasa, asal saja mereka mahir melakukan tugasnya. Keahlian ini diperoleh secara warisan (kerabat) disertai pengalaman.

6. Pihak-pihak Yang Terlibat Dalam Upacara

Mereka yang terlibat dalam upacara ini selain mereka aktif seperti yang disebutkan di atas, tetapi juga dapat disebutkan antara lain:

- Pemerintah setempat yang memberikan persetujuan dan turut mengawasi keamanan jalannya upacara.
- Para pemuka masyarakat (kepala desa, pemangku adat, orang-orang tua yang berpengaruh) yang ikut sebagai penginisiatif dan membantu kelancaran pelaksanaan upacara.
- Para keluarga baik yang dengan sukarela memberi bantuan (mosukarela) menyediakan peralatan upacara.
- Para penonton yang sanggup kemasukan setan dan mampu berhubungan dengan setan serta penonton yang hanya ikut menyaksikan.

7. Persiapan dan perlengkapan upacara

Dalam persiapan alat-alat upacara yang sudah ada adalah *towohu* (gendang), pito (pisau), kain merah (kaini mela), nyiru (titihe), piring (pingge). Sedangkan alat-alat/benda-benda upacara yang dipersiapkan atau diadakan dan yang melalui pembuatan ialah: sebuah balai (bantayo), bara tempurung (bohu), kemenyan (alama), rempah-rempah kering (ramba-ramba mohengu), bawang putih (pia), air ʻtaluhu) tembakau (tabaa), saguer (bohito), mayang pinang (bulowe), ayam panggang (maluo), nasi merah (ilamela), nasi kuning (ilamolalahu), telur rebus (putito tailahe), jeruk (limu), dan sebagainya.

- *Bantayo,* yaitu balai yang menjadi tempat/pusat upacara, Bantayo sebenarnya adalah rumah tempat musyawarah.
- *Towohu,* yaitu gendang yang dipikul untuk memanggil para setan dan pengiring tarian kemasukan setan (modayango).
- *Kaini mela,* yaitu kain berwarna merah sebagai ikat kepala bagi wombua, leulia, dan pembantunya sebagai warna yang digemari para setan.
- *Titihe,* yaitu nyiru yang menjadi tempat benda-benda sajian untuk para setan.
- *Pingge,* yaitu piring tempat nasi putih, nasi merah, nasi kuning yang menjadi benda santapan para setan.
- *Bahu* dan *alama,* yaitu bara tampurung dan kemenyan yang menjadi sajian makanan para setan.

Demikian pula benda-benda lain yang disajikan, semuanya menjadi santapan para setan.

Mereka yang mengadakan benda-benda upacara tersebut adalah para keluarga batih penduduk desa yang dibuat dan diadakan secara gotong oryong spontan (sukarela), sebab tanpa diadakan atau salah satu benda saja yang tidak diadakan, akan menghambat upacara. Artinya para setan tidak akan datang semua atau tidak tertarik untuk hadir. Jadi semua penduduk menghendaki kesembuhan agar sehat, maka mereka adakan secara gotong royong sukarela baik pria maupun wanita.

8. Jalannya Upacara Menurut Tahap-tahapnya

Setelah semua benda-benda upacara sudah disiapkan dalam *bantayo* (balai) maka upacara dimulai pada pukul 19.00 yang tahap-tahapnya sebagai berikut:

- *Panggaba* (dukun) mengumumkan bahwa upacara dimulai dan tak seorangpun yang berbicara atau membuat kegaduhan.
- *Wombua,* orang yang berhubungan dengan para setan membakar kemenyan penjuru sampai wombua mengulurkan tangan dan bersiul dengan nyaring. Siulan ini disambung dengan teriakan yang bernada memanggil: *Hai tamela* raja setan bersama anak buahmu datanglah. Aku dan engkau akan bersatu, engkau ada panas akupun demikian, pada engkau ada dingin akupun demikian, kau penguasa lereng gunung segala penjuru, panggillah anak buahmu.
- Begitu doa diucapkan, gendang dipukul dengan 7 macam pukulan yang dalam bahasa daerahnya jenis-jenis pukulan itu ialah: tone-tone lihu, tonda-tonda bongo, buli-bulia, palu-paluto, tahi-tahiti-mo, pade-padengo, lonu-lonuyohu.
- Sementara gendang berbunyi para penggemar kemasukan setan masuk gelanggang dalam bantayo (balai) dengan tarian gerakan setan baik pria maupun wanita semua umur.
- *Panggoba* (dukun) masuk ditengah-tengah mereka yang menari setan, sambil melagukan sanjungan kepada setan. Gendang dihentikan dan para pemukul mendengarkan lagu sanjungan itu.

  Lagu I berbunyi: "dilade towo-towohu ito rame moitohu, openu wolo lati asali moaluli panyaki".
  Bukan hanya bunyi-bunyian kita beramai-ramai, tetapi biar dengan setan asal penyakit sembuh.

  Lagu II berbunyi: Wohiyamai wombuhe tu nuhimai lange.
- Lagu II berakhir, *panggaba* menghadap air dalam tempurung, sambil menyampaikan satu lagu: "utiye uhedu tolalo, botolali lo wawalo, uhemohalu ngato botolati lo wolowlot, artinya: inilah yang diderita, gangguan dalam rumah, setan antara yang menyebabkan pengeluhan.
- Lagu berhenti, semua kegiatan berhenti, kemudian mereka yang kemasukan mencelupkan tangannya ke dalam air dan tarian setan diteruskan. Diikuti oleh *panggoba, bulia* dan *hulihu* menyanyikan lagu berbalas-balasan sambil diiringi pukulan gendang. Lagu itu berbunyi 'lati lo dumbo pobongu donggo dumodupo adehu idu boliohuto" artinya: tempat kamu (setan) bukan disini bangunlah kamu pagi-pagi ke gunung tempat asalmu gunung Buliohuto.

- Sementara itu gendang dibunyikan terus, semua anggota menunggu apa yang dibisikkan setan kepada panggoba (dukun). Apabila masih ada setan yang belum hadir, upacara ditunda sampai besok atau lusa dan terus-menerus diadakan sampai penyakit yang disebabkan oleh para setan sudah hilang.
- Apabila penyakit sudah lenyap pelaksanaan terakhir dari upacara disebut *mohilihu* menghanyutkan penyakit. Upacara *mohilihu* berlangsung sebagai berikut
  a. Semua perlengkapan dan peralatan (benda-benda upacara) dimuat di atas sebuah rakit dari bambu yang dilakukan oleh pelaksanaan upacara.
  b. Kemudian *panggoba, bulia* dan *hulihu* sebagai pemimpin upacara naik di atas rakit dalam keadaan kesurupan Gendang dipukul terus sesuai irama gerakan setan.
  c. Mereka diikuti oleh para pembantu dan pelaksana upacara naik bersama di atas rakit. Seiring dengan ini rakit bambu bertolak meninggalkan tempat upacara menuju ke tengah laut. Kalau rakit ini melalui sungai menuju ke laut, maka sepanjang sungai yang dilalui, penduduk desa ikut menghanyutkan tanaman, hewan ternak (ayam itik) agar penyakit yang sedang dibawa hanyut tidak berpindah kepada tanaman dan ternak tersebut.
- Rakit yang menuju ke tengah laut itu diikuti oleh dua perahu yang ditumpangi para pelaksana upacara.
  Sampai di tengah laut (dua km dari laut) rakit bersama semua isinya, kecuali mereka yang naik di atasnya, dilepaskan bagaikan melepaskan penyakit ditelan ombak.
- Mereka yang naik di atas rakit pulang bersama dua perahu yang mengantarkan dan selesailah upacara molemboo itu.

9. Pantangan-pantangan Yang Harus Dihindari

Pantangan-pantangan yang harus dihindari agar upacara dapat berjalan tanpa rintangan, antara lain

a. Penduduk desa dilarang berteriak-teriak yang menyebabkan para setan bisa marah.
b. Penduduk desa dilarang membunyikan bunyi-bunyian seperti gendang, suling, rebana, marwas, dan sebagainya yang menyebabkan pusat perhatian para setan terganggu.

c. Wanita yang sedang mengandung atau sedang haid dilarang ikut kemasukan (kesurupan), yang menyebabkan upacara terganggu akibat kecelakaan.
d. Semua yang hadir dilarang menyebut nama setan dan memaki-maki yang menyebabkan para setan menjadi marah, pada hal mereka sedang dibujuk.
e. Semua yang hadir dilarang memakai pakaian-pakaian merah, yang menyebabkan para setan terganggu perhatiannya, sebab mereka gemar pada warna merah.

10. Lambang-lambang Atau Makna Yang Terkandung Dalam Unsur-Unsur Upacara

a. *Tawohu* (gendang), mengandung makna magis sakral, sebab alat ini hanya dibunyikan dalam upacara memanggil setan. Bilamana membunyikan atau memukulnya di luar upacara memanggil setan (modayango), para setan akan berdatangan memberikan ben cana dalam kehidupan masyarakat, seperti: banjir, kemarau pan jang, penyakit, kecelakaan, angin topan, dan sebagainya, karena itu merupakan larangan membunyikan alat ini kalau tidak dalam upacara memanggil setan.
b. Kain berwarna merah yang menjadi ikat kepala para pelaksana upacara *(panggoba, wombua, bulia)* melambangkan kawan setan. Karena mereka yang memakai kain merah tersebut adalah orang-orang yang keahliannya berhubungan dengan setan. Bagi masyarakat kain merah ini merupakan pantangan untuk dijadikan pakaian sebab warna merah merupakan kegemaran setan, yang hanya digunakan oleh orang-orang tertentu yang berhubungan dengan setan. Kalau dipakai sembarang orang mempunyai daya magis bahwa penyakit atau bencana akan menimpa penduduk.
c. Kemenyan merupakan lambang religio magis. Dengan bau asap kemenyan yang dibakar yang merupakan makanan setan, mempunyai kekuatan menolak penyakit atau bencana. Sehingga asapnya juga melambangkan keselamatan hidup masyarakat. Karena itu kemenyan hanya dibakar bila memberi makan kepada setan atau dibakar bilamana ada selamatan pada upacara *mongarua* (selamatan pada orang meninggal).

d. Demikian pula nasi merah, nasi putih, nasi kuning, melambangkan juga keselamatan hidup. Karena benda-benda ini hanya disajikan pada upacara pemberian makan para setan atau pada selamatan *tolak bala'*. Dengan pemberian makan para setan yang mendatangkan berbagai bencana masyarakat berarti masyarakat selamat dari bencana.
e. Usungan rakit dengan berbagai macam perlengkapan dan benda-benca upacara yang sedang bertolak ke tengah laut, melambangkan bencana yang sudah disapu bersih dari desa. Karena itu usungan tersebut, juga dapat disebutkan sebagai lambang kesembuhan penduduk, yang mempunyai daya magis pembersihan desa dari segala bencana/penyakit.

III UPACARA GERHANA BULAN (HULALO TILAMAONAHA)

1. Nama Upacara dan Tahap-tahapnya

Upacara ini diberi nama *hulalo tilamaonaha* berarti *bulan tilamaonaha* berarti *diterkam seekor naga.* Secara singkat disebut saja upacara *tilamaonaha.*

Tahap-tahap pelaksanaannya ialah:

- *molanthu,* tahap mencari/menyelidiki kebenaran gerhana.
- *mopohutu,* tahap pelaksanaan upacara.

2. Maksud Penyelenggaraan Upacara

Maksud penyelenggaraan upacara ini ialah agar bulan atau matahari yang sudah ditelan naga, supaya dimuntahkan kembali olehnya. Sebab bilamana tidak segera dimuntahkan oleh naga, maka menurut kepercayaan penduduk dunia yang sudah menjadi gelap itu akan berakhir dengan dunia khiamat. Oleh karena itu penduduk sangat ketakutan bila terjadi gerhana bulan atau matahari. Untuk menyelamatkan dunia ini dari kehancuran/khiamat, maka mereka mengadakan upacara yang disebut *tialamao naha,* agar supaya naga yang sudah menelan bulan itu akan segera memuntahkannya kembali. Dunia khiamat berarti dunia hancur dan sekaligus penduduk akan hancur lebur sehingga upacara ini juga bermaksud untuk keselamatan hidup manusia.

3. Waktu Penyelenggaraan Upacara

Upacara dilakukan pada siang hari bila sudah diketahui pasti gerhana matahari *(dulahu).* Hal ini diumumkan atau diketahui penduduk dari orang-orang tua yang berpengalaman.

Sedangkan apabila terjadi gerhana bulan *(hulalo),* maka upacara dilakukan pada malam hari, setelah mendapat kepastian dari orang-orang tua bahwa yang terjadi adalah gerhana bulan.

4. Tempat Penyelenggaraan Upacara

Upacara ini dilakukan secara serentak oleh semua warga masyarakat, oleh karena itu masing-masing keluarga batik dalam rumahnya melakukan upacara, sehingga tempat penyelenggaraan upacara adalah dalam rumah dan halaman rumah. Menurut anggapan masyarakat di-

lakukan sekitar rumah (rumah, halaman), apabila terjadi bencana (khiamat) masing-masing warga keluarga batik akan menolong dirinya sendiri.

5. Pihak-pihak Yang Terlibat Dalam Upacara

Karena upacara ini secara simultan atau serentak, maka semua warga masyarakat terlibat dalam penyelenggaraan upacara, hal ini berarti semua warga keluarga batik (orang tua dan anak-anaknya) ikut dalam penyelenggaraan upacara.

6. Penyelenggaraan Teknis Upacara

Pertama-tama yang berperan dalam teknis upacara adalah orang tua. Karena merekalah yang menyiapkan kaleng-kaleng dan pundi-pundi dari kain. Sedangkan anak-anak hanya melaksanakan bilamana perlengkapan/alat upacara sudah disiapkan. Dalam penyelenggaraan upacara tidak ada persyaratannya, sebab tua-muda laki-wanita ikut berperan dalam upacara yang simultan ini.

7. Persiapan Dan Perlengkapan Upacara

Perlengkapan yang dipersiapkan atau yang akan diadakan adalah berupa.

- Kaleng kosong seperti kaleng biskuit, kaleng susu, kaleng minyak oli, dan sebagainya.
- Sehelai kain yang berukuran 10 X 20 cm
- Jarum dan benang.
- Sekerat kayu sebagai pemukul.

Kaleng-kaleng disiapkan untuk dipukul/dibunyikan dengan se kerat kayu bilamana upacara dimulai. Sedangkan sehelai kain yang berukuran 10 X 20 cm untuk dijahit dan dibuat pundi-pundi di sebagai tempat uang.

8. Jalannya Upacara Menurut Tahap-tahapnya

a. Pengumuman oleh orang-orang tua bahwa sudah ada kepastian terjadinya gerhana bulan atau matahari
b. Pengumuman didengar dengan teliti oleh semua warga masyarakat desa dan serentak memukul kaleng-kaleng kosong yang sudah disiapkan, agar naga menjadi takut dan muntahkan bulan.
c. Sementara keleng dibunyikan para kaum ibu masing masing sudah memegang pundi-pundi yang sudah dijahit. Maksudnya sebe-

lum naga memuntahkan bulan/matahari dari mulutnya, berarti menurut kepercayaannya mereka telah menyiapkan tempat uang yang banyak atau rezeki yang banyak.

d. Para nelayan dan pedagang dalam suasana yang demikian telah memperoleh rezeki banyak. Nelayan memperoleh hasil ikan yang berlimpah (tahi pohalawa tobulalo) dan pedagang memperoleh untung banyak dari hasil dagangannya (tahi podahangiya).
e. Nampaklah didepan mata kita upacara simultan berlangsung terus sampai naga memuntahkan bulan/matahari, sehingga dunia menjadi terang kembali.
f. Begitu nampak dunia sudah terang, maka upacara berakhir dan penduduk desa sudah terlepas dari bencana khiamat.

9. Pertanyaan-pertanyaan Yang Harus Dihindari

Sementara upacara gerhana sedang berlangsung para wanita yang mengandung dilarang keluar rumah. Menurut kepercayaan masyarakat, agar mereka yang mengandung ini tidak akan keguguran. Karena gerhana itu mengandung kekuatan magis sakral (religio magis) terhadap wanita mengandung yang keluar rumah. Kekuatan itu akan mengisap bayi atau akan mematikan bayi dalam kandungan. Karena itu mereka harus berdiam dalam rumah agar terhindar dari pengaruh kekuatan gerhana tadi.

10. Lambang-lambang atau Makna Yang Terkandung Dalam Unsur-unsur Upacara

- Bunyi kaleng yang demikian gaduh kedengaran, melambangkan bunyi geledek yang memekakkan telinga yang sangat ditakuti manusia. Sedangkan ular naga dilambangkan sebagai manusia kalau manusia takut geledek yang dilambangkan bunyi kaleng yang gaduh memekakkan telinga, maka ular naga otomatis takut kepada bunyi kaleng yang demikian.
- Pundi pundi kain dilambangkan sebagai rezeki banyak. Bulan atau matahari dianggap pembawa rezeki. Dengan kekuatan religio magis bulan/matahari yang dimuntahkan keluar dari mulut naga, adalah identik dengan memuntahkan rezeki banyak ke dalam pundi-pundi kain. Rezeki ini bukan diperoleh oleh masing-masing keluarga atau orang yang memegang pundi-pundi itu tetapi secara emologi diperoleh oleh para pedagang dan para nelayan yang sedang mencari nafkah.

IV. UPACARA MEMBUKA HUTAN (MOMUO OAYUWA)

1. Warna Upacara dan Tahap-tahapnya

Untuk membuka hutan yang akan dijadikan tanah pertanian, penduduk mengadakan upacara yang disebut upacara *momuo oayuwa*. Artinya hutan lebat yang tumbuh di atas tanah yang dijadikan pertanian dijaga atau diawasi oleh para setan. Barang siapa yang menebang hutan tanpa minta izin melalui suatu upacara, akan mendapat kemarahan dari para setan berupa pemberian hukuman seperti: sakit, bencana alam atau kematian. Oleh karena itu para setan harus dibujuk agar memberi izin untuk menebang hutan yang diawasinya. Untuk itulah penduduk melakukan upacara momuo oayuwa (membuka hutan untuk dijadikan ladang pertanian).

Tahap-tahap yang ditempuh dalam penyelenggaraan upacara ini dapat disebutkan:

a. *Tahe popanggalalo,* mengadakan musyawarah di kalangan pemuka masyarakat.
b. Mongilalo, peninjauan lokasi oleh para pemuka masyarakat.
c. Molantu dulahu, penentuan waktu pelaksanaan upacara.
d. Molumulo, pelaksanaan upacara.

2. Maksud Penyelenggaraan Upacara

Tanah yang akan dijadikan pertanian diharapkan memberikan hasil dari tanaman di atasnya. Tanah ini masih ditumbuhi hutan belukar yang harus dibersihkan, dalam arti hutan itu (pohon-pohonan) harus ditebang. Untuk menebangnya, ada yang menjaga yaitu para setan penjaga hutan. Sebelum menebang harus meminta izin terlebih dahulu kepada para setan. Kalau tidak minta izin pasti akan mendapat malapetaka (kematian, sakit, bencana alam) sebagai akibat kemarahan para setan. Agar supaya tidak mengalami bencana yang tidak dikehendaki, dilakukanlah upacara momuo oayuwa (membuka hutan untuk pertanian).

Upacara ini bukan saja menyelamatkan mereka yang akan menebang hutan dan mereka yang akan mengolah tanahnya, tetapi juga menyelamatkan tanaman yang akan ditanam di atasnya agar dapat memberi hasil yang diharapkan. Maksudnya agar tanaman itu tidak mendapatkan gangguan para setan sehingga tidak memberi hasil.

3. Waktu Penyelenggaraan Upacara

Waktu penyelenggaraan upacara, dipilih hari yang dianggap baik menurut nilai budaya mereka. Hari yang dianggap baik itu ialah hari di luar hari *nahas,* hari *kalisuo* dan hari *loanga.* Sebab hari nahas adalah hari (sepanjang hari) dianggap berbahaya. Sedangkan hari loanga dianggap hari celaka.

Hari yang dianggap baik di luar hari-hari yang disebutkan tadi itu adalah hari Senin, Jumat, dan hari Ahad. Pada hari-hari inilah dilakukan upacara *momuo oayuwa* itu. Adapun mengenai jam dimulainya upacara itu disesuaikan dengan parang surutnya air laut. Sebab menurut kepercayaan mereka bilamana upacara dimulai bertepatan dengan air pasang maka kayu-kayu akan ditebang tidak dapat dimanfaatkan untuk bangunan rumah, sebab pasti akan dimakan rayap. Sebaliknya bila ditebang bertepatan dengan air surut kayu-kayu yang ditebang itu akan dapat dimanfaatkan untuk bangunan rumah. Mengapa demikian?, sebab kayu-kayu yang ditebang pada waktu air pasang mengandung banyak air dan manis. Dan pada waktu air surut kering dan agak pahit sehingga tidak disukai binatang rayap. Karena itu jam pelaksanaan upacara biasanya kena pada jam 09.00 atau jam 10.00 pagi.

4. Tempat Penyelenggaraan Upacara

Lokasi yang dipilih sebagai tempat penyelenggaraan upacara ialah ditengah hutan yang akan dijadikan tanah pertanian. Sebab di tengah hutan itu bersemayam raja setan yang mengawasi semua kawasan hutan yang akan ditebang. Suasananya menyeramkan (cuaca gelap, pohon-pohon raksasa, letak dilereng gunung, gua).

5. Penyelenggaraan Teknis Upacara

Petugas-petugas upacara yang aktif dalam penyelenggaraan upacara ialah:

a. *Painua,* ialah seorang pemimpin upacara atau yang memimpin upacara. Orang ini sangat mahir dalam hal berhubungan dengan para setan hutan (setan alas).
b. *Ngala-ngalaa,* ialah para keluarga batik yang memiliki tanah yang akan pertanian, misalnya lima keluarga batik atau sepuluh keluarga batik. Kalau mereka merupakan satu keluarga luas (yang menjadi pemilik), maka disebut satu *nugalaa.*

c. *Tuanegolipu,* penduduk desa yang dengan sukarela datang membantu atau memberi bantuan (mohuyula) secara gotong-royong.

Painua, yang menjadi pemimpin upacara itu memiliki kepandaian berhubungan dengan para setan hutan. Pengetahuannya diperoleh dari warisan leluhurnya atau berguna kepada seorang paima lain yang tinggi ilmunya.

Painualah, yang mengorganisasi penyelenggaraan upacara, menentukan peralatan apa yang diperlukan, membaca doa, bercakap-cakap dengan setan, memberi makan kepada setan dan sebagainya.

Sedangkan para *ngalaa* (keluarga batik/sebagai pemilik tanah menyiapkan semua perlengkapan/peralatan yang diperlukan sesuai petunjuk *paima.* Bagi tuangolipu, bertugas membantu penyelenggaraan upacara agar bisa berjalan lancar dan sebagai penonton/saksi upacara.

6. Pihak-pihak Yang Terlibat Dalam Upacara

Mereka yang terlibat dalam upacara atau sebagai penyelenggara upacara adalah:

- Para tokoh masyarakat yang terdiri dari kepala desa (ayahanda, taudaa), orang-orang tua, pemangku adat (bate-bate) dan para dukun (paenggoba).
- Para keluarga batik pemilik tanah yang akan dijadikan pertanian.
- Para penduduk desa yang dengan sukarela membantu petugas dan juga sebagai penonton.

7. Persiapan dan Perlengkapan Upacara

Perlengkapan upacara/alat upacara yang dibutuhkan seperti:

- kapok (bulingo)
- parang (wanielo)
- cangkul (popati)
- tombak (totobuo)
- tempurung (bu'aw)
- bara api (bohu)
- cabai (malita)

Semua perlengkapan upacara ini diadakan oleh para pemilik tanah (para ngalaa) atau juga dibantu oleh para penduduk desa (tuangolipu) secara dipinjamkan.

8. **Jalannya Upacara Menurut Tahap-tahapnya**

a. Setelah semua perlengkapan dan yang terlibat dalam upacara serta perlengkapan/alat upacara siap ditempat upacara, maka *paima* yang mengumumkan bahwa upacara akan dimulai.
b. Paima sebagai pemimpin upacara, mengambil kapak (bulingo) dan menancapkannya pada pohon yang paling besar. Kemudian tiga biji cabai ditusukkan oleh paima pada cabang-cabang kecil yang paling rendah.
c. Kapak dan cabai dibiarkan dalam keadaan demikian dan pulanglah semua mereka yang hadir dalam upacara.
d. Pada besoknya semua yang hadir itu pergi lagi ke tempat upacara. Bilamana kapak dan cabai masih tetap dalam keadaan seperti semula (kemarin), maka hal ini berarti permintaan izin kepada para setan hutan dikabulkan. Tetapi sebaliknya bilamana kapak dan cabai sudah jatuh di atas tanah, maka permohonan membuka hutan tidak dikabulkan oleh para setan penjaga hutan. Kalau demikian yang terjadi, upacara tersebut pindah tempat (lokasi hutan yang lain).
e. Bila permohonan dikabulkan, Paima mencabut kapak dan cabai, kemudian membakar kemenyan sambil membaca mantera yang berbunyi yio tato matolodulahu, yio tato otolopa, yio toto motolotaluhu. Yio toto awuhu, to'olemu patu huhulo, to'olemu lo dilametini-tini pidilame indi-india dilame auta-autawa, batanga'u wa u oungalaa'u metotambati totambatimu.
   Artinya: Engkau/setan yang berada di sebelah timur, engkau yang berada di sebelah barat, engkau yang berada di mata air, yang berada di udara, padamu panas, padamulah dingin, padamulah cahaya, padamulah gelap, kuminta padamu kekuasaan ditanganmu, mohon engkau tidak memporak-porandakan diriku dan keluargaku yang akan menempati tempat tinggalmu.
f. Permohonan yang diterima ini ditandai oleh kepulan asap yang tegak lurus. Tetapi permohonan yang tidak diterima ditandai oleh kepulan asap yang tidak lurus (meliuk-liuk).
g. Terkabulnya permohonan ini, pekerjaan menebang dimulai dengan ketentuan sebagai berikut:
   - paima, mengambil parang (wamila) lalu menebang ranting yang terbesar pada bagian bawah sebanyak tiga kali, dua kali tebang pada bagian atasnya. Dan di samping kanan kirinya masing-masing satu kali tebang.

- Selesai paineano melakukan tugas tersebut, barulah diikuti para anggota (para pemilik tanah) menebang batang pohon besar itu sampai tumbang.
- Bilamana sudah tumbang, secara serentak mereka yang hadir (para pemilik tanah, para kerabat dan penduduk lainnya datang menolong) menebang setiap pohon di hutan itu.

h. Penebangan serentak ini menandakan upacara selesai. Para tokoh masyarakat dan paima, pulang ke desa. Sedangkan mereka sebagai pemilik tanah meneruskan pekerjaan menebang hutan sampai selesai.

9. Pantangan-pantangan Yang Harus Dihindarkan

Pantangan-pantangan yang bersifat sakral magisnya dapat disebutkan:

a. Ketika memasuki hutan ke tempat upacara, dilarang mengeluarkan suara atau berteriak. Sebab akan menyebabkan pada setan menjadi marah dan akibatnya bisa gagal permohonan izin yang dilakukan dalam upacara. Selain itu, bagi yang mengeluarkan suara akan menerima tamparan atau cekikan pada setan hingga jatuh sakit.

b. Dilarang mengadakan bunyi-bunyian ketika memasuki hutan dan penyelenggaraan upacara. Sebab hal ini akan didengar para setan dan mereka serentak keluar dari tempatnya (terbongkar) sehingga akan sukar membujuknya terutama raja setan. Akibatnya permohonan izin akan gagal.

c. Dilarang para penyelenggara upacara dan mereka ikut hadir memakai pakaian warna merah, kecuali paima. Sebab hal ini juga akan menyebabkan perhatian para setan untuk dibujuk (para setan gemar akan warna merah). Akibatnya para setan akan sukar dibujuk dan upacara gagal.

10. Lambang-lambang atau Makna Yang Terkandung Dalam Unsur-unsur Upacara

a. Kemenyan melambangkan keselamatan hidup. Mereka yang menjadi pengganggu atau yang memberikan berbagai bencana dalam hidup ini ialah para setan yang hidup sekitar lingkungan hidup manusia. Para setan ini hanya diberi makan sebagai bujukan agar manusia selamat dalam hidup tanpa bencana ialah dengan memberi makan asap kemenyan. Hal ini berarti kemenyan inilah merupakan alat menyelamatkan hidup manusia.

b. Alat-alat perlengkapan seperti kapak, parang, tombak, cangkul melambangkan pembawa rezeki. Karena alat-alat ini merupakan pembantu manusia (petani) untuk mendapatkan rezeki. Tetapi rezeki dapat diperoleh bilamana para setan tidak merusak tanaman atau memberi bencana. Untuk mencegah agar para setan tidak memberi bencana seperti tanaman yang tidak memberi hasil, maka alat-alat tersebut disajikan (ingat kapak yang ditancapkan pada pohon) adalah menjadi teman akrab para setan. Sehingga menurut kepercayaan ada kapak, parang, tombak, pisau, yang dari besi dianggap bertuah (mempunyai kekuatan sakti) karena pemberian setan atau jin. Dan makluk halus ini selalu menemani atau berada dalam alat-alat ini, sehingga alat-alat selalu diberi makan dengan asap kemenyan.
c. Cabai melambangkan kenikmatan hidup. Sebab manusia dalam memenuhi kebutuhan pokok akan makan tanpa cabai, maka terasalah makan itu hambar dan tidak pula gairahnya hidup ini, karena itu cabai yang ditusukkan pada ranting kayu yang akan ditebang melambangkan bahwa para pemilik tanah yang akan mengolah tanahnya kelak akan menikmati hasilnya dengan rasa gembira.

V. UPACARA MOHILEDIDI (MINTA HUJAN)

1. Nama Upacara dan Tahap-tahapnya

Daerah Gorontalo sering ditimpa musim kemarau sehingga upacara ini sering pula dilakukan penduduk untuk meminta hujan agar tanaman dapat memberi hasil. Karena itu upacara ini biasa disebut juga upacara kesuburan tanah *(moposuburuhuta).* Artinya setan-setan yang menahan hujan bisa mencurahkan hujan dari langit dan tanah menjadi subur. Untuk itulah setan-setan harus dibujuk (diberi kegembiraan) dengan jalan memberi makan melalui upacara yang tahap-tahapnya sebagai berikut:

a. Mengadakan musyawarah (heluma) di kalangan para dukun (talenga, *wombua, panggoba* dan *pantongo)* dengan mendengarkan suara burung hantu.

b Pemberitahuan masih musyawarah kepada pemerintah setempat (mokoota).

c. Pengumuman pada masyarakat bahwa akan dilakukan upacara *mohiledidi* (mopoloo)

d. Mengadakan persiapan pembuatan pondok dan semua alat upacara *(bantayo potowohelo).*

e. Pelaksanaan upacara (molumulo).

2. Maksud Penyelenggaraan Upacara

Sudah demikian lamanya musim panas berlangsung sehingga telah mengakibatkan tanah menjadi kering tandus. Tanaman menjadi kering pula sehingga penduduk jatuh miskin. Oleh karena itu hujan harus segera turun dan upacara segera pula dilakukan, dengan maksud agar para setan yang menahan hujan akan mencurahkan hujan itu di atas bumi yang sudah kering. Para setan akan mencurahkan hujan apabila diberi hiburan atau kegembiraan dengan santapan yang lezat melalui upacara. Dalam upacara ini raja setan akan memanggil anak buahnya yang mendiami alam raya ini dan akan ikut bersenang-senang semuanya. Dengan kegembiraan ini mereka akan serentak mencurahkan hujan, sebagai balas budi kepada penduduk yang telah memberi makan yang sudah lama ditunggu-tunggu oleh mereka.

3. Waktu Penyelenggaraan Upacara

Penetapan waktu adalah sangat penting dalam penyelenggaraan upacara. Sebab menurut kepercayaan penduduk jam, hari dan bulan, ada yang dianggap berbahaya dan ada yang dianggap baik. Karena itu harus ditemukan mana waktu yang baik dan mana waktu yang tidak baik. Nama hari dan bulan yang dianggap tidak baik yaitu yang disebut *nahas, kalisuo* dan *loanga.* Sedangkan yang dianggap baik adalah diluar hari dan bulan yang disebutkan itu, misalnya hari Senin, hari Ahad dan hari Jumat, bulan Rajab, bulan Sa'ban, Rabiulawal, Jumadilawal, Zulhijah. Pada bulan-bulan ini hendaknya bulan terang tanggal 11, 13, 15 dan tanggal 17. Karena itu upacara mulai dilakukan biasanya pada hari Ahad, Senin atau Jumat jam 07.30 malam. Karena pada saat-saat ini menurut kepercayaan para setan berada di tempat tinggalnya dan mudah dibujuk.

4. Tempat Penyelenggaraan Upacara

Yang menjadi tempat tinggal atau tempat pertemuan para setan ialah adanya pertemuan dua buah sungai yang berlainan arah (topanga lo butaiyo). Pada setan yang berdiam pada sepanjang sungai akan bertemu pada pertemuan kedua sungai dalam waktu yang telah ditetapkan yaitu hari Senin, Jumat atau Ahad jam 07:30 malam bulan terang (bulan Rajab misalnya). Karena itu tempat itulah yang dipilih untuk tempat penyelenggaraan upacara.

Selain itu pertemuan dua sungai (dua aliran sungai yang berlainan arah) akan kedengaran bunyi air yang menyeramkan di tengah hutan atau gua. Suasana ini memperlihatkan bahwa para setan bersemayam di tempat ini atau sedang bersukaria bermain-main. Karena itu tempat inilah yang ditetapkan sebagai tempat upacara.

5. Penyelenggaraan Teknis Upacara

Para petugas teknis dalam penyelenggaraan upacara secara aktif ialah:

a. *Talenga,* seorang dukun yang memimpin upacara. Ia mahir dalam hal berhubungan dengan para setan di alam raya ini.
b. *Panggoba* dan *wombua,* masing-masing dukun pembantu utama *tolenga,* dalam memimpin upacara.
c. *Pantongo,* seorang yang dianggap mahir mengatur dan menetapkan waktu (saat-saat) penyelenggaraan upacara tahap demi tahap.

d. *Tuangolipu,* yaitu penduduk desa yang ditunjuk ikut membantu penyelenggaraan upacara, seperti mengerjakan pondok (balai), menyiapkan peralatan upacara dan sebagainya.

6. Pihak-pihak Yang Terlibat dalam Upacara

Yang dimaksud dengan mereka yang terlibat dalam upacara ialah mereka yang tersangkut dalam penyelenggaraan upacara agar upacara bisa berlangsung lancar.

a. *Ayahanda* atau *Taiedaa,* sebagai kepala desa/kelurahan, yang memberi rekomendasi atau izin atas penyelenggaraan upacara. Selain itu beliau juga berkewajiban sebagai pengawas keamanan yang dibantu oleh kepala-kepala lingkungan (blok).
b. Bate-bate, seorang pemangku adat yang memberi nasehat dan pengawasan adat karena upacara ini termasuk upacara adat.
c. Semua penduduk desa yang mempunyai tanah pertanian yang menderita kekeringan akibat musim kemarau panjang yang sukarela membantu kelancaran jalannya upacara maupun sebagai penonton.

7. Persiapan dan Perlengkapan Upacara

Pertama-tama yang dipersiapkan sebelum upacara mulai ialah mendirikan sebuah balai (sebuah) di atas tanah yang menjadi tempat upacara. Balai ini dibuat dari bambu dengan atap rumbia. Ukurannya 8 meter lebar dan 8 meter panjang atau biasa juga 6 x 6 meter. Yang membuat adalah penduduk yang ditunjuk oleh ayahanda *bate-bate* dan *talenga,* sehari sebelum upacara. Di tengah-tengah balai dibuat 2 meja dari bambu yang berukuran 2 x 1½ meter dan diberi tangga (tiladu) yang tingginya 1 meter.

Perlengkapan/alat upacara lain yang diperlukan ialah:

- Bara api dari tempurung (bohu)
- 7 buah nyiru (sosiru)
- 3 macam carik kain sebagai kipas-kipas (mongayobu)
- berbagai jenis makanan seperti: beras, ayam, ubi, telur, pisang, ikan panggang, gabus, nenas dan sebagainya.
- 3 buah tambor/gendang (towohu)
- Beberapa helai daun pisang.

Semua peralatan/benda upacara ini diadakan penduduk secara gotong royong (mohuyula). Demikian masakan yang berbagai jenis itu diadakan/dimasak oleh penduduk dan diletakkan di atas nyiru yang diberi lapis/alas daun pisang.

8. **Jalannya Upacara Menurut Tahap-tahapnya**

a. Tepat jam 07.30 malam, pengumuman upacara dimulai oleh talenga dan semua yang hadir dalam keadaan diam tidak bersuara.

b. *Talenga* mengambil bara api yang sudah disiapkan dan menaburkan kemenyan di atasnya.
Nampaklah asap mengepul-ngepul di udara, sambil *talenga* bersiul sambil mengucapkan semacam doa yang berbunyi. "hai tamela raja setan, datang bersama anak buahmu. Engkau dan aku akan bersatu, engkau ada panas akupun demikian. Engkau ada dingin akupun demikian, Engkau penguasa lereng-lereng gunung di segala penjuru, panggillah anak buahmu."

c. Selesai doa diucapkan gendang (towohu) dibunyikan dengan 7 macam pukulan yang bergema di seluruh penjuru. 7 jenis pukulan ini ialah yang disebut:
   - pukulan tone-tonelihu
   - pukulan tonda-tonda bongo.
   - pukulan buli-bulia.
   - pukulan palu-paluto.
   - pukulan tahi-tahitimo.
   - pukulan pade-padengo.
   - pukulan lonu-lonuyohu.

   Dengan 7 jenis pukulan ini, terdengarlah gelombang bunyi yang sebentar cepat, yang sedang dan yang lambat beralun-alun. Pemukul gendang disebut olihu.

d. Sedang gendang berbunyi, masuklah dalam balai (sebuah) yang disebut *bantayo* para penggemar (kemasukan setan). Mereka melakukan tarian *dayango* seperti kesurupan yang menunjukkan gerakan-gerakan setan, karena setan sudah bersatu dengan mereka. Mereka terdiri dari pria, wanita dan anak-anak muda sehingga tidak terbatas pada umur.

e. Sementara itu *talenga* diikuti oleh pembantunya panggoba, pantongo, memasuki gelanggang sambil melakukan sanjungan kepada setan dengan sebuah lagu yang berulang-ulang dilagukan: "bukan hanya bunyi-bunyian kita bersukaria, tetapi biarlah dengan para setan kita bersatu, asal hujan turun dengan deras.

f. Tarian *dayango* diteruskan, bunyi genderang dihentikan, talenga, panggoba dan pantongo berbalas-balasan melagukan nyanyian yang kedua: "tempatmu para setan bukan disini, bangunlah kamu sekalian pagi-pagi benar dan pergilah beramai-ramai melepaskan hujan di tempat asalmu gunung *boliohuta*". Lagu berhenti, pukulan gendang dibunyikan.

g. Semua yang hadir menunggu apa yang dibisikkan raja setan kepada talenga. Bilamana bisikan raja setan yang mengatakan bahwa semua anak buahnya sudah hadir melakukan tugas yang dikehendaki (menurunkan hujan), maka upacara akan berhenti. Tetapi bila para setan belum hadir semua, sebaliknya upacara dilanjutkan sampai hujan sudah turun entah besok atau lusa mungkin sampai satu minggu atau dua minggu melakukan upacara baru hujan turun.

h. Pada saat upacara itu dilakukan hujan sudah turun, pelaksanaan upacara berakhir (mohilihu). Tibalah waktunya menghanyutkan semua alat upacara berupa berbagai jenis sajian makanan.

i. *Talenga* memerintahkan supaya semua yang hadir tidak ada yang bersuara. Bunyi gendang dihentikan, tarian *dayango* dihentikan. Semua petugas yang ditunjuk mengangkat berbagai jenis makanan di atas meja dari bambu dan memuatnya di atas perahu atau rakit yang sudah disiapkan di atas sungai. Sambil memuat, gendang segera dibunyikan dan tarian dilakukan lagi sampai selesai pekerjaan memuat di atas perahu.

j. Talengo, panggoba, pantongo, ayahanda, bate-bate, naik di atas perahu bersama petugas yang akan membuang bahan makanan di atas perahu, berangkat mengikuti sungai menuju laut. Membuang semua benda upacara/makanan itu di tengah laut, berarti membuang semua yang sial akibat kekeringan. Dengan demikian selesailah upacara turun hujan dan para pelaksana upacara, mereka yang terlibat dalam upacara, para penonton, pulang ke rumah masing-masing dalam keadaan basah kuyup.

9. Pantangan-pantangan Yang Harus Dihindari

Pantangan-pantangan yang harus dihindarkan agar upacara berjalan dengan lancar dan tujuan upacara terkabul, dapat disebutkan sebagai berikut:

- semua orang yang hadir dalam upacara dilarang bersuara agar para setan tidak menjadi marah. Bila ada yang bersuara, para se tan akan memberi hukuman berupa mulutnya mengeluarkan air sabun.
- bila upacara berlangsung sampai seminggu maka dilarang menghentikan jalannya upacara. Sebab bila berhenti, para setan tidak akan semuanya menghadiri upacara, sehingga mengakibatkan hujan tidak akan turun.

- semua bahan (alat upacara harus lengkap) sebab bila tidak lengkap para setan akan menjadi marah sehingga mereka tidak mau menurunkan hujan.
- sesudah selesai upacara dilarang membunyikan sesuatu dalam desa, sebab bila terdengar lagi bunyian para setan akan marah dan hujan yang akan atau sudah turun akan berhenti.

Dengan adanya pantangan-pantangan tersebut, pelaksana upacara dan penduduk semua akan merasa takut untuk melanggarnya. Sebab akibatnya semua usaha pengorbanan dalam upacara akan sia-sia dan memang sangsinya sangat berat.

10. Lambang-lambang atau Makna Yang Terkandung Dalam Unsur-unsur Upacara

a. *Towohu,* semacam gendang yang merupakan alat yang mengandung makna religio-magis dan magis sakral. Sebab alat ini hanya dibunyikan dalam upacara memanggil para setan dengan berbagai maksud dan tujuan. Apabila alat ini dibunyikan di luar upacara tersebut, para setan berdatangan memberikan hukuman kepada penduduk berupa penyakit, bencana alam (banjir, kemarau panjang, angin topan, dan sebagainya). Karena itu merupakan pantangan membunyikan alat ini, selain dalam upacara memanggil setan (modayango).

b. *Kemenyan,* merupakan lambang magis-sakral, karena benda ini dengan asapnya yang harum bila dibakar adalah makanan yang paling digemari oleh para setan (makhluk halus) Benda ini hanya digunakan apabila dalam upacara memanggil setan atau mengirim arwah ke kubur dalam doa selamatan (mongarua).
Apabila dibakar bukan pada upacara tersebut maka para setan dan arwah akan berdatangan memberikan hukuman kepada orang yang akan berdatangan memberikan hukuman kepada orang yang masih hidup seperti penyakit atau menjadi gila ingatan, dan sebagainya.

c. Kain berwarna merah yang diikatkan pada kepala *talenga* melambangkan magis-sakral, karena warna merah merupakan kawan kegemaran setan. Mereka yang memakai kain merah adalah mereka yang khusus ahli berhubungan dengan setan seperti *talenga panggoba, wombua.* Karena itu kain merah tidak boleh dipakai seenaknya saja, karena memakai kain warna merah sama dengan mengundang kedatangan setan yang akan mendatangkan malapetaka bagi penduduk. Itulah sebabnya pakaian warna merah dalam kehidupan sehari-hari bagi orang Gorontalo jarang dijumpai.

d. Nasi putih, nasi merah, nasi kuning, melambangkan/mempunyai makna keselamatan hidup di dunia. Ketiga jenis nasi ini merupakan santapan yang lezat bagi para setan atau arwah leluhur yang sudah mati. Karena itu jenis-jenis nasi hanyalah disajikan kepada setan dalam upacara memanggil atau (modayango) atau dalam upacara selamatan (mongarua). Menyajikan jenis nasi ini diluar upacara tersebut sama dengan mengundang makan para setan tanpa maksud tertentu, sehingga para setan marah dan memberikan hukuman kepada penduduk.

e. Tarian *modayango* melambangkan tarian setan karena gerak-gerik dan mimik si penari adalah gerakan-gerakan setan atau setanlah yang menggerakkannya sehingga tarian ini hanya dilakukan oleh mereka yang dianggap kemasukan/kerasukan setan. Bilamana ada orang yang menari dengan tarian *modayango* di luar upacara modayango (memanggil setan), maka dianggap setan telah datang memberi malapetaka. Oleh karena itu tarian ini dianggap suci (mengandung makna gerakan setan) pembawa bencana bagi kehidupan di dunia.

——oo0oo——

DAFTAR INFORMASI

Nama-nama Informan Kabupaten Minahasa

1. N a m a : Frans Mamahit
   Umur : 49 tahun
   Agama : Kristen/Protestan
   Pekerjaan : Kepala Sekolah Dasar/Pamong Desa.
   Pendidikan : Sekolah Guru
   Bahasa yang dikuasai : Bahasa Minahasa, Bahasa Indonesia dan Bahasa Belanda
   Alamat : Desa Talikuran-Remboken;

2. N a m a : Oscar Inkiriwang
   Umur : 63 tahun
   Agama : Kristen
   Pekerjaan : Pamong Desa
   Pendidikan : HIS
   Bahasa yang dikuasai : Bahasa Minahasa, Bahasa Indonesia dan Bahasa Belanda
   Alamat : Desa Paso-Kakas

3. N a m a : B. Wulur
   Umur : 41 tahun
   Agama : Kristen
   Pekerjaan : Pamong Desa, Bekas ABRI
   Pendidikan : Sekolah Menengah
   Bahasa yang dikuasai : Bahasa Minahasa dan Bahasa Indonesia
   Alamat : Desa Matungkas-Tonsea.

4. N a m a : Lodewijk Mamahit
   Umur : 51 tahun
   Agama : Kristen
   Pekerjaan : Petugas Lembaga Kebudayaan
   Bahasa yang dikuasai : B. Ilmu Hukum Pendidikan
   Alamat : Talikuran- Remboken

5. Nama	:	L. Manangka
Umur	:	55 tahun
Agama	:	Kristen
Pekerjaan	:	Pensiunan Kep. Bidang Penyusunan Program Kanwil Penerangan
Pendidikan	:	H I S
Bahasa yang dikuasai	:	Bahasa Minahasa, Bahasa Indonesia dan Bahasa Belanda
Alamat	:	Desa Mapanget-Tonsea
6. Nama	:	Tangkawarouw A. Pandean
Umur	:	70 tahun
Agama	:	Kristen
Pekerjaan	:	Tua Adat Tonsea
Pendidikan	:	S D
Bahasa yang dikuasai	:	Bahasa Minahasa dan Bahasa Indonesia
Alamat	:	Airmadidi - Tonsea
7. Nama	:	Jan P. Mangindaan
Umur	:	72 tahun
Agama	:	Kristen
Pekerjaan	:	Pensiunan Kepala SD Negeri, Ketua Badan Koordinasi Kesenian Nasional Indonesia Kecamatan Tombasian – Amurang.
Pendidikan	:	Sekolah Guru/Kweek School
Bahasa yang dikuasai	:	Bahasa Minahasa, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris dan Bahasa Belanda.
Alamat	:	Amurang
8. Nama		Taulu H.M.
Umur	:	76 tahun
Agama	:	Kristen
Pekerjaan	:	Pensiunan Pegawai, Penulis, Sejarawan dan Budayawan.
Pendidikan	:	Kweek School/Sekolah Guru
Bahasa yang dikuasai	:	Bahasa Minahasa, Bahasa Indonesia, Bahasa Belanda dan Bahasa Jepang.
Alamat	:	Sario – Manado

Nama informan
Nama-nama Infr
Nama-nama informan Kabupaten Gorontalo

1. N a m a : Maksud Thayeb
   Umur : 52 tahun
   Agama : Islam
   Pendidikan : S L A
   Pekerjaan : Penilik Kebudayaan Kandep P dan K Kecamatan Suwawa.
   Bahasa yang dikuasai . Suwawa, Gorontalo dan Indonesia
   Alamat : Duano Kecamatan Suwawa Kabupaten Gorontalo

2. N a m a : Maksum Abas
   Umur : 62 tahun
   Agama : Islam
   Pendidikan : MULO
   Pekerjaan : Pensiunan Pegawai PU Kabupaten Gorontalo
   Bahasa yang dikuasai : Suwawa, Gorontalo dan Bahasa Indonesia
   Alamat : Desa Boludawa Kecamatan Suwawa Kabupaten Gorontalo

3. N a m a : M. Kaluku
   Umur : 86 tahun
   Agama : Islam
   Pendidikan : Sekolah Dasar
   Pekerjaan : Pemangku Adat
   Bahasa yang dikuasai : Bahasa Gorontalo dan Indonesia
   Alamat Sekarang : Pentadio Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo

4. N a m a : Monoarfa Tjirna
   Umur : 38 tahun
   Agama : Islam
   Pekerjaan : Pegawai Kandep P dan K Kabupaten Gorontalo
   Pendidikan : S L A

Bahasa yang dikuasai	:	Bahasa Gorontalo dan Bahasa Indonesia
Alamat sekarang	:	Luhu, Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo

5. N a m a	:	Paramata Harun
Umur	:	42 tahun
Agama	:	Islam
Pekerjaan	:	Kepala Kampung/Desa
Pendidikan	:	S L A
Bahasa yang dikuasai	:	Bahasa Gorontalo dan Bahasa Indonesia
Alamat sekarang	:	Kayu Merah Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo

6. N a m a	:	Rachman Husain
Umur	:	51 tahun
Agama	:	Islam
Pekerjaan	:	Pegawai Kandep P dan K Kecamatan Limboto
Pendidikan	:	S L A
Bahasa yang dikuasai	:	Bahasa Gorontalo dan Bahasa Indonesia
Alamat sekarang	:	Kayu Merah Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo

7. N a m a	:	Todo Po'iyo
Umur	:	77 tahun
Agama	:	Islam
Pekerjaan	:	Nelayan
Pendidikan	:	Sekolah Dasar
Bahasa yang dikuasai	:	Bahasa Gorontalo dan Bahasa Indonesia
Alamat sekarang	:	Payunga Kecamatan Batudaa Kabupaten Gorontalo

8. N a m a	:	Djahara T.
Umur	:	60 tahun
Agama	:	Islam
Pekerjaan	:	–
Pendidikan	:	Sekolah Dasar
Bahasa yang dikuasai	:	Indonesia, Gorontalo dan Arab
Alamat sekarang	:	Soginti, Kecamatan Bumubulan Kabupaten Gorontalo

9. N a m a : Igirisa K
Umur : 40 tahun
Agama : Islam
Pekerjaan : Nelayan
Pendidikan : Sekolah Guru Bantu (SGB)
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Indonesia dan Gorontalo
Alamat sekarang : Pohe Komad Gorontalo

10. N a m a : Hamani Abudjulu
Umur : 80 tahun
Agama : Islam
Pekerjaan : –
Pendidikan : Sekolah Dasar
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Gorontalo dan Indonesia
Alamat sekarang : Hutadaa Kec. Telaga Kab. Gorontalo

11. N a m a : Yahya M
Umur : 64 tahun
Agama : Islam
Pekerjaan : Kepala Kampung Langge
Kec. Tapa Kabupaten Gorontalo
Pendidikan : Sekolah Dasar
Bahasa yang dikuasai Bahasa Gorontalo dan Indonesia
Alamat sekarang : Langge Kecamatan Tapa

12. N a m a : Manopo J.A.
Umur : 61 tahun
Agama : Islam
Pekerjaan : Pensiunan Guru, bekas anggota DPR
: Tingkat Kabupaten
Pendidikan : –
Bahasa yang dikuasai : Suwana Gorontalo dan Indonesia
Alamat sekarang : Desa Boludawa Kec. Suwawa

13. N a m a : Kasa Murdjali
Umur : 55 tahun
Agama : Islam
Pekerjaan : Pedagang ikan
Pendidikan : Sekolah Dasar

Bahasa yang dikuasai	:	Bahasa Gorontalo dan Indonesia
Alamat sekarang	:	Hutada'a Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo

Nama-nama informan Kabupaten Sangihe Talaud

1. N a m a : H.E. Yuda
   Umur : 49 tahun
   Jenis kelamin : laki-laki
   Pekerjaan : Guru SMA Soalataroa Talaud
   Pendidikan : S L A
   Bahasa yang dikuasai : Bahasa Talaud dan Indonesia
   Alamat sekarang : Talaud

2. N a m a : D. Madonsa
   Umur : 49 tahun
   Jenis kelamin : Laki-laki
   Pendidikan : S L A
   Pekerjaan : Guru SMA Soatalaroa Tahuna
   Bahasa yang dikuasai : Bahasa Talaud dan Bhs. Indonesia
   Alamat sekarang : Talaud

3. N a m a : B. Tingginehe
   Umur : 60 tahun
   Jenis kelamin : Laki-laki
   Pendidikan : S R Talaud
   Pekerjaan : T a n i
   Bahasa yang dikuasai : Bahasa Talaud dan Bhs. Indonesia
   Alamat sekarang : Talaud

4. N a m a : G. Manopo
   Umur : 56 tahun
   Jenis kelamin : Laki-laki
   Pendidikan : S R Talaud
   Pekerjaan : Tani
   Bahasa yang dikuasai : Bahasa Talaud dan Bahasa Indonesia
   Alamat sekarang : Talaud

5. N a m a : R. Hamil
Umur : 48 tahun
Jenis kelamin : Laki-laki
Pendidikan : S L A Talaud
Pekerjaan : Kepala Kantor Cabang P dan K Kecamatan Manganitu
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Talaud dan Bahasa Indonesia
Alamat sekarang : Talaud

6. N a m a : A. Timbul
Umur : 43 tahun
Jenis kelamin : Laki laki
Pendidikan : S L A Talaud
Pekerjaan : Penilik Kebudayaan Kec Manganitu
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Talaud dan Bhs Indonesia
Alamat sekarang : Manganitu

7. N a m a : Dominicus Madonsa
Umur : 63 tahun
Jenis kelamin : –
Pendidikan : –
Pekerjaan : Pensiunan pada Kantor Dep P dan K Sie. Kebudayaan di Tahuna Kabupaten Sangihe Talaud.

8. N a m a : Resenius Timbul
Umur : 47 tahun
Pekerjaan : Penilik Kebudayaan Dep P dan K Kec Manganitu Kab. Sangihe Talaud

9. N a m a : Ferdinant Hamil
Umur : 49 tahun
Pendidikan : –
Pekerjaan : Kepala Kantor Dep. P dan K Kecamatan Manganitu Kabupaten Sangihe Talaud.

PETA LOKASI PENELITIAN UPACARA TRADISIONAL DI SULAWESI UTARA

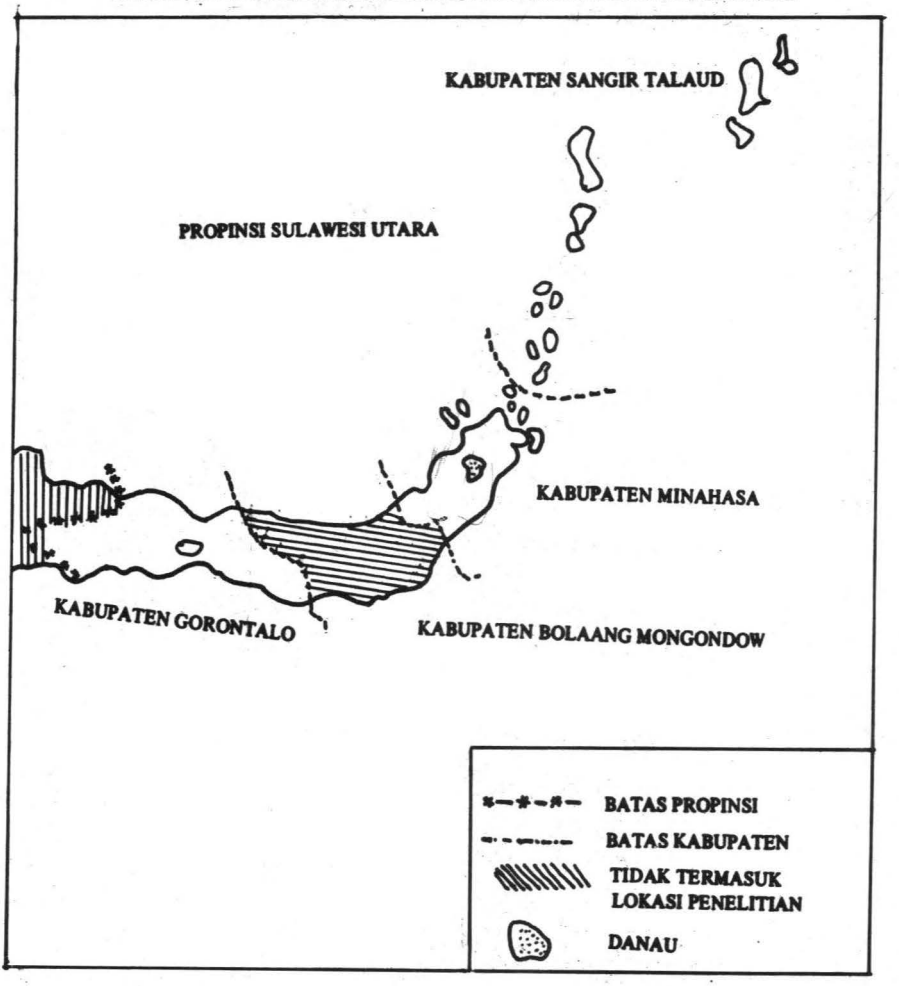

PROPINSI SULAWESI UTARA

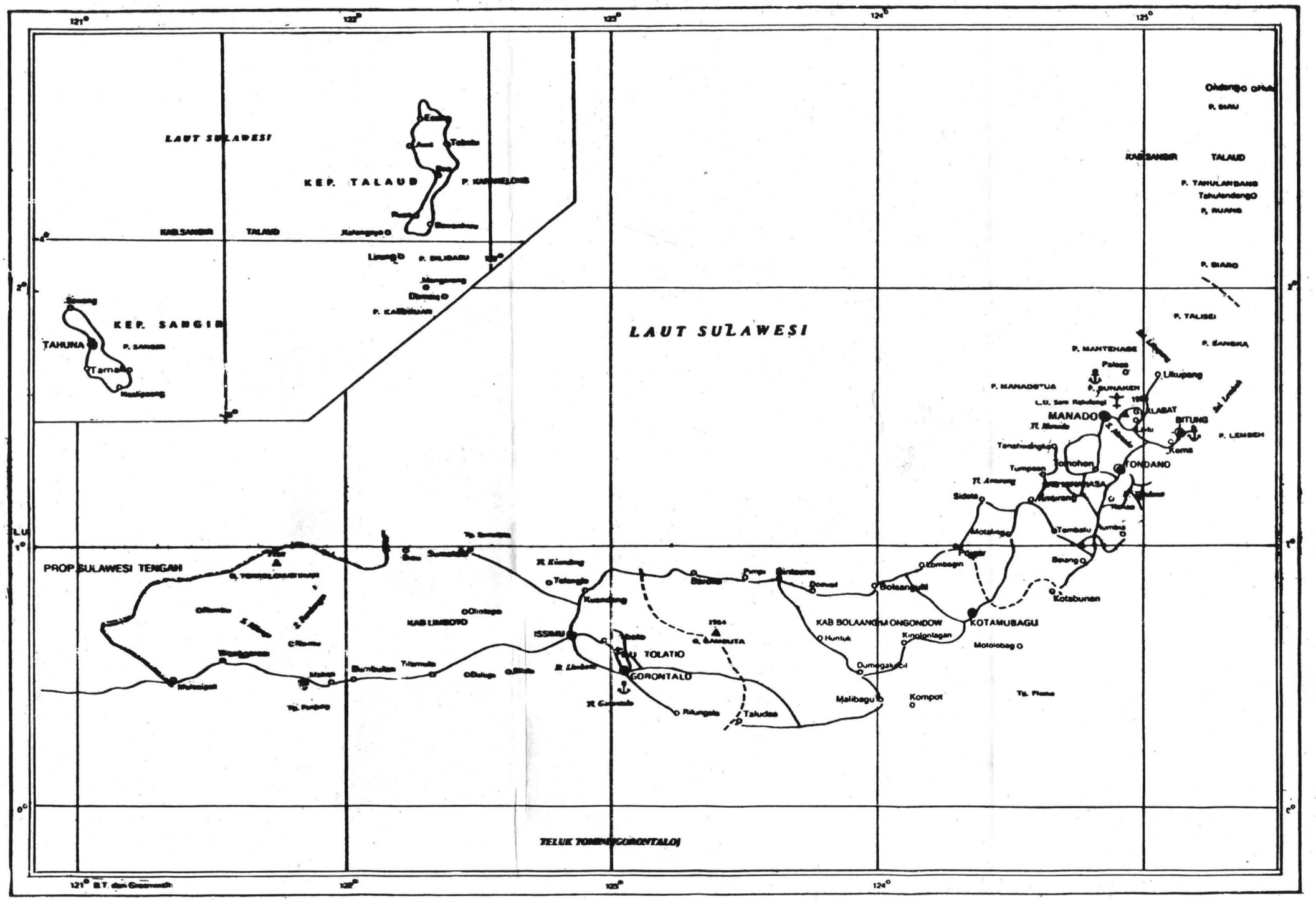

SKALA 1 : 2.000.000

PROPINSI SULAWESI UTARA

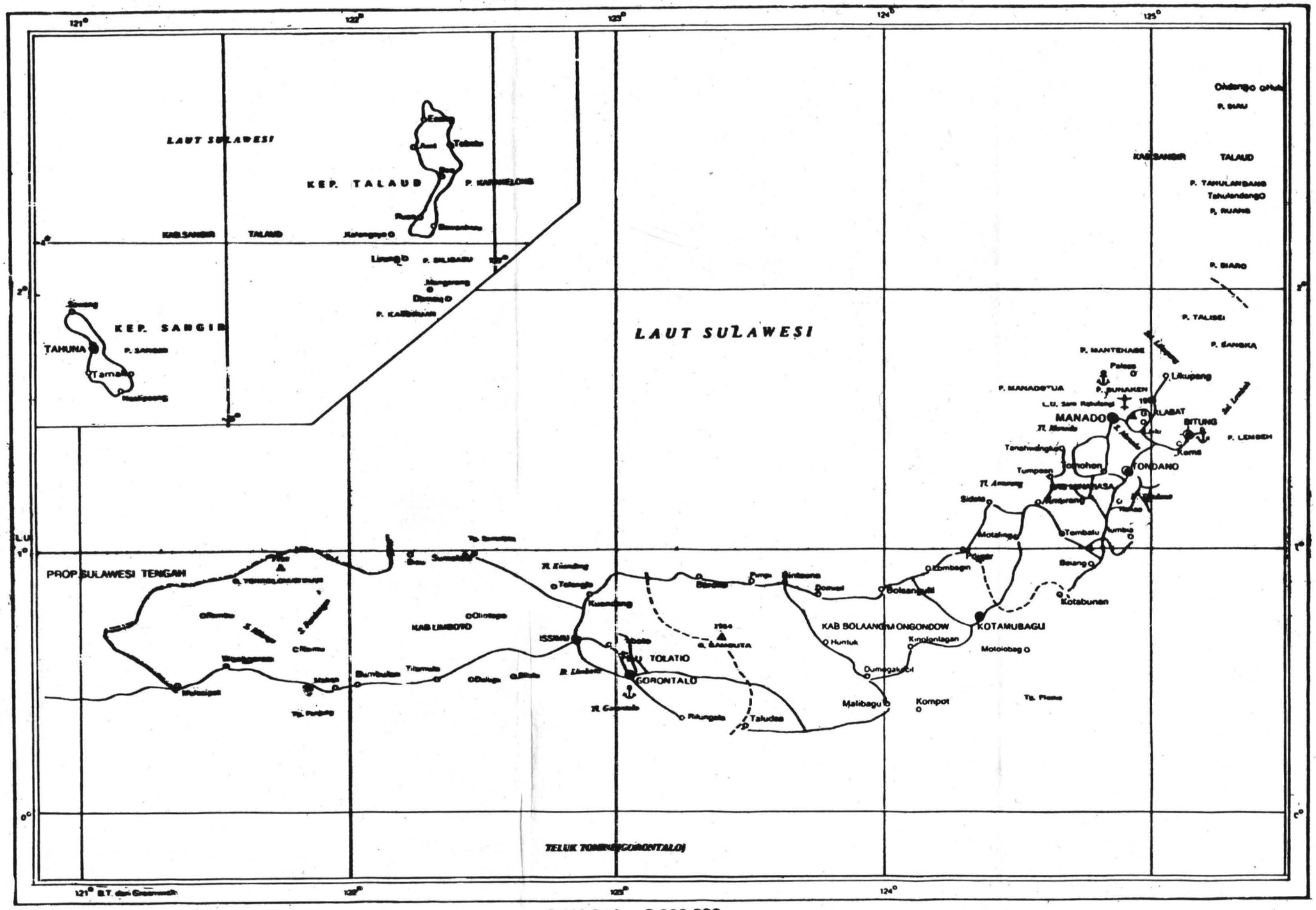

PROPINSI SULAWESI UTARA

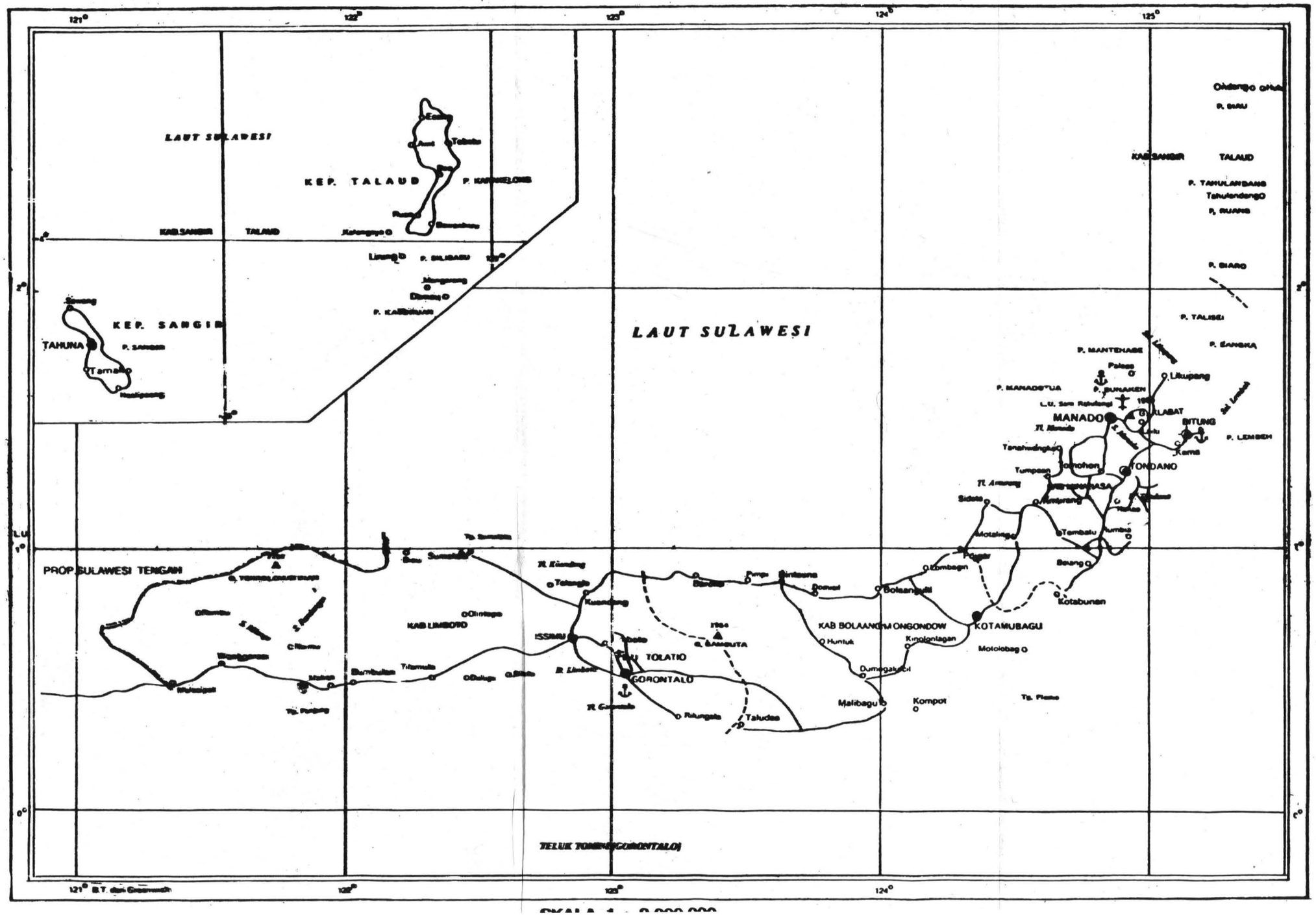

SKALA 1 : 2.000.000

Tidak diperdagangkan untuk umum